



---

# 49 MINGGU KETUA HIMPUNAN

Kumpulan Catatan

---

Aditya Firman Ihsan



# 49 MINGGU KETUA HIMPUNAN

SEBUAH CATATAN

ADITYA FIRMAN IHSAN



HIMATIKA ITB 2015/2016

## **49 Minggu Ketua Himpunan**

Kumpulan Catatan

Karya Aditya Firman Ihsan

Copyright © HIMATIKA ITB 2015/2016

Dicetak oleh Print.Co

Jalan Cisitua Lama No. 24, Coblong, Bandung.

Telepon (022) 2530139

Desain Sampul : Aditya Firman Ihsan

Cetakan pertama, Maret 2016

### **Hak Cipta dilindungi undang-undang**

Walaupun aku punya hak mencipta, siapapun punya hak untuk memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi.

*Untuk seluruh keluarga besar HIMATIKA ITB,  
yang selalu tanpa lelah berproses dan belajar untuk menjadi paling sohor sedunia*

# Ucapan Terima Kasih

Buku sederhana ini tidak akan pernah tercipta tanpa semua faktor yang membuatku bisa menciptakannya. Maka bila ingin membuat daftar ucapan terima kasih, maka aku akan menuliskan semua orang yang ku temui dari aku lahir hingga saat ini. Bahkan bisa jadi pengamen di pinggir jalan secara tidak langsung memberi pengaruh pada kompleksitas sebab-akibat dalam jaring-jaring takdir hidupku. Tentu saja, tidak bisa semua ku tuliskan satu per satu.

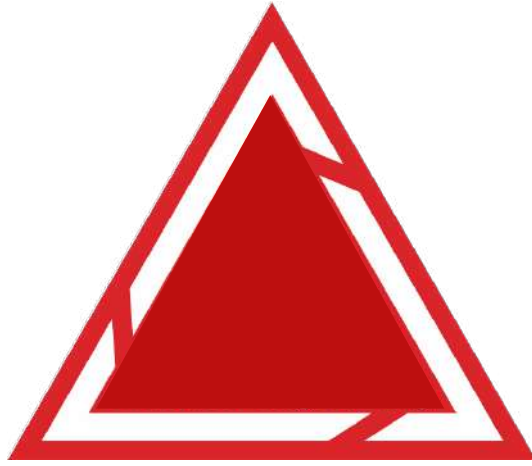
Namun terlepas dari fakta tersebut, aku secara pribadi memiliki kesadaran bahwa ada satu-dua orang yang secara langsung memberi dampak terkait penulisan catatan ini. Ya yang pertama mungkin adalah seluruh anggota HIMATIKA ITB yang kala PEMIRA HIMATIKA ITB 2015 lalu telah mempercayakan amanah formatur tunggal dan ketua himpunan padaku. Ya jelas, jika aku tidak menjadi ketua himpunan, aku takkan menuliskan semua ini. Selanjutnya mungkin rasa terima kasih ini ku ucapkan pada 21 orang Badan Pengurus yang telah setia membantu dan menemaniku selama 49 minggu kepengurusan yang sebenarnya tidak bisa dikatakan singkat. Mereka lah yang membangun optimismeku dan menjaga idealismeku agar terus tetap berusaha dan tidak jatuh pada kekecewaan dan pesimisme. Dan tanpa jiwa yang optimis dan idealis, tulisan ini juga mungkin hanya akan berisi curhatan kosong penuh emosi dan kekecewaan.

Ucapan terima kasih ini tentu tidak menafikan rasa syukur kepada Tuhan atas semua skenario dalam alur takdir raksasa yang begitu mengagumkan sehingga semangat menulis bisa muncul dalam jiwaku. Terkait itu, ku akui ku perlu juga berterima kasih pada kawan-kawan di lembah sunken court, yang mana mereka lah yang terus menerus menciptakan suasana dan dorongan agar militansi menulis tidak akan pernah putus.

Selain semua itu, sesungguhnya rasa terima kasih paling besar dan utama ku sampaikan pada diri sendiri yang tak pernah menyerah untuk terus berusaha hidup

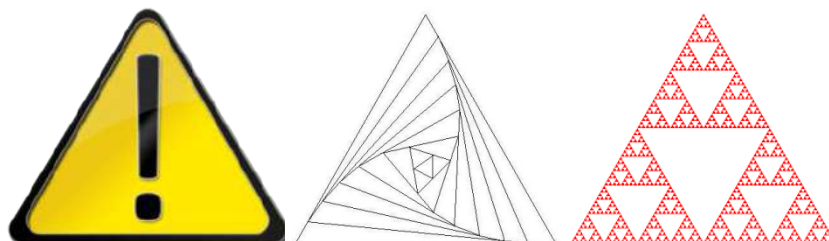
sepenuhnya dengan ragam proses dan perjuangan. Tanpa diri sendiri yang mendukung, bagaimana mungkin "aku" bisa menciptakan semua yang ku capai selama jadi ketua himpunan. Terakhir, semua ucapan terima kasih ku sampaikan pada semesta dan seisinya karena atas dukungannya, hidupku bisa menjadi seperti sekarang ini, tentu termasuk semua makhluk yang ada di dalamnya. Semesta ini berada dalam jaring-jaring kompleksitas yang mengoneksikan segala sesuatu, maka pastilah hal sekecil mungkin punya pengaruh pada terjadinya suatu peristiwa, ya termasuk munculnya tulisan ini.

(PHX)



# Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih.....	4	Minggu 26,5.....	79
Daftar Isi .....	7	Minggu 27 .....	87
Prolog .....	10	Minggu 28 .....	93
Minggu 0.....	19	Minggu 30 .....	97
Minggu 1 .....	23	Minggu 34 .....	103
Minggu 2.....	27	Minggu 35 .....	109
Minggu 3.....	31	Minggu 36 .....	115
Minggu 4.....	35	Minggu 38 .....	119
Minggu 5.....	39	Minggu 39 .....	125
Minggu 6.....	45	Minggu 41.....	129
Minggu 7.....	51	Minggu 41,5.....	137
Minggu 8.....	55	Minggu 42 .....	143
Minggu 9.....	59	Minggu 45 .....	153
Minggu 10.....	63	Minggu 49+1 .....	157
Minggu 11.....	67	Pencapaian Intelektualitas .....	163
Minggu 23 .....	71	Epilog.....	168
Minggu 26 .....	75	Tentang Penulis .....	175







*Visi : Membangun Intelektualitas di HIMATIKA ITB*



*“It’s not my face  
that’s important,  
it’s my idea”*

*#intelectifun*

*#PemiraHIMATIKAITB2015*

*Aditya Firman Ihsan*

*10112070*

# Prolog

## Ketika Niat dan Idealisme Berkonferensi

Daripada hanya jadi formalitas dalam sebuah mekanisme, alangkah baiknya saya membagikan tulisan saya mengenai yang satu ini, mengenai apa yang mendasari saya membuat keputusan untuk mencalonkan diri sebagai Formatur Tunggal HIMATIKA ITB, yang awalnya hanya menjadi berkas persyaratan dalam pencalonan. Ini bukan kampanye, tapi idealisme. bukan pencitraan, tapi kejujuran, bukan sensasi, tapi jati diri. Karena yang saya lihat, dimana-mana yang ada hanya kemunafikan, idealisme dikaburkan dengan tuntutan-tuntutan yang menipu diri.

Demokrasi telah membuat pemimpin hanya sekedar figur, bukan lagi seseorang yang memang memiliki ideologi. Sudah tidak akan kita temukan lagi Soekarno kedua. Dengan keadaan seperti sekarang ini, saya tidak peduli dengan apa yang orang-orang pikirkan, karena yang saya harapkan hanyalah menjadi diri sendiri, hanyalah kebermanfaatan dari eksistensi saya di dalam konstelasi zaman yang semakin kompleks ini. Semoga bermanfaat.

\*\*\*

*"Idealisme adalah kemewahan terakhir yang hanya dimiliki oleh pemuda"*

- Tan Malaka -

Layaknya sebuah perjalanan, tiap langkah dalam alurnya selalu memiliki alasan dan motivasi tertentu yang menjadi sebab utama seseorang mengikuti langkah tersebut sebagai salah satu bagian dari perjalanannya. Banyak cara menuju Roma, kata sebuah pepatah lama, cukup sering terdengar mengetuk gendang telinga kita dalam berbagai keadaan kehidupan sehari-hari. Tanpa perlu pemikiran yang rumit dan mendalam, telah jelas terlihat kebijaksanaan yang tersirat dan terpendam dalam makna kata-katanya

yang sederhana. Untuk sebuah tujuan, untuk sebuah visi, ratusan metode, jalur, prosedur, langkah, tersedia dengan siap untuk melayani, membawa seseorang menuju visi dan tujuan tersebut. Seperti itu jugalah perjalanan seorang aktivis, seorang pengabdikan bangsa, seorang kaum intelektual yang punya tanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya, memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuannya.

### **Tanggung jawab Idealisme**

Banyak wadah yang tersedia di Institut Teknologi Bandung tempat saya menjalani perkuliahan saat ini yang dapat menjadi arena pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan itu, tujuan saya untuk menjadi pribadi berkarakter sebagai kaum intelektual yang bermanfaat. Ya mungkin hal itu terkesan sangat idealis dan terlalu klise untuk diucapkan seorang mahasiswa. Tapi kita semua tahu, bentuk ideal adalah bentuk yang dicita-citakan dan diharapkan dari tiap pelaku yang bersangkutan. Ideal adalah suatu perihal yang dijadikan patokan, dijadikan pedoman, dijadikan target, entah untuk memudahkan, atau untuk menambah keyakinan. Sehingga jika kita mencari alasan dalam melakukan segala sesuatu, tak perlu kita pungkiri lagi bahwa hal tersebut adalah mencapai yang ideal, mencapai hasil sempurna yang diimpikan.

Dalam kejujuran saya sendiri, posisi saya sebagai kaum intelektual menyadarkan saya terhadap tanggung jawab yang tercipta dari sebuah kekuatan yang disebut dengan ilmu pengetahuan. Entah bagaimana saya dapat menyalurkan tanggung jawab tersebut, yang jelas, ada sesuatu yang harus saya lakukan dengan informasi yang saya ketahui. Betapa kuatnya kekuatan informasi atau pengetahuan, ia dapat menciptakan realita sendiri, ia dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, ia dapat mengendalikan segala hal. Terkesan berlebih memang, tapi itulah yang saya sadari, dalam sebuah prinsip yang disebut "*bounded rationality*" yang menyebutkan bahwa variabel utama yang menentukan seseorang dalam membuat keputusan adalah informasi dan pengetahuan yang ia punya saat itu.

Dari sinilah saya mulai belajar bahwa sumber utama tanggung jawab adalah kesadaran. Ketika saya memiliki kesadaran, yang terwujud dalam bentuk pemikiran, ide,

kritik, atau apapun, secara tidak langsung, saya bertanggung jawab terhadap kesadaran tersebut. Karena memang pada akhirnya, akan lebih terhina orang yang sadar namun bungkam dalam kediaman daripada orang yang tidak sadar, apalagi bila dalam ketidaksadarannya ia masih mau melakukan sesuatu. Hal ini yang kemudian mendasari saya untuk tergerak melakukan sesuatu terhadap apapun yang saya sadari ada yang harus dibenahi.

Gabungan idealisme mengenai intelektualitas yang saya miliki dengan kesadaran saya untuk membenahi sesuatu ini lah yang kemudian menemukan kesempatannya di HIMATIKA ITB untuk disalurkan. Banyak cara untuk proses penyaluran idealisme dan kesadaran ini, dan pada awalnya saya selalu berpikir bahwa tidak harus menjadi sosok ketua untuk dapat mengubah sesuatu dan itulah yang saya coba buktikan selama ini. Namun saya sadari kemudian bahwa *circle of influence* saya untuk melakukan perubahan apapun selalu terbatas bila saya tidak menjadi puncak kepemimpinan. Sehingga akhirnya setelah berbagai kontemplasi, pertimbangan, dan pengamatan, yang melalui tempo sesingkat-singkatnya proklamasi, dengan nama Allah SWT, muncullah keputusan untuk memanfaatkan posisi ketua himpunan untuk merealisasikan semua idealisme saya yang selama ini terpendam akibat batasan-batasan yang belum dapat saya tembus.

HIMATIKA ITB sebenarnya bagi saya hanyalah salah satu dari sekian wadah yang tersedia untuk menyalurkan idealisme. Karena memang pada akhirnya tiap tempat punya *niche*-nya (peran) sendiri-sendiri, tak ada yang bisa dibilang lebih baik ketimbang yang lain, apalagi amanah tidak mengenal diskriminasi lembaga. *But we just need to choose one*, dan dari semua organisasi kemahasiswaan yang saya ikuti selama kuliah ini, dari menwa hingga LFM, saya memilih HIMATIKA ITB untuk diberikan kontribusi lebih ketimbang lainnya.

### **Sekedar Ide**

Mengenai HIMATIKA ITB sendiri, pembahasannya dapat merentang dari yang terdangkal hingga bagaikan membuat sebuah disertasi sosial, karena memang HIMATIKA ITB adalah suatu objek sosial, yang memiliki karakteristik dan polanya



sendiri, yang terpengaruh dengan faktor-faktor eksternal dan internalnya sendiri. Saya mencoba mengamati berbagai sudut untuk dapat lebih memahami HIMATIKA ITB, hingga akhirnya saya menemukan sebuah ironi, antara yang ideal, dengan yang riil.

Mungkin zaman telah membuat orang menjadi pragmatis, dan menyingkirkan perlahan para idealis, namun sebagai yang dapat mempertahankan idealisme, apalah salahnya mencoba melakukan pendekatan ideal, karena walaupun yang ideal kebanyakan hanyalah sebuah utopia dari ketidakmungkinan, paling tidak ia akan selalu menjadi patokan, pedoman, dan target, yang entah untuk memudahkan, atau menambah keyakinan. Secara ideal, terlepas dari apapun, HIMATIKA ITB seharusnya adalah sebuah organisasi kemahasiswaan yang berbasis keilmuan matematika, yang berada dibawah naungan ITB, yang dalam hal ini berarti berkewajiban mematuhi aturan-aturannya dan sejalan dengan visinya. Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi pasal 14 disebutkan bahwa "Mahasiswa sebagai anggota Sivities Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.", dan di pasal berikutnya ditekankan bahwa media untuk mengembangkan potensi itu adalah melalui organisasi kemahasiswaan sebagai proses pendidikan. Karena basis utama HIMATIKA ITB adalah keilmuan matematika itu sendiri, maka tidak dapat dipungkiri bahwa seharusnya intelektualitas lah yang mewarnai merah-marunnya HIMATIKA ITB.

Dalam mukaddimah AD/ART HIMATIKA ITB tertulis jelas bahwa "Mahasiswa matematika sebagai bagian dari Mahasiswa Institut Teknologi Bandung yang didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap almamaternya berkewajiban menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada nusa dan bangsa.", yang ditambahkan sebelumnya, "Matematika sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan memegang peranan yang penting sesuai dengan fungsinya dalam perkembangan ilmiah." Hal ini menunjukkan bahwa berdirinya HIMATIKA ITB sendiri sebagai bentuk kebutuhan untuk mengembangkan diri dalam keilmuan matematika, yang kemudian diharapkan dapat dibaktikan untuk nusa dan bangsa dengan perannya yang penting dalam perkembangan ilmiah. Memang, tidak banyak yang

saya ketahui mengenai bagaimana pada awalnya HIMATIKA ITB berdiri, karena memang sejarah HIMATIKA ITB kurang terarsipkan dengan baik, namun hal itu sebenarnya dapat kita pikirkan bersama dengan logika sederhana dan berdasar pada AD/ART HIMATIKA ITB.

### **Intelektualitas dalam Niat**

Pada sebuah tulisan saya yang lain, saya pernah membahas bahwa intelektual adalah wujud manusia yang seutuhnya. Kaum intelektual adalah eksistensi yang cukup menarik, mengingat betapa luas pengaruh kaum ini terhadap peradaban. Bahkan dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kaum intelektualnya. Bisa kita ingat bersama bagaimana para pendiri dan pejuang negeri ini dulunya adalah kaum intelektual, dari Soekarno hingga Habibie. Intelektualitas yang dicerminkan dari perguruan tinggi merupakan puncak proses pendidikan formal. Sebagaimana definisi pendidikan umum yang diterima bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia, maka perguruan tinggi adalah proses penyempurnaan itu, untuk menjadi sosok intelek, manusia yang seutuhnya. Seperti yang sebelumnya saya bahas sebagai "*bounded rationality*", yang mana tindakan manusia ditentukan oleh pengetahuan yang dimilikinya, atau mungkin lebih tepatnya kesadaran yang dimilikinya, kaum intelektual lebih sadar mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak. Dengan kesadaran itu pula lah kaum intelektual akan membentuk sebuah idealisme yang kuat dan akan merasa bertanggung jawab semua yang ia sadari.

Sayangnya, dengan perkembangan teknologi informasi yang berputar begitu cepat seperti saat ini, pikiran manusia semakin berada dalam *chaos* karena tiada hentinya informasi yang keluar masuk kepalanya dalam sehari. Bagaikan endapan di sungai bergantung pada laju aliran sungai tersebut, dengan arus informasi yang begitu cepat, makna yang dapat mengendap dalam pikiran pun semakin minim, dan pada ujungnya, terkikislah kepercayaan diri atau *belief system*. Manusia bingung mana yang harus ia pegang, karena segalanya berubah tiap detik dengan berbagai persepsi yang berbeda. Efek dari hal ini terhadap mahasiswa adalah terkikisnya idealisme yang seharusnya menjadi senjata terkuat intelektual untuk membawa perubahan. Mahasiswa pada

dasarnya seharusnya merupakan intelektual muda. Hal ini bila kita kaitkan dengan salah satu tujuan HIMATIKA ITB yaitu untuk membentuk anggota HIMATIKA ITB menjadi manusia seutuhnya, dapat diartikan bahwa intelektualitas lah yang ingin dicapai dari organisasi ini dengan asas kekeluargaan yang dicerminkan tujuan pertama, dan penerapan dari intelektualitas itu sendiri yang dicerminkan tujuan ketiga.

Ketika saya menyadari betapa krusialnya peran intelektualitas dalam kemajuan bangsa, dan melihat betapa potensialnya HIMATIKA ITB sebagai organisasi kemahasiswaan berbasis keilmuan untuk mengembangkan intelektualitas, muncul lah pemikiran bahwa realita di HIMATIKA ITB saat ini perlu dilakukan banyak pembenahan, karena seperti yang selama saya lihat, HIMATIKA ITB seperti kehilangan jati dirinya sendiri, bingung mengarah kemana, dan akhirnya berujung pada ketidakfokusan dalam berkegiatan dan kosongnya esensi dalam tiap kegiatan itu sendiri. Sebenarnya banyak faktor yang memengaruhi, tapi kebingungan terhadap keadaan seperti ini terjadi tidak hanya di program studi matematika. Hal ini terjadi hampir dimana-mana, hampir di semua organisasi, hampir di semua komunitas, sebagai akibat dari revolusi teknologi informasi. Namun, terlepas dari apapun sebabnya, alangkah baiknya bila HIMATIKA ITB mulai kembali difokuskan pada jalur yang benar.

Saya sendiri sedikit merasa aneh dengan niat saya untuk menjadi Formatur Tunggal HIMATIKA ITB, karena dari 3 tipe orang, eksekutor, organisator, dan konseptor, saya lebih cenderung seorang konseptor, yang pikirannya lebih tajam untuk mengonsep ketimbang kemampuan untuk mengorganisasikan massa, yang mana merupakan tugas seorang pemimpin. Namun, karena dorongan untuk bertanggung jawab terhadap ide sendiri begitu kuat, muncul lah pemikiran apa salahnya mencoba, karena kekuatan terbesar orang yang lagi belajar (dalam hal ini kita anggap bahwa mahasiswa adalah fase belajar) adalah bisa salah. Lagipula, dengan semua pengalaman organisasi yang saya miliki, saya berharap inilah saatnya memanfaatkan semua pengalaman itu untuk menunjukkan jalan. Harga sebuah kesempatan bahkan lebih bernilai dari waktu itu sendiri.

Apapun niat itu, sebenarnya tanggung jawab akan selalu muncul pada siapapun yang memiliki kesadaran. Maka untuk siapapun, bila melihat sesuatu dan sadar bahwa ada yang salah dari sesuatu itu, sungguh, diam dalam keapatian adalah tindakan yang sangat tidak terhormat. HIMATIKA ITB adalah sebuah wadah dengan potensi yang luar biasa untuk mencetak intelektual-intelektual beridealisme teguh dengan keilmuannya yang tajam, tapi apakah artinya bila yang sadar saja tidak ingin bergerak. Tidak ada yang bisa disalahkan di dunia ini selain diri sendiri, karena diri lah yang paling kita sadari dari apapun.

(PHX)

# Catatan Seorang Ketua Himpunan



1  
1 1  
1 2 1  
1 3 3 1  
1 4 6 4 1  
1 5 10 10 5 1  
1 6 15 20 15 6 1  
1 7 21 35 35 21 7 1  
1 8 28 56 70 56 28 8 1





Status hanyalah penghias,  
pengabdian adalah bukti

- Anonim -



# Minggu 0

1 Maret 2015

Terasa konyol ketika aku membuat judul tulisan ini, karena sekarang status ketua himpunan belumlah melekat dalam identitasku, dalam hidupku, hari-hariku. Kelak, mungkin itu akan terjadi. Maka tak apalah, karena pada dasarnya kata-kata tak pernah lekang oleh masa, ia abadi. Ketika ditulis saat ini, maknanya akan terbawa hingga ke masa depan. Karena itu pula lah aku menulis saat ini, karena keabadian kata-kata akan membawa tiap detail harapan yang tercantum dan terjiwai dalam setiap huruf, dan membawanya melintasi alur waktu untuk menjadi sebuah pembelajaran di masa depan, entah siapapun yang akan memaknainya, ataupun sekedar membacanya.

"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah" kata Pramoedya Ananta Toer.

Kalimat dari pram di atas adalah yang sangat aku sukai hingga saat ini. Kenapa? Karena kompleksitas pikiranku selama ini hanya bisa curhat kepada kertas dan pulpen, atau mungkin *keyboard* dan layar *microsoft word*. Miris. Tapi memang itulah yang terjadi. Dari SMA, atau mungkin SMP, hingga saat ini, yang bahkan selalu terbahas ketika proses aku mencalonkan diri menjadi formatur tuggal, tidak pernah ada yang mengerti apa yang aku pikirkan. Seakan terpenjara pengetahuan, pikiran selalu menolak untuk dapat terjelaskan. Walaupun terkadang, ia menemukan kawan di unit-unit belakang, tetap saja ia selalu berada dalam kesendirian. Maka dari itu aku menulis,

menulis, dan menuliskan. Terkadang tanpa penelitian, tanpa kajian, tanpa pemikiran, tanpa literatur tambahan, agar ia mengalir sedemikian rupa sejujur mungkin, layaknya mata air yang keluar tanpa beban, jernih tanpa kotoran, berharap segera dimanfaatkan, agar menjadi kebaikan, untuk sebanyak mungkin orang.

Sudah banyak tulisan tercipta dari tanganku, bahkan hingga detik ini, sejak aku pertama kali kuliah di ITB, sudah ada tepat 38 tulisan yang aku buat dan aku bagikan secara terbuka melauai akun facebook. Namun apa daya, bisa aku perkirakan kurang dari 200 orang yang telah membacanya. Namun yang terpenting dari semua itu adalah konsistensi, tak peduli hasil, tak peduli respon, yang penting dari segalanya adalah proses! Dari situlah saat ini aku ingin mengajak Badan Pengurus yang aku pimpin untuk melakukan hal yang sama, untuk konsisten fokus pada proses, melihat jauh ke depan, dan mengabadikan segalanya dalam bentuk tulisan, agar semua proses ini abadi, terkristalisasi dalam untaian kata-kata, yang selalu menunggu untuk dibaca, dipelajari, dan dimaknai. Apa lagi warisan terbaik peradaban manusia selain tulisan?

Terkadang melihat posisiku saat ini aku agak sedikit geli sendiri. Apa pernah dulu aku menyangka aku akan menjadi pemimpin? Sejak dulu hidupku ku abdikan untuk ilmu pengetahuan. Yang ku lakukan hanya mengamati, membaca, mempelajari, merenungi, mengomentari. Aku hanyalah pengamat! Dalam suatu proses panjang yang tak bisa ku ceritakan singkat, hidupku membawaku dalam sebuah perjalanan pikiran yang rumit. Sempelnya, kerumitan itulah yang membuatku selalu sendiri. Siapa yang bisa ku ajak bicara? Hingga akhirnya ketika kuliah, daripada aku mengutuk keterpenjaraan, aku yang mencoba membuat penyesuaian, menutupi isi pikiran dan mencoba mengikuti lingkungan. Alhasil, LFM, menwa, pasopati, MG, PSIK, dan gamais berhasil aku masuki. Dan hey, itu 6 unit yang benar-benar berbeda! Ya begitulah, anggap itu eksperimen sosial, caraku untuk menutupi kompleksitas pikiran, daripada menghabiskan sisa hidup dalam kesendirian, penjara pengetahuan.

Memang, jujur, itu semua seperti bentuk naif diriku sendiri. Aku seakan membohongi diri sendiri dengan menjadi "yang lain", membuat identitas baru. Namun setelah aku pelajari, aku masih bisa menyesuaikan lingkungan dengan tetap menjadi

Aditya Firman Ihsan, walau caranya terlihat aneh. Mungkin sekarang bila bertanya pada orang-orang mengenaiku, yang diingat adalah jaket merah bertuliskan 'PHX' di kerahnya, topi pelatih, celana non-jeans, sandal, dan akhir-akhir ini, payung. Ya, bila kita jujur, kita akan terlihat beda satu sama lain. Karena sesungguhnya tiap individu itu unik. Terkadang aku penasaran, ketika orang-orang memakai jeans, atau memakai sepatu, apakah itu memang benar-benar keinginan mereka atau mereka mengikuti lingkungan? Ya sudahlah, akan ada banyak penjelasan dibaliknya, tapi yang jelas, that's me.

Maka sekarang, ketika aku terpilih menjadi formatur tunggal, dan kelak ketua himpunan, pertanyaan yang selalu muncul dalam lautan abstrak pikiranku hanya satu: apakah aku harus berubah atau tetap menjadi diri sendiri? Apakah salah ketua himpunan tingkahnya aneh? Jawaban sementara yang bisa ku dapatkan hanyalah, aku harus menyesuaikan beberapa hal, selayaknya yang aku lakukan ketika aku masuk LFM atau menwa, namun aku harus tetap mempertahankan beberapa hal, agar aku tetap memiliki ciri khas sebagai Aditya Firman Ihsan. Maka terkadang aku harus dengan sabar dan PD menjelaskan kepada setiap orang, untuk mengubah mindset mengenai ketua himpunan, agar mereka lebih mengerti bahwa semakin kuat ciri khas seseorang, semakin kuat idealismenya, semakin kuat ia bisa mempertahankan konsistensinya, semakin baik ia bisa menjalankan suatu proses dengan stabil. Namun yang sangat aku sayangkan adalah, konsistensi yang aku punya disalahartikan orang menjadi ketertutupan. Menganggap aku adalah orang yang tidak bisa menerima kritik dan saran, membuat terkadang disitu saya merasa sedih (loh).

Ya sudah, tulisan pertama anggaplah curhatan awal, sisi lain Aditya Firman Ihsan yang jarang ia keluarkan dalam bentuk lisan atau tindakan. Karena pada dasarnya kekuatanku ada pada tulisan. Layaknya matematika yang mampu membahasakan konsep abstrak dalam untaian simbol-simbol, maka kata-kata juga mampu membahasakan kompleksitas pikiran dalam untaian indah karya sastra, walau terkadang tak berisi, tapi itulah seni! Maka bagi (jika ada) kawan-kawan yang membaca tulisan ini, mulailah menulis. Tidaklah penting bahasa yang puitis, atau yang sistematis, karena sesungguhnya tiap orang punya ciri khas sebagai penulis, gaya bahasanya sendiri.

Seketika aku ingat sesuatu. Ingin sedikit aku kutip suatu musikalisasi puisi berjudul "Menuju Badai" yang diciptakan seorang sastrawan yang menyebut dirinya senartogok :

"Kami menulis, kami menulis, lalu kami menuliskan. Begitu cepatnya tanpa melalui penelitian literasi, tanpa melalui ideologi teoritik yang menjijikkan, tanpa kefanatikan dan omongan tolol yang begitu sentimental dari mereka yang histeris... Kami hanya menuliskan kata dari darah, api, dan cahaya. Menukik! Menggembalakan pena kasar yang menyala darisegala energi pada mulusnya kertas putih ini, sebagai lidah berbisa yang menyentuh lembut tenggorokan, dari anak tak berdosa untuk memberi racun kematian."

Inilah intelektualitas! Inilah proses terbaik yang bisa aku dan kawan-kawan Badan Pengurus nantinya lakukan sebagai manusia seutuhnya. Karena sungguh, peradaban manusia hanya dibangun oleh satu tindakan : menulis! Proses terbaik adalah proses yang bisa diceritakan, bukan yang mengendap dalam sejarah, hanya menjadi bentuk formal berupa LPJ yang sama sekali tidak mencerminkan apa-apa, tidak berjiwa, tidak beremosi, tidak hidup! Pikiran yang baik pun adalah yang bisa dituliskan. Maka intelektualitas bukanlah mengenai kajian, ataupun mengenai banyak bacaan, tapi mengenai menuangkan ide dan pikiran, bukan sekedar menjadi tindakan, tapi menjadi tulisan, yang abadi, yang bisa dibaca oleh generasi-generasi mendatang.

"Alam semesta terdiri atas kisah, bukan atom," kata Muriel Rukeyser.

Bila semesta adalah cerita, demikian pula HIMATIKA.

(Masih) Formatur Tunggal HIMATIKA ITB 2015

Finiarel



# Minggu 1

9 Maret 2015, 22.05 @Rudis 2

Hampir 36 jam berlalu sejak secara resmi atribut ketua himpunan melekat pada diriku. Entah bagaimana rasanya, tapi yang jelas satu hari bagiku jadi terasa lama. Mungkin karena pusing vertigo yang ku alami sejak pulang *Golden Days* yang mengakibatkanku terkapar di tempat tidur hampir 12 jam, mungkin karena puasa yang hanya diawali sahur indomi karena aku lupa membeli nasi, atau mungkin karena aku berpikir berlebihan terhadap beban yang akan ku tanggung ke depan, entahlah.

Sebenarnya aku selalu ingin cepat bergerak, selalu. Apapun jabatanku, sejak dulu. Begitu juga dengan hari pertama ini. Ingin rasanya segera beres-beres sekre, merapikan segalanya, mengurus apapun yang bisa segera diurus, apapun. Tapi semakin ke sini aku mulai menyadari bahwa di sini aku membawa orang yang belum tentu bisa menyamakan kecepatan denganku, belum tentu bisa segila aku dalam manajemen waktu, belum tentu bisa seaneh aku dalam menghadapi tantangan akademik, ataupun belum tentu bisa sekompleks aku dalam berpikir. Begitulah, aku harus mulai belajar sabar, mengendalikan diri, dan mencoba memahami 21 orang yang akan bekerja membantuku. Maka dari itu aku mulai mencoba membuat konsep sedemikian sehingga semua BP tidak merasa terbebani, pengenalan diri untuk membantuku memahami mereka, penyusunan proker yang bertahap, penekanan kedisiplinan melalui aturan-aturan sederhana.

Ya beginilah, mulai dituntut untuk kreatif, tidak sekedar kritis, seperti yang selalu bisa ku lakukan selama ini, jika sendiri. Namun sayangnya, aku tidak lagi sendiri. Tidak seperti ketika aku bebas berkeliaran keliling kampus, dari satu unit ke unit lainnya, tidak seperti ketika aku menjadi kadiv kastrat, yang hanya dengan dua staf bebas bertindak bahkan melanggar birokrasi, hingga aku pernah dicap pembangkang oleh Tri. Dari situ aku menyadari, bahwa menyusahkan atasan memang lebih mudah daripada menyusahkan bawahan. Aku bahkan saat ini terkadang gak tega kalau terlalu banyak membebani kadiv-kadiv di bawahku, mendengar mereka mengeluh ataupun membuat mereka bingung. Padahal baru satu hari, belum hari-hari ke depan yang mana beban pikiran mungkin bisa melebihi berat badan (lah?).

Ketika berbagai renungan datang kembali, terkadang aku masih merasa aneh ketika menyadari bahwa aku seorang ketua himpunan. Mungkin tidak banyak yang tahu, tapi sejak TPB aku tidak pernah suka dengan himpunan, yang mana hanya bisa melihat dari jauh bagaimana mereka berfoya-foya waktu wisuda, ngoceh gak jelas di forum, osjur yang entah tujuannya untuk apa. Pikiran kritis yang terpupuk sejak awal. Aku teringat ketika hearing timur jauh masa pemira pusat, aku satu-satunya anak TPB yang ikut disitu sampe jam 3 pagi padahal besoknya UTS kidas, ataupun ketika forum sunken mengenai gerakan penolakan penutupan gerbang belakang, aku juga satu-satunya TPB yang ikut sampe pagi. Dari itu semua aku menemukan stigma negatif terhadap himpunan. Itulah kenapa waktu FOKUS pun aku setengah-setengah, diikuti sifat pembangkanku yang kental. Dari 6 pertemuan osjur aku hanya ikut 2 plus pelantikan.

Jikalau pun aku akhirnya masuk himpunan, hanya dua hal yang aku *concern* untuk aku otak-atik, wisuda dan osjur. Tapi tetap saja, sekali gak niat ya gak niat. Setelah dilantik pun aku masih lebih senang berkeliaran di kampus, nongkrong di sunken, menwa, atau LFM, ketimbang di himpunan. Tapi memang takdir punya banyak jalan dalam merangkai cerita, pikiran kritisku malah menarikku menjadi kadiv kastrat pada kepengurusan Ghozie, yang mana tanpanya, aku tak akan pernah punya keinginan apapun di himpunan, apalagi menjadi kahim. Dulu mungkin ikatanku pada kemahasiswaan terpusat sedikit menimbulkan hasrat untuk memanfaatkan himpunan dengan menjadi senator. Tapi apa

daya takdir membawa, selayaknya cerita dalam setiap alur semesta, *here I am*, seorang ketua himpunan.

Kemampuan terbaik manusia adalah beradaptasi, itulah yang selalu membuat manusia selalu belajar. Maka siapapun seseorang pada saat ini, tidak menentukan siapa dia ke depannya. Yang terpenting dalam setiap bingkai waktu adalah mengambil hikmah dan pembelajaran, apapun itu. Maka manusia tidak lagi menjadi makhluk yang merugi. Maka bila dikatakan HIMATIKA ITB adalah tempat belajar, maka belajarlah layaknya seorang pembelajar. Dan apa lagi media pembelajaran terbaik selain tulisan? Ketika semua pikiran dan renungan hanya menjadi bayang-bayang abstraksi pikiran yang mudah mengendap di dasar ingatan, bagaimana kita bisa belajar dengan baik.

Dengan demikian, dari sinilah kita mulai, sebuah jurnal kepengurusan, sebuah pembelajaran, sebuah renungan, bukan sekedar angin lalu dalam formalitas organisasi, tapi sebuah cerita, hikmah, kebijaksanaan, untuk kelak menjadi emas di masa depan.

(sudah) Ketua HIMATIKA ITB

Finiarel



## Minggu 2

16 Maret 2015, 21.44, @himpunan

Sepi. Suasana yang selalu ku sukai sejak dulu, suasana yang selalu ku rindukan hingga saat ini.

Yang terdengar hanya dengung suara ucap yang pelan bersenandung di dekatku, dan samar-samar suara acara *running man* yang sedang ditonton Roni di dalam. Hanya itu, plus suara berdentang besi-besi pembangunan, melodi yang selalu menghiasi sekre ini sejak pembangunan lab. surya dimulai.

Renungan panjang memasuki jiwa, mengingatkanku pada perubahan rutinitas dalam hidupku selama seminggu ini. Ya, perubahan rutinitas, yang... tidak sedikit. Intensitasku di himpunan semakin sering, sekedar untuk *standby* gak jelas, menunggu jika ada salah satu BP yang butuh kehadiranku, berusaha lebih mengakrabkan diri, atau memantau keadaan himpunan, mengamati dan membayangkan HIMATIKA sebaiknya diperlakukan seperti apa, dll. Yah, begitulah. Ku sadari inilah konsekuensi dari sebuah pilihan. Aku tidak lagi ada keinginan banyak untuk berkeliaran di kampus, banyak baca buku, atau sibuk sendiri dengan pikiranku. Ku sadari inilah saatnya aku terus membuka diri, memerlihatkan Aditya Firman Ihsan sebagai sosok yang lain. Bukankah sebelumnya pernah ku katakan bahwa kekuatan terbesar manusia adalah adaptasi? Jadi konyol bila ada yang mengatakan bahwa diri sulit berubah.



Tindakan dan rutinitas berubah, identitasku yang terlihat juga mulai berubah. Mungkin. Karena ini hanya pendapat beberapa orang. Aku hanya berusaha membuka diri, itu saja. Bagiku itu sebenarnya menghancurkan identitas, karena bagiku Aditya Firman Ihsan adalah kemisteriusannya. Paradoks juga. Mungkin dengan ini akan tercipta suatu identitas baru. Tapi sebenarnya jauh di dalam, karakterku yang kompleks dan tertutup tidak akan pernah hilang. Seterbukanya aku pun, orang-orang masih tidak akan pernah mengetahui siapa diriku. Apa ada yang bisa paham ketika aku berpikir bagaimana takdir bertindak dalam suatu jaring-jaring kompleks probabilistik sedemikian sehingga ketika dilihat dalam bentuk individu, kehendak bebas itu terlihat nyata walaupun sebenarnya hanya ilusi dalam sebuah skenario raksasa alam semesta. Dor! Terkadang aku pun ketika banyak berpikir rasanya mau muntah, gimana orang lain yang dengerin, haha. Saat ini aku hanya sedang melatih diri bagaimana menyederhanakan pikiranku dalam bahasa bumi, tapi mungkin butuh waktu, karena sepertinya orang-orang masih tanda tanya ketika aku berkata.

Seminggu pertama jadi kahim mungkin memang masa adaptasi besar-besaran. Karena ketika rutinitas berubah begini pun, semua bentuk manajemen waktuku selama ini harus dikonsepsi ulang. Kapan aku belajar, kapan aku baca buku, kapan aku mengejar target-targetku, dalam hal belajar bahasa arab, tafsir, nulis, dll. Jadi teringat, ketika dulu hearing aku ditanya apa hal yang paling dikorbankan dalam mencalonkan kahim, jawabanku adalah target pribadi. Jujur, aku selalu punya target, entah bulanan, entah tahunan. Dengan 1 minggu ini jadi kahim, jelas, sebagian besar target itu akan hangus. Tapi itulah arti sebuah pengorbanan aku rasa.

Begitulah. Aku sekarang lagi belajar makna totalitas, makna mengabdikan. Karena selama ini mungkin waktuku untuk diri sendiri jauh lebih banyak ketimbang waktuku untuk orang lain. Ya memang, karena itu lebih kepada pikiranku yang sulit dimengerti orang, sehingga aku lebih nyaman dengan pikiranku sendiri, walau terkadang memuakkan. Saat ini waktuku untuk sendiri hanya tersedia malam hari, waktu dimana segalanya bagaikan surga bagiku, gelap, sunyi, sepi, tenang, pikiran melayang tanpa batas, merenung dengan bebas. Ke depannya, sudah saatnya aku belajar untuk melebur ego

dalam khalayak. Menghancurkan idenitas diri untuk identitas bersama. Itulah manusia kurasa. Jati diri terbentuk bukan dari diri sendiri, tapi dari hubungan dengan sesama. *Well, that's all.* Biarkan aku menikmati sunyinya malam, yang senada dengan hatiku yang merindukan ketenangan, yang mana hanya tembok, meja, logo himpunan, dan beberapa kucing himpunan yang menjadi saksi. Semoga kesaksian mereka akan terjaga 9 bulan ke depan (padahal sekre mau pindah)

Ketua Himpunan

FIniarel



## Minggu 3

24 Maret 2015, 00.42, kamar dimana ribuan mimpi terekam : kos

Malam masih seperti biasanya, sunyi dan gelap. Suasana yang paling ku sukai, suasana ketika aku merasa benar-benar hidup, merasa bebas, merasa sadar sepenuhnya, menjadi diriku sendiri, tanpa distraksi apapun, tanpa gangguan apapun, terasingkan dari kebisingan, keramaian, atau apapun yang menyesakkan jiwa. Aku baru pulang dari kumpul bersama 5 kahim lainnya, sekedar melepaskan idealisme, plus kejengkelanku pada kahim-kahim lain yang ternyata begitu sulit diajak kumpul. Entah karena ego atau memang tidak ada waktu, bahkan untuk *stakeholder* setara kahim sendiri pun penyakit mager dan apatisme entah kenapa sudah menyebar (mungkin). Ah sudahlah, sampai di kamar kos yang ku ingat hanyalah ujian penganril. Jadi teringat kejadian lama, ketika TPB, besoknya ujian malah ikut *hearing* sampe pagi, duh adit, adit.

Namun lupakan lah dulu semua epsilon dan delta itu, sambil mencomot roti bakar sisa kemarin yang masih teronggok di kotaknya, mengisi perut yang mulai berbunyi, aku ingin menikmati sejenak sebuah lagu dari sang maestro Ebiet G. Ade, agar malam tidak kesepian hanya dengan suara detik jam atau tetesan air dari keran wastafel. Judulnya cukup matematis, walau mungkin tidak ada hubungannya sama sekali : "Kontradiksi di Dalam"

*Aku sering merasa kesal, serta bosan*

*menunggu matahari bangkit dari tidur*

*Malam terasa panjang, dan tak berarti*

*sementara mimipi membawa pikiran makin kusut*

*Maka wajar saja, bila aku berteriak di tengah malam*

*Itu hanya sekedar untuk mengurangi*

*beban yang memberat di kedua pundakku*

*Aku ingin segera bertemu*

*dengan wajahmu pagi*

*untuk ku canda dan ku cumbu*

*Di situ, ku dapat cintaku*

Aku hentikan, dan sunyi kembali menguasai. Ya begitulah, sebuah kontradiksi di dalam, betapa malam adalah kesunyian, tapi cenderung ingin segera dilewati. Malam adalah sebuah dunia yang kembali sering ku masuki akhir-akhir ini, sejak jadi kahim terutama. Biasanya hanya sekedar "nongkrong" di himpunan sambil mengamati dan berjaga-jaga, mengunci bila sudah sepi dan membereskan bila sudah ditinggalkan. Kontradiksinya adalah aku malah menghindari kegiatan apapun terjadi di malam hari. Sejauh ini BP selalu ku usahakan kumpul di siang hari. Memang lebih pada idealismeku untuk lebih menjaga etika para wanita sih, tapi jadi terkesan kontradiksi dengan aku sendiri yang cenderung sejak TPB adalah mahasiswa malam hari.

Kumpul kahim pun mengingatkanku satu lagi kontradiksi. Adalah ketika aku sebagai anak kajian yang cukup tahu banyak hal, malah tidak berusaha membawa anak matematika untuk fokus ke arah sana, membuatku minggu lalu dikomentari uruqul karena tidak menaruh kastrat dalam struktur. Aku memang tidak berusaha mengarahkan anak

matematika untuk tahu banyak tentang KM-ITB atau bahkan Indonesia, tidak sama sekali. Apakah itu kontradiksi? Mungkin iya, tapi sebenarnya tidak. Karena pemahaman dan pengalamanku membawaku pada suatu kesadaran penting mengenai pembagian peran manusia, hal yang malah menjadi fokusku pada anak matematika saat ini.

Dalam ekologi, dikenal ada yang namanya *niche* atau relung ekologis, atau bahasa enaknya, peran. Tiap makhluk hidup punya perannya masing-masing, ada yang sebagai herbivora, dll. Tumpang tindih antar *niche* ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan ekologis. Begitu pula manusia, termasuk mahasiswa, apalagi mahasiswa matematika. Tiap orang punya perannya masing-masing, tumpang tindih peran akan mengakibatkan ketidakseimbangan sistem sosial. Yang suka olahraga ya gak perlu juga pinter-pinter banget kajian kader, yang suka meneliti ya gak perlu terlalu suka ngurus hubungan luar. Ketika aku menyadari ini, aku sadar juga bahwa kesadaran ini muncul ternyata masih langka. Masih banyak yang merasa bahwa semua mahasiswa harus gini, gini, gini. Masih banyak yang merasa bahwa semua anggota HIMATIKA harus gini, gini, gini. Padahal tidak semua, cukup sebagian yang punya peran ke situ. (Ah, baca paragraf ini jadi berasa ceramah di tulisan sendiri, haha)

Sebenarnya ini mengingatkanku lagi visiku jadi kahim pada awalnya. Aku hanya ingin membawa sifat, menularkan metode berpikir intelektual, bukan mengarahkan HIMATIKA untuk menjadi sesuatu. Dalam tiap peran, yang terpenting adalah idealisme dalam peran tersebut, sebuah prinsip atau tujuan. Yang lebih aku perhatikan adalah bila ada yang gak punya idealisme sama sekali, maka ia tidak punya peran pasti, ia akan selalu menjadi manusia pengikut, tidak punya jati diri. Maka entah pada sadar atau tidak, dua minggu resmi kahim sudah ku coba terapkan pembawaan sifat intelektualitas dalam setiap langkah, agar terbangun idealisme dalam setiap perannya, agar terbangun jati diri masing-masing, minimal pada BP. Ya semoga terus terbawa untuk minggu-minggu ke depannya.

Memang tidak banyak yang terjadi minggu kemarin selain kambol, yang mengingatkanku betapa aku masih kurang keren dalam orasi (haha). Ya mungkin itu yang harus aku latih, kemampuanku berpikir dan menulis belum tentu bisa membangkitkan

semangat orang melalui lisan. Daan, ah ya payungnya rifa, mengingatkanku betapa aku sering sekali ngotak-atik barang apapun, punya orang atau bukan. Sebenarnya inilah yang terpenting dari tulisan mingguan, salah satu bentuk refleksi rutin, pengingat ulang, kontemplasi berkala, agar tiap pembelajaran selalu bisa terabadikan. Karena bagiku sebaik-baik manusia adalah yang pandai mengambil hikmah. Maka proses apapun, seburuk apapun itu, selama bisa mengambil pembelajaran dan hikmah, tidak ada yang namanya rugi, tidak ada yang namanya sia-sia.

Dan itu lah fungsi sebuah tulisan! Maka itulah pentingnya secara rutin melakukan refleksi dan mengabadikan semua pembelajaran dalam bentuk kata-kata. Sempel sebenarnya, tapi sungguh itu adalah karya yang insya Allah bermanfaat. Seperti kata seorang kawan, tidak ada karya yang buruk, kecuali golongan karya. Memang setiap orang punya perannya masing-masing, tapi sebagai manusia kita punya sifat yang menyatukan, bahwa kita makhluk berpikir dan bisa melukiskan pikiran tersebut dalam bentuk bahasa dan kata-kata. *So, use it!* Apalagi cara untuk menguatkan idealisme selain dengan tulisan?

Ketua Himpunan

Finarel



## Minggu 4

30 Maret 2015, 22.01, @himpunan

Kosong. Hampa.

Kenapa kampus begitu sepi? Membuatku mulai bertanya-tanya, ini hari apa.

Hari senin, biasa. Tapi entah kenapa semuanya begitu sunyi. Bahkan di sini. Ketika aku hanya sekre di pojokan labtek 3, hanya menyisakan kertas-kertas dan sampah-sampah yang berserakan. Saksi ketidakpedulian anggota pada markasnya sendiri. Apa lagi yang bisa ku lakukan selain mengelus dada. Membereskan apa yang bisa ku bereskan, ditemani kucing kecil yang berlarian kesana kemari, seakan mengejekku : kau kan ketua, sejak kemarin selalu sibuk mengurusin hal kecil, mana anggotamu?

Aku terdiam. Aku menatap kucing itu, walaupun hanya dibalas tatapan kosong mata bundarnya. Aku tak peduli. Satu hal yang perlu ku tekankan dari awal aku menjabat, bahwa aku siap capek, siap secapek-capeknya sebuah kecapekan. Bahkan walaupun sekedar menunggu sekre hingga malam, memastikan segalanya aman dan rapi. Mengurusi arsip, surat, keuangan, tutorial, dll yang sebenarnya bisa tinggal aku percayakan pada bawahanku. Terkadang ketika memikirkan ulang semua yang ku lakukan saat ini, terasa konyol. Dulu aku hanyalah orang yang lebih suka mengamati dalam diam, memperlihatkan diri bila diperlukan, dan lebih banyak bekerja di belakang, tidak peduli pada hal-hal kecil, sekarang? Yang ku tahu, aku sekarang belajar "membumi". Ku sadari dulu aku bagaikan

dewa olimpus, yang perkataan dan pikirannya melampaui langit, tidak bisa dipahami orang awam, gak pernah tersentuh oleh kalangan bawah. Serius. Seperti yang dikatakan husein, berhentilah jadi orang langit, yang kajiannya tidak bisa menyentuh hingga akar rumput.

Kembali pada ejekan sang kucing kecil, yang berusaha mencuri stok makanan yang ku kumpulkan dari KKP tadi sore. Terkadang aku selalu bertanya, apakah ada yang bisa disalahkan di dunia ini? Tidak ada yang bisa memahami seseorang selain orang itu sendiri. Lalu siapa kita berhak menghakimi orang lain salah atau tidak? Itu yang membuatku dibilang teh putri mudah memberi *excuse*. Karena memang bagiku tidak ada yang salah. Aku tidak bisa marah, mungkin hanya sekedar jengkel sesaat, reaksi kecil emosi yang hanya butuh 5 menit untuk bisa kuredam dengan rasionalitas pikiranku. Dan itu pula yang membuatku lebih baik kerjakan sendiri daripada memarahi orang lain. Mungkin aku bisa menegur, tapi benar-benar sebatas menegur. Selebihnya? Aku lakukan sendiri dalam diam. Kebiasaan yang membuatku bagaikan *introvert* sejati, lebih suka sendiri ketimbang bersama siapapun. Tapi ya sudahlah. Hal yang terpenting adalah itu menjadi sebuah kelebihan. Keikhlasan yang ku rasakan setiap kali melakukan apapun, secapek apapun itu, benar-benar teruji. Ya mau gak ikhlas gimana, aku kerjakan sendiri. Jadi, dulu aku selalu pake prinsip : *Opo wae iso*, yang dalam beberapa waktu bertransformasi menjadi *Yes, We Can*. Kenapa? Karena aku tahu, sekuat apapun aku lakukan segala sesuatu sendiri, tetap jauh lebih mudah bila bersama-sama.

Aku minum sedikit lagi kopi susu yang sudah mulai kehilangan kalornya. Aku sebenarnya tak akan minum kopi bila memang tidak berencana begadang, karena efek dari kopi pada dasarnya menyiksa jantung. Apalagi ketika SVT-ku kumat, sungguh perasaan yang tidak bisa ku gambarkan betapa tidak enaknyanya. Oh ya, SVT adalah *Supra-Ventrikuler Tartikardi*, semacam kelainan denyut jantung, yang datang padaku entah darimana. Tapi mau bagaimana lagi, aku memang berencana begadang untuk belajar strukal, apalagi setelah mengetahui betapa nilai UTS 1 ku begitu tidak bagus. Ah, jika mengingat itu, sebenarnya tidak masalah, hanya saja..., sebuah dilema. Aku sejak dulu selalu punya prinsip untuk tidak pernah peduli pada hasil. Ujian adalah untuk menguji, artinya jika aku belajar, kemampuanku tidak teruji. Kehidupan ini ujian setiap saat selalu

bisa datang, menuntut kita untuk siap setiap saat. Bila aku mengandalkan belajar, kemampuan berikirku tak pernah terlatih. Sejak SMA, aku tak pernah belajar intens, tapi aku belajar bagaimana caranya bisa memahami dengan cepat. *Actually, it works!* Aku bisa memahami dengan cepat, aku bisa mengingat tanpa harus mencatat. Well, aku hanya tidak suka pada paradigma bahwa usaha sekeras mungkin adalah kunci kesuksesan. Bukan! Usaha keras dengan usaha cerdas adalah dua hal yang benar-benar membedakan orang Indonesia dengan negara maju. Tidak ada yang mengatakan usaha keras itu buruk, tapi dengan waktu yang terbatas, dibutuhkan kecerdikan bagaimana cara agar usaha itu efektif. Tapi tetap saja, hasil yang ku dapatkan masih sangat acak. Kadang-kadang bagus, kadang-kadang jatuh banget. Memang, resiko metodeku yang seperti ini adalah ketika aku *loss*, belum tentu bisa menjaga kestabilan. Tapi bukankah hidup adalah eksperimen? Hal-hal seperti inilah yang membantuku untuk terus memperbaiki metode, secerdik mungkin, agar 24 jam waktuku terpakai seefektif mungkin. Karena tentu saja, yang kupelajari bukan hanya matematika, masih begitu banyak buku di lemari dikos yang menanti untuk dibaca.

Terkadang, ketika mengingat semuanya secara bersamaan, rasanya begitu memuakkan, capek, lelah, jenuh! Terkadang membuatku bertanya : kenapa sih aku malah jadi kahim, ketika aku bisa fokus melakukan hal lain? Tapi itulah resiko sebuah pilihan. Yang terpenting adalah pembelajarannya bukan? Tidak ada yang sia-sia di dunia ini, jika selalu bisa mengambil hikmah dan pembelajaran. Bayangkan saja, di saat aku merasa tidak puas dengan semua UTS 1 ku, kahim-kahim pada mager diajak kumpul, kahim FMIPA sama saja, KM-ITB yang seperti ini, plus hal-hal kecil di himpunan, jiah, rasanya semua kahim ingin aku marahi habis-habisan, "Kalian jadi kahim siap capek gak sih? Diajak kumpul aja sulit banget" Begitulah, terkadang benar-benar membuatku sedih. *Stakeholder* setara kahim saja kepeduliannya masih begitu minim, harus dipaksa habis-habisan baru mau, gimana yang lain? Ah sudahlah, aku juga masih ada UTS 2 strukal sabtu ini.

Capek pun sebenarnya bukanlah masalah bagiku. Tidak ada yang perlu dipermasalahkan dari capek. Hanya saja, ketika orang lain yang capek, aku harus

melipatgandakan capekku untuk menghilangkan capek orang lain itu. Tapi begitulah makna kepedulian. Jadi ingin cerita banyak bagaimana aku memahami arti sebuah kepedulian selama aku kuliah di ITB, di menwa, sunken, LFM, pasopati, semua memberiku sebuah pemahaman mengenai kepedulian. Tapi mungkin di lain waktu, sekarang sudah pukul 22.44, gerbang belakang sebentar lagi ditutup.

Tapi berbicara mengenai capek ataupun lelah, aku selalu teringat suatu kalimat pada sebuah lagu yang diciptakan tarjo untuk anak-anak jalanan di ciroyom :

Lebih baik mati terlupakan daripada dikenang karena menyerah

So, capek lah secapek-capeknya selama hidup, karena kelak akan ada istirahat yang abadi ketika kita mati.

Ketua himpunan

Finiarel

## Minggu 5

7 April 2014, 00.46, @Himpunan

Gelap.

Sorot radiasi dari 4 kotak berpendar menjadi begitu tajam ke mata. Apa lagi selain 2 komputer sekre dan 2 laptop, yang mana sedang dipakai DOTA oleh Ligar dan dipakai nonton *Youtube* oleh Yoga, yang katanya mau belajar untuk ONMIPA tapi sejak tadi selalu teralihkan oleh hal-hal lain. Satu komputer nanggung, dan laptopku? Tentu saja hanya memancarkan layar microsoft word, yang sebelumnya aku pakai untuk membuat draft pembahasan BPA, yang gak selesai-selesai karena terganggu Yoga. Semua itu mewarnai suasana sekretariat HIMATIKA ITB di tengah malam. Hanya itu, selain langit yang diam membisu.

Begitulah. Sudah 4 hari ini aku selalu menginap di himpunan. Entah kenapa. Mungkin karena yang ku temui di kos hanyalah rasa kantuk, hingga kasur bagaikan mesin waktu, yang dengan meletakkan kepalaku di atasnya, tiba-tiba sudah berada di beberapa jam kemudian. Kos selalu menjadi saksi semua lelah dan galauku, semua harapan dan kecewaku, semuanya. Sehingga yang kutemui di kos hanyalah emosi yang memuncak, yang terkadang bisa berujung pada luapan air mata, hasrat yang terpendam dari hati yang selalu bertanya. Namun itu dulu. Sejak menjadi ketua himpunan, pikiranku selalu terjaga. Waktuku di kos semakin sedikit, demikian pula perenungan dalam yang bisa membuat pikiranku melayang jauh ke angkasa, bermain dengan kompleksitas dunia.

Tidak. Tidak lagi. Pikiranku sekarang selalu ada di bumi. Sekedar memikirkan bagaimana menyebarkan surat RA ke angkatan atas, bagaimana agar BP-Bpku tidak merasa terbebani dengan kerjanya, atau mungkin sekedar bagaimana agar sekre tetap rapi. Pikiran bumi, banyak, tapi tidak berat. Sangat berbeda dengan dulu, pikran langit, sedikit tapi begitu berat, saking beratnya bisa membuat orang yang tidak kuat akan gila dengannya. Itulah kenapa ranah kajian selalu dihindari, mungkin.

Akhir minggu kemarin entah kenapa terasa begitu lama. Hampir penuh aku habiskan di himpunan. Pulang hanya untuk mandi dan melakukan hal lainnya sejenak. Selebihnya? Nongkrong di depan laptop dan beres-beres sekre. Konyol? Mungkin iya, mungkin juga tidak. Di sini aku menemukan makna pengabdian, makna totalitas. Memang, sejak dulu aku melakukan apa-apa cenderung setengah-setengah. Kenapa? Untuk mengefektifkan segalanya! Waktuku 24 jam sehari dan harus ku maksimalkan sebaik mungkin. Akhirnya apa? Aku bisa melakukan banyak hal, tapi tidak pernah fokus.

Dengan cara yang sedikit sombong: apa yang gak bisa aku lakukan? Ngedit video, desain, fotografi, baris-berbaris, akademik, nembak, panah, kajian. *I've tried it all*. Tapi karena aku gak fokus, semuanya cenderung setengah-setengah. Ibarat kran paralel. Ketika semua kran dibuka bersamaan, pancurannya kecil. Tapi bila hanya satu kran dibuka, pancurannya besar.

Jadi ingat, sejak dulu hanya itu yang selalu diingatkan orang tuaku, karena ketidakfokusan ini sudah terbawa sejak kecil. Karena prinsipku lebih baik bisa segalanya ketimbang hanya ahli di satu hal. Yang ada, nasihat orang tua selalu jadi tantangan bagiku, membuatku sejak dulu bertekad membuktikan bahwa yang dikatakan orang tuaku salah, bahwa aku bisa menyeimbangkan segalanya dengan baik, karena aku percaya kemampuan manusia itu tidak terbatas. Ya tentu saja hidup adalah kumpulan eksperimen, *we won't know 'til we try*. Jadi aku hanya terus mencoba. Memang akhirnya semester kemaren aku keleset dan akademikku runtuh, membuatku mau gak mau perbaiki semeseter ini demi menjaga kepercayaan orang tua yang terus saja protes dengan kesibukanku yang katanya "tidak wajar". Ah, jadi ingat ada ujian strukal dan PDP lanjut.

Ya intinya saat ini aku belajar untuk totalitas. Fokus. Abdikan diri untuk himpunan walau sekedar 9 bulan. Namun totalitasku masih membawa sifat lama, bahwa aku lebih suka ngerjakan sendiri ketimbang membuat repot orang lain. Sebenarnya ini sifat perfeksionis sih, cenderung disebabkan karena tidak percaya pada hasil orang lain. Tidak baik memang, dan sedang berusaha ku hilangkan, walau Rifa berkali-kali mencoba mengingatkan, tetap saja selama bisa aku lakukan, aku lakukan dulu, sebelum menyuruh orang lain.

Mungkin memang butuh waktu. Apalagi mengenai sekre dan pengarsipan. Terbawa hobi juga memang. Sejak dulu merapihkan apapun adalah hobi. Secara rutin merapihkan file-file di laptop, merapihkan kos, merapihkan apapun selalu memberi kesenangan tersendiri. Aneh untuk seorang laki-laki, tapi mungkin ini tertular oleh bapak, yang punya sifat yang sama. Jadi ketika aku 3 hari kemarin sendirian membereskan sekre, walau memang dibantu oleh rifa, itu lebih karena aku memang ingin, yang diamplifikasi oleh prinsip bahwa kerjakan dulu sendiri sebelum menyuruh orang lain.

Contoh adalah nasihat terbaik. Itu yang pernah ku dengar mengenai pemimpin yang benar-benar melayani. Bukan tidak memanfaatkan anak buahnya, tapi lebih kepada jika pemimpin saja turun mengerjakan sesuatu yang detail, kenapa anggotanya tidak? Bagiku sendiri, aku tidak terlalu memikirkan efeknya akan sebagus apa, jika ada yang ikut tergerak ya alhamdulillah, jika gak ada dan tetap membiarkanku sendiri ya juga gak papa. Lelahku saat ini tidak ada apa-apanya dibanding lelah pikiran yang selalu ku tanggung ketika dulu menjadi manusia langit, yang mempertanyakan segalanya dan menutup diri dalam idealisme.

Di luar kesibukan himpunan, yang ada hanyalah humor. Benar-benar humor, ketika melihat keadaan KM-ITB sekarang, datang di forum kahim, kondisi bangsa. Kegelisahan dan idealismeku yang ku junjung tinggi dulu sekarang lenyap, sebagai implikasi bahwa aku telah menemukan jawaban. Mungkin jika meminjam istilah dari Buddha, inilah kondisi moksha, berhasil tercerahkan. Yang ada dimataku sekarang dimana-mana adalah kewajaran, berbagai hal yang sebenarnya bukan masalah yang perlu dipermasalahkan. Mengenai apa yang berhasil aku temukan, mungkin akan aku tuliskan lain waktu. Yang

jas, inilah intelektualitas yang ku temukan saat ini. Ketika forum di luar sana sibuk mempermasalahkan berbagai hal, dari naiknya BBM hingga matinya pergerakan mahasiswa, aku hanya diam mengamati dan berusaha mengarahkan para kahim menuju pandangan yang lebih tepat.

Apa yang mau dicari dari kajian BBM tiada akhir? Apa yang mau didapat dari pembahasan kebijakan jokowi habis-habisan? Kita tetap barulah mahasiswa yang tidak tahu apa-apa. Arah pergerakan zaman ini harus di *redefine* ulang. Namun glorifikasi masa lalu membuat kita buta akan inovasi. Bahkan sebenarnya, bagiku sekedar membangun sebuah organisasi yang sehat dan rapih adalah sebuah pergerakan kemahasiswaan yang efektif. Lalu apa tanggapanku ketika mendengar ada gerakan anti korupsi yang mengajak ITB untuk melakukan audiensi tertutup dengan jokowi dan memberikan petisi? Lakukan aja, tapi jangan mengganggu gerakan itu paling benar dan mahasiswa yang tidak terlibat adalah salah. Mereka yang ngelab dan nugas sampe pagi punya *niche* pergerakannya sendiri.

Merasa bersalah juga gara-gara kemarin ketiduran dan terlambat datang forum kahim, meninggalkan qiva sendirian mengarahkan forum sebelum akhirnya aku bantu. Bayangkan saja aku datang-datang setengah 12 tiba-tiba yang dibahas adalah ketahanan energi, lah yang ngomong cuma kahim tekim, TI, minyak, FT, dan lainnya yang terkait. Itu pun kalau mereka benar-benar paham, karena tetap saja mereka hanya mahasiswa S1 yang belum tahu banyak hal. Hal detail seperti kebijakan BBM tentu pasti sudah dipikirkan banyak pakar. Iya kali di pemerintahan sana gak ada orang yang jauh lebih pintar dari mahasiswa. Yang terpenting bukanlah hal detail seperti itu, tapi bagaimana kita *me-redefine* pergerakan mahasiswa saat ini, apakah dengan karya, dengan gerakan horizontal seperti pengmas, atau cukup pengembangan diri. Tapi begitulah para kahim, punya ego yang tinggi dan selalu ingin *showoff*. Butuh waktu. Dan itulah kenapa aku dan qiva sepakat pada satu pertanyaan : "Siap capek atau enggak?"

Jawabannya sudah pasti, gak perlu dieksplisitkan. *So, let's do everything we can.* Totalitas lah untuk membangun, apapun! Dari Indonesia, KM-ITB, himpunan, atau bahkan teman sendiri. Bukankah itu makna pengabdian? Ketika kita memberikan tanpa ragu



seluruh waktu, jiwa, dan raga yang kita punya untuk suatu tujuan. Dan baru 1 bulan menjadi kahim, aku benar-bener merasakan apa arti sesungguhnya sebuah pengabdian.

Ketua Himpunan

Finiarel



## Minggu 6

15 April 2015, 07.29... @himpunan, seperti biasa.

Ada apa dengan hari ini? Sepertinya tanggal itu familiar... Ah ya, kakakku ulang tahun. Lah terus? Tidak ada apa-apa sih, hanya saja, beliau mengingatkanku pada sesuatu. Ketika aku sibuk dengan urusan himpunan di sini, keluargaku di Sumbawa sana, yang terpisah 3 selat dariku, selalu melihat anak terakhirnya dengan kecemasan. Sederhana sih, khawatir dengan keanehan-keanehan yang selalu ku lakukan, selalu takut aku menjadi manusia yang gak normal. Terkadang aku merasa aneh sendiri sih, tapi ku pikir-pikir wajar saja, orang tua mana yang gak cemas ketika anaknya menolak semua fasilitas yang ditawarkan orang tuanya dan lebih memilih menyiksa diri dengan jalan kaki dan makan terbatas? Tapi sayang udah jadi pilihan hidup, tantanganku adalah terus mencoba membuat orang tua ku mengerti akan makna sebuah idealisme.

Sudahlah. Ini pagi yang cukup segar. Tapi aku malah berkutat di depan laptop, kegiatan yang tidak pernah berganti. Gara-gara tiap hari nginep di himpunan, akhir-akhir ini aku berasa menjadi manusia pemalas. Karena biasanya keadaan selalu menuntutku untuk jalan kaki tiap hari bolak-balik cisitu dengan beban tas yang tidak ringan, atau banyak melakukan hal lainnya yang bisa memicu semangatku untuk bergerak. Lah sekarang? Area gerakku hanya sekitar himpunan, ke tempat lain hanya jika ada urusan, tapi itu tidak akan cukup. *In result*, badanku pegel-pegel, aku berasa manusia yang hanya ingin duduk, tidak ingin melakukan apapun. Efek jelek sih. Makanya aku harus segera

jalan-jalan, entah kemana. Rutinitas lama tidak boleh terputus! Ah, tapi betapa sulitnya cari waktu. Aku harus menemukan keadaan dimana aku bisa berjalan sendiri menikmati tiap langkah ke tempat yang tidak dekat. Tapi apa? Untuk menyembuhkan pegel-pegel seperti ini sih butuh rute sejauh Toga Mas. Dan itu berarti butuh sekitar 3 jam perjalanan bolak balik. Semoga saja bisa menemukan waktu.

Memang itulah cara aku mendidik diri sendiri, dengan membuat keadaan yang harus memaksaku. Terlalu naif bila aku harus memaksa diri sendiri. Hanya keadaan yang bisa mendidik manusia. Maka dari itu aku menciptakan keadaan ekstrim agar aku selalu dituntut untuk berpikir. Lah dengan uang per hari yang terbatas, atau tiadanya kendaraan, aku selalu belajar menyusun perencanaan harian dengan baik sedemikian semuanya berjalan dengan efektif. Ketika ada kemudahan, bukankah itu membuat orang menjadi kurang berpikir? Itulah kenapa aku membenci teknologi, karena kemudahan yang ia berikan membuatku lemah pada diri sendiri. Begitulah, sekarang aku malah menciptakan keadaan yang memicuku untuk malas.

Udah mau jam 8, dan rencanaku untuk pulang dan mandi jadi tertunda terus, haha. Namun biarkan aku menyelesaikan tulisan ini. Jadi ingat bahwa semalam aku baru tidur jam 3. Karena rapat mendadak dari beberapa kahim untuk menanggapi keadaan pemira yang sekali lagi gagal. Sepertinya memang butuh keadaan ekstrim seperti ini untuk memanaskan kepala para *stakeholder*, karena sekarang tanpa inisiasi yang berlebihan, seperti dulu di awal-awal, para kahim lebih mudah untuk diajak kumpul. Maka sekarang aku hanya mengikuti alur dan tetap mencoba mengarahkan pada rekonstruksi sistem, ambisiku sejak dulu. Sebenarnya melihat keadaan sekarang, ternyata menjadi kahim adalah jalan terbaik yang diberikan oleh Allah. Karena ternyata dengan posisiku yang sekarang ini, kesempatan untuk mengubah sistem jadi lebih besar. Baik di HIMATIKA ITB, maupun di KM-ITB, minimal aku bisa menginisiasi cita-cita lama mengenai perubahan sistem. Entah apa yang bisa ku lakukan bila hanya jadi senator, keinginanku yang dulu.

Tapi tentu saja semua itu ada resikonya, karena aku harus menyumbang pikiran lebih banyak dari biasanya. Di sinilah saatnya memanfaatkan semua kemampuan kajian dan analisis berpikirku. Menyamakan suhu di otak para kahim sendiri pun suatu

tantangan tersendiri. Belum lagi masalah-masalah internal di himpunan, belum lagi tanggungjawabku untuk membantu Aswan meninjau ulang sistem BPA. Inilah capek yang aku harapkan. Karena tanpa semua capek ini aku tidak akan terdidik. Ini keadaan terekstrim yang bisa ku ciptakan selama ini, apalagi dengan tetap menjaga idealisme. Sulit sih, memang, tapi apalah artinya hidup kalau enggak sulit.

Sejauh ini hal-hal ini masih awal. Dan semua awal ini patut aku banggakan ataupun temen2 BP banggakan. Jadi teringat semua peringatan yang dulu diberikan padaku ketika terpilih, bahwa mungkin saja aku masih belum diterima oleh massa. Namun dengan melihat semua proses mukur dan RA, ku rasa kemampuan adaptasiku menjadi tidak sia-sia. Bukankah itu makna totalitas? Sungguh merugi bagi siapapun yang melaksanakan apapun setengah-setengah. Karena minimal, itulah makna dari kehidupan, untuk mengabdikan.

Ketua Himpunan,

Finiarel



*Visi : Membangun Intelektualitas di HIMATIKA ITB*



*“It’s not my face  
that’s important,  
it’s my idea”*



*#intelectifun*

*Aditya Firman Ihsan*

*#PemiraHIMATIKAITB2015*

*10112070*





# Minggu 7

22 April 2014, 01.55 WIB, @rudis 1

Tidak ada apa-apa terdengar di telingaku selain lagu "Tertatih" oleh Sheila On 7 yang tentu saja memenuhi gendang telinga karena dipusatkan oleh suatu perangkat bernama "headset", yang secara gamblang bisa ditranslasikan (kayak geometri aja) menjadi "kepala himpunan". Walaupun benda ini aku cabut dari telingaku pun, hening tidak akan ku dapatkan, karena entah kenapa pembangunan gedung terlihat aktif semalaman ini, sehingga suara mesin menderu selalu memecah malam. Tak apalah, walau sejak tadi hanya daftar putar Sheila On 7 yang ku dengarkan, minimal cukup untuk menjaga konsentrasi sebelum mata meredup sementara aku menyelesaikan rangkuman strukal dari 2 buku. Ribet juga memang, tapi memeriksa dua literasi dan menstrukturisasi ulang semua materinya dalam bentuk baru adalah cara terbaik belajar bagiku selama ini. Bahkan untuk materi seperti PDP pun aku bisa merujuk dari 3 literasi sekaligus untuk dirangkum.

Aku tak ingat kapan terakhir aku tidur di kosan sendiri. Mungkin sudah lebih dari dua minggu aku selalu menghabiskan malam di sekretariat himpunan. Konyol? Enggak juga sih, banyak hikmah yang bisa diambil. Selain aku jadi bisa lebih totalitas di kampus, ketika ada acara, rapim, atau semacamnya, aku lebih bisa memanfaatkan malam dengan lebih baik, karena di kos ada sesuatu bernama bantal yang bagaikan mesin waktu, hanya dengan menaruh kepala di atasnya bisa membawaku beberapa jam ke masa depan.

Begitulah kehidupanku saat ini. Dengan suasana rudis yang sederhana, laptop yang memutarakan sedikit musik pengiring, dan secangkir kopi terseduh, serta terkadang stok makanan yang ku siapkan bila perut berbunyi dalam keheningan, malam ku kuasai dengan baik. Jadi teringat yang ku ucapkan pada seseorang kemarin, bila kita bisa kurangi saja 1 jam waktu tidur tiap malam, ada 30 jam waktu tambahan tersedia tiap bulannya, dan dengan 30 jam, berapa karya dapat tercipta? Tentu saja semua ini masalah mengefektifkan waktu. Dan untuk hal yang hanya mengonsumsi ketenangan, hanya malam lah habitat terbaik.

Lagu di daftar putar berpindah ke lagu yang sejak dulu selalu bisa membuatku semangat. Ya, "Jalan Terus", karena memang liriknya selalu mengingatkanku betapa tidak ada artinya kata bernama lelah. Karena sungguh, perhentian paling nikmat adalah kematian, maka kenapa tidak kita maksimalkan hidup ini? *So, let's enjoy this song*

*Tapi apapun yang terjadi akan ku jalani*

*Akan kuhadapi dengan segenap hati*

*Walau ku terluka memang ku terluka*

*Tak pernah ku lari dari semua ini*

*Belum waktunya kita berhenti*

*Jangan cepat puas kawan*

*Bekerja dan terus bekerja*

*Hingga saat kita tak berguna lagi*

Ya karena yang terpenting dari berjalan adalah terus melangkah, maka apapun yang terjadi, teruslah melangkah. Tentu saja, ketika aku berjalan dari cisitu ke jatiningor pun yang ku lakukan hanya terus melangkah, karena perjalanan 5 jam hanya untuk

menempuh 23 km itu hanyalah sebuah kaderisasi mental agar aku lebih memaknai arti sebuah proses. Dengan berjalanlah aku memahami hidup, maka sudah sepantasnya aku menjalani hidup ini selayaknya aku berjalan. Bukankah setelah berhasil mencapai titik finish perjalanan itu? Tidur akan menjadi sangat nyenyak? Makanan apapun akan menjadi sangat enak? Dan sekedar duduk dan menikmati angin menjadi kenikmatan paling nikmat yang pernah ku miliki? Maka apakah arti semua *tetek bengek* kehidupan bila bahagia hanyalah sebuah konsep yang begitu sederhana? Demikian pula kehidupanku saat ini. Memang, aku sudah mencapai titik dimana aku muak dengan *tetek bengek* kemahasiswaan, hal yang dulu selalu aku pandang dengan idealisme tinggi, karena yang ku lihat, kemahasiswaan hanyalah sebuah konsep yang sederhana! Itu hanyalah bagaimana kita melalui dan menjalaninya. Sekarang pun hanya dengan melihat anak-anak ramai di sekre sekedar menonton video "*Eryi's Action*" yang entah kenapa memang lucu banget tapi gak jelas, aku sudah merasa cukup. Bukankah yang terpenting dari semua proses adalah tahu kapan merasa cukup? Maka disitulah makna keikhlasan memperlihatkan wujud sesungguhnya.

Terkadang aku merasa tidak sadar dengan apa yang sedang terjadi padaku. Apa karena aku terlalu menghayati dan menikmati? Melebur bersama alur? Entah, ketika ada yang bilang aku sekarang berubah, itu tidak salah, karena aku memang berubah. Walau perubahan di luar tidak memperlihatkan goncangan sesungguhnya di dalam, yang jelas jiwaku akhir-akhir ini berada dalam titik dimana kehampaan sering erupsi keluar dari dalam dada (duh ngomong apa aku ini). Membuatku sering memunculkan sebit lirik dari Coldplay : *I don't know which way I'm going, I don't know what I've become*. Tapi sudahlah, itu hanyalah resahan di dalam, yang sebenarnya ku butuhkan untuk rekonstruksi ulang jati diriku sesungguhnya. Apalagi refleksi terbaik selain sebuah keresahan?

Makna hanya bisa didapatkan ketika kita sendiri yang menjalaninya, maka karena itulah aku totalitas dalam menjalani semua ini. Agar perlahan semua makna bisa ku rangkum menjadi sebuah hikmah yang baik. Maka walaupun tiap malam jantungku harus

dipacu oleh kafein dan kamar kosku menjadi sangat rapi karena tak pernah ku pakai beraktivitas, yang ku tahu selalu ada makna di balik semua perubahan ini.

Ketua Himpunan

Finiarel

## Minggu 8

29 April 2014 05.45 @himpunan

Udah pagi. Aku mengutuk diriku sendiri karena tertidur semalam ketika aku berniat begadang lagi untuk belajar metop. Tapi ya sudahlah, 2 malam berturut-turut aku gak tidur semalaman, kalau ditambah satu malam lagi mungkin aku bisa tewas. Jadi inget kata-katanya Yoga semalam, wajahku sudah gak karuan hanya karena kurang tidur. Well, sepertinya memang aku butuh istirahat. Mengenai tidur, aku membencinya, ia selalu membuang waktuku, tapi, sayangnya aku butuh, ironi.

Jadi teringat draft proker yang belum ku edit lagi. Astaga. Deadlinenya besok. Sementara sejak minggu lalu aku menunggu file BSO yang selalu lupa ku copy dari Allissa. *I'll finish it today then*. Semoga ada waktu untuk belajar metop. Kalau nilaiku turun lagi semester ini, ibuku pasti membunuhku, langsung nyuruh aku turun dari kahim saat itu juga. Selalu tidak ada standar yang lebih rendah lagi bagi orang tuaku, selalu menganggap aku bisa lebih dari yang telah aku capai. Rasanya satu-satunya cara untuk memuaskan mereka hanyalah dengan mencapai IP 4. Kurang cukup aku membuktikan bahwa keseimbangan antara akademik dan keaktifan organisasi selalu bisa ku raih. Jadi inget ketika aku ditunjuk menjadi komdandan latihan diksar menwa kemaren, saat itu juga ibuku nyuruh aku mundur. Sepertinya memang hanya akademik yang bisa memuaskan orang tua.

Terkadang pun aku ikut *calculus cup* dan *MaG-D* sendiri pun hanya agar ortuku tahu otakku masih berjalan selayaknya intelektual dengan baik, bukan sekedar seorang aktivis organisasi yang gak bisa apa-apa. Walau *in the end*, selalu hanya bisa sampai final. Jadi ingat selama kuliah aku gak pernah menghasilkan prestasi apapun, kontras dengan SMA. Ah sial, 3 tahun ini aku ngapain aja. Hanya membaca dan menulis, yang akhirnya memang berhasil memproduksi 5 booklet, sebuah wujud orisinalitas ide. Tapi itu tak akan berarti apa-apa dimata orang tua jika IP tetep belum 4, haha.

2 minggu ini sedikit terasa kosong. Entah kenapa. Mungkin karena kegiatan di himpunan memang tidak banyak. Anak-anak 2012 sudah mulai membicarakan dosen pembimbing. Entah muncul dari mana, menjadi sebuah tren seakan-akan harus sudah ada semester ini. Tapi bagus lah. Sebagai seorang intelektual sebenarnya akademik memang yang utama, tapi tentu itu jika memang fokus ke sana. Yang ku sayangkan adalah akademik hanya dijadikan formalitas. Apakah orang2 mengerjakan TA karena minat keilmuan atau hanya agar lulus? Itu bisa ku nilai dari bagaimana mereka memilih dosbingnya. Apalah maknanya? Pembangunan intelektualitas adalah suatu perjalanan panjang, aku sadari itu. 2 bulan menjadi kahim membuatku melihat bahwa visi yang ku bawa adalah visi yang tidak ringan. *It'll need time*. Bagaimana orang-orang menanggapi bendera hilang aja sudah menunjukkan bagaimana intelektualitas kita masih cukup rendah. Bagaimana sentimen masih melebihi argumen, dan bagaimana emosi masih melebihi rasionalisasi. Lalu? *I must change strategy*. Sepertinya aku harus kembali turun agar intelektualitas itu bisa dipahami dengan baik.

Dulu sebelum jadi kahim, aku ingat ketika aku berencana mengajak semua divisi kajian diskursus terlebih dahulu sebelum membahas apapun, apalagi proker. Pemahaman mendasar itu penting. Misalnya, kenapa harus ada divisi kekeluargaan dan kenapa kekeluargaan itu harus ada buat HIMATIKA, apa itu kekeluargaan, esensinya, bentukannya, dll, adalah hal-hal yan harus dikaji mendalam. Itulah intelektualitas sebenarnya. Namun dalam keberjalanannya, aku belum tega untuk mengajak anak-anak berpikir terlalu jauh, ketika mengenai teknis seperti proker aja terkadang ribut. Akhirnya memang aku ganti metode dengan membuat penyusunan proker yang bertahap

agar BP-BP bisa berpikir sendiri. Walau melihat hasilnya, aku masih menganggap itu gak maksimal. Mungkin memang harus aku dampingi satu-satu. Tentu saja. Bukankah tantangan terbesarku sejak awal adalah membuat orang lain paham apa yang ku pikirkan?

Mungkin itu aja dulu. Aku lagi tak mau berpanjang-panjang. Terakhir, terkadang aku berharap ada masalah, walaupun mungkin aku tak menginginkannya. Sedikit bersyukur memang dengan bendera hilang. Karena sesungguhnya tanpa masalah, akan sedikit pembelajaran yang bisa dipetik. Seperti kata pepatah, karena kebodohan lah kita melakukan kesalahan, dan dari kesalahan lah kita belajar. Tidak ada yang sia-sia di dunia ini, selama kita bisa mengambil hikmah darinya. Yang penting adalah siap menghadapinya bukan? Namun bagaimana masalah bisa muncul kalau tak pernah ada keberanian untuk mencoba hal baru? Makanya aku selalu senang bila BP-BP menciptakan inovasi berbeda. Maka cobalah. Dunia adalah laboratorium dan kehidupan adalah kumpulan eksperimen 😊

Ketua himpunan,

Finiarel





## Minggu 9

5 Mei 2015, 01.06, @rudis 1

Duh! Ngelihat jam rasanya seperti... entahlah, ingin jengkel juga gak bisa. 12 jam lagi ujian penganril dan proporsiku belajar masih sedikit (emang biasanya banyak?). Ya begitulah. Sebenarnya aku gak terlalu masalah juga, konsep materi sejak pertama kali diterangkan di kelas juga udah dapet, tapi terkadang aku kualat jika males latihan soal. Aneh juga rasanya, anak matematika males ngerjain soal. Senjataku bukan kertas dan pensil soalnya, tapi otak dan imajinasi. Sesuatu selama terbayang di kepalaku bagiku sudah terselesaikan tanpa harus ditulis. Metode yang tidak mudah sih, butuh bertahun-tahun untuk melatihnya, suatu hal yang ku sebut "quick learning", karena sejak dulu aku selalu jatuh bangun mencari cara paling efektif dalam belajar. Mencoba hal baru dengan mengorbankan satu per satu nilai ujian (dulu ulangan), haha. Ya, gimana lagi, segala sesuatu di dunia real adalah eksperimen sekaligus ujian itu sendiri, maka hidup adalah bagaimana kita berani (atau nekat) mendobrak batas-batas kenormalan agar menemukan sesuatu yang baru, jalan baru. Peduli amat jika banyak orang bilang (klaim) bahwa banyak latihan soal adalah kunci pemahaman, karena aku sudah berkali-kali juga membuktikan kalau itu salah. *I found my own ways*. Orang-orang bukannya gak bisa, tapi gak berani mencoba, karena terkadang resikonya terlalu tinggi.

Sudahlah, sepertinya aku gak akan tidur sampai pagi, daripada aku kualat lagi, mending ku maksimalkan sisa-sisa jam yang tersisa untuk "belajar". Gak nyangka aja

sudah jam segini, mengingat hari ini cukup padat juga untuk masa UAS, ketika banyak yang melihat bahwa H-1 ujian adalah hari yang sakral, haha. Beresin tugas karir, ngecek kos baru, nyetak buku, ngurus pendaftaran *fast track*, niat ikut diskusi bareng pak Hendra tapi gak jadi karena hujan, kajian OSKM, kajian di MG, ngerjain poster HRC, ... dan... kurasa cukup. Lah kapan belajarnya? Sekarang! Tadi kelamaan ngobrol setelah kajian sih. Tapi yang namanya kesempatan ditaraktir ya tak akan pernah aku lewatkan, walau memang gak nyangka juga akan sekenyang tadi. Ikan, Cah kangkung, Capcay, fuyung hay + nasi, ternyata bisa membuat perutku membengkak juga, atau perutku yang sekarang gak lentur lagi? Ah tadi aku hampir takut ngantuk karena kekenyangan, karena jika sampai makhluk bernama kantuk menyerang, tamat sudah malam ini tidak akan belajar. Untung 2 gelas kopi yang ku minum selama kajian tadi cukup berefek, entah jantungku sudah seperti apa. Rasanya ingin segera pembersihann kafein kelak, tidur dengan jam normal, namun mungkin tidak aka bisa untuk saat-saat ini, ketika PR TA pak djoko, dan tuntutan UAS masih menyerang, belum juga target-targetku yang lain, produksi tulisan untuk booklet berikutnya, dan lain-lain.

Pembahasan kajian di MG tadi cukup menarik. Walau aku sendiri yang bawa, diskusi mengarah pada sesuatu yang gak ku sangka. Bahwa puncak pendidikan adalah otentitas diri, keunikan diri. Proses pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, bagaimana seorang manusia menjadi diri seutuhnya, diri yang bebas, tidak terpengaruh apapun dan siapapun. Maka penumbuhan jati diri adalah tugas utama pendidikan. Apalah aritnya hidup bila hanya jadi pengikut? Itulah pentingnya otentitas diri. Bahwa ada hal yang tidak bisa digantikan dari seorang Aditya Firman Ihsan misalnya, ciri khas yang muncul murni dari dirinya sendiri, bukan hasil pengaruh trend, lingkungan, atau apapun. Ini yang sangat jarang muncul di anak-anak sekarang, karena paradigma pendidikan yang tertanam pada awalnya memang mengarahkan, bukan mendorong tiap anak untuk memilih jalannya sendiri. Ketika semua adalah unik, tidak ada lagi yang namanya kompetisi, karena memang tidak ada yang perlu ditandingkan. Siapa yang mau menandingi aku dalam hal membawa payung kemana-mana? Atau gaya bahasaku dalam menulis tulisan? Lalu apa? Terlepas dari sistem yang ada sekarang (yang sudah merupakan kutukan yang tidak bisa diapa-apakan), menjadi diri sendiri dan mendorong orang lain untuk menumbuhkan

jati dirinya adalah hal yang terbaik bisa dilakukan. Sangat disayangkan tujuan hidup manusia saat ini muncul tanpa dasar yang kuat, bukan dari otentitas ide sendiri. Pada dasarnya semua itu lah yang ku sebut sebagai intelektualitas dan ingin ku bangun di sini. Betapa HIMATIKA sebenarnya adalah wadah pendidikan, lihat saja tujuan ke duanya : Menjadikan manusia seutuhnya! Itu adalah tujuan pendidikan, semakin membuatku terpujau pada organisasi ini. Tidak banyak yang menyadari bahwa AD HIMATIKA begitu luar biasa.

Makanya tidak seperti organisasi lain, sangat ku maklumi bila HIMATIKA selalu dikatakan tidak punya jati diri, karena memang ia hanyalah wadah, sebuah wahana pendidikan agar anggotanya bisa menemukan jati dirinya sendiri sebagai manusia seutuhnya, tanpa tuntutan apapun. Setiap anak bebas berkembang dengan caranya masing-masing. Karena memang tiap individu harus memiliki otentitas jati diri yang harus ia temukan sendiri! Tidak boleh disuapi, apalagi di doktrin. Itulah kenapa kaderisasi di HIMATIKA ITB memang seharusnya anti-doktrin. Yang bisa dilakukan dalam proses kaderisasi (salah satu pendidikan) hanyalah mendorong agar tiap bibit yang ada dalam diri tiap orang itu tumbuh, bukan menanamkan bibit baru, apalagi langsung menanamkan pohon (baca: penanaman nilai), karena nilai ada pada setiap orang.

Eh malah bahas panjang. Belajar pak! Duh. Biarlah, aku adalah diri yang bebas. Jika ujian penganril saja bisa menekanku, bagaimana dengan ujian kehidupan lainnya yang lebih absurd, haha. Ya sudah deh, aku belajar aja. Yang jelas sejak dulu aku memang selalu menekankan bahwa aku belajar bukan untuk nilai. Jika sampai ada ketakutan dalam diriku terhadap nilai jelek, maka aku sudah kehilangan makna belajar itu sendiri. Nilai hanyalah konsekuensi dari keikhlasan kita dalam belajar, bukan target. Bagaimana mau menjadi matematikawan sejati bila tiap simbol-simbol itu hanya menjadi beban, bukan diresapi dan dihayati dalam suatu ekspresi keindahan yang mengagumkan? Math is beauty, kata pak Theo, bukan beban yang membuat orang-orang kehilangan orientasi dalam kuliah. Apa yang dikejar? Sekdear nilai agar lulus? Aku cukup sedih bila melihat kenyataan seperti ini, tapi ya sudahlah, yang bisa kulakukan hanyalah memberi contoh,

bahwa ketika kita ikhlas dalam belajar, kita akan selalu tetap bisa tersenyum ketika mengucapkan "Aku belum belajar untuk ujian".

*In the end*, biarkan aku menghabiskan sisa malam untuk memaksimalkan pemahaman untuk ujian nanti. *By the way*, malam ini purnama, ditambah dengan sunyinya kampus, merupakan keindahan tersendiri bagiku ketika menghayatinya dalam kesendirian. Walau di himpunan sendiri sekarang sebenarnya cukup ramai, *effect of* pengantrel, bahkan di rudis ini sendiri pun (yang biasanya ku jadikan tempat menyendiri) berisi 3 orang yang sudah terkapar dalam dunia mimpi (yoga, briston, daniel) sementara sekre penuh sesak dengan pejuang pengantrel.

*Well*, kepada purnama aku melayangkan harapanku, semoga setiap manusia bisa menjadi diri yang utuh dan murni.

Ketua himpunan

Finiarel.

# Minggu 10

12 Mei 2015, 00.49 @Rudis 1

Hati mendadak tersayat karena tepat ketika aku mulai mengetik ini, playlist laptop berpindah pada lagu instrumental dari Camelia II-nya Ebiel G. Ade. Apalagi di malam yang begitu sunyi, suara biola yang mendominasi membawa jiwaku melayang ke suatu keadaan yang tak terdefiniskan. Sudahlah. Sempat-sempatnya aku melankolis di tengah kehidupan yang terasa semakin padat.

Berasa aneh juga, menjelang libur malah terasa semakin padat. Ya tentu saja, karena masa magang yang telah mulai di LMI (Lab Math Indonesia). Walau memang niatnya cari pengalaman, aku merasa ada beban tersendiri ketika aku berada di sana bersama peneliti-peneliti lainnya yang rata-rata sudah S2 dan S3. Aku diminta memahami proyek dan hal-hal yang tengah mereka kerjakan, tapi tentu saja ranahnya sudah ke arah analisis Fourier lanjut, dinamika fluida, persamaan gelombang permukaan, dan hal-hal lainnya yang bisa membuatku mabuk di hari pertama duduk di sana 6 jam penuh dengan buku-buku. Berasa kuliah lagi namun dengan materi yang jauh berbeda dari biasanya. Apalagi aku selama ini terbiasa menyukai pada hal-hal yang bersifat abstrak, kali ini dihadapkan pada hal-hal konkret terapan. Ya sudahlah, memang tujuanku magang dari awal adalah untuk meningkatkan kapasitas diri. Yang penting ke depan bisa melaksanakan semuanya dengan baik, di tambah ada TA yang harus mulai dikerjakan (duh jadi inget deadline review awal dua minggu lagi ke pak Joko), rencana semester pendek,

dan urusan himpunan, terutama kaderisasi awal. Berat? Enggak juga, aku malah gak suka kalau nganggur, berasa waktuku terbuang percuma. Untuk apa hidup bila ada satu detik saja yang tidak termanfaatkan dengan baik. Walau sekarang tiap malam benar-benar hanya tidur 2-3 jam, istirahat mah belakangan aja ketika mati bisa maksimal

Baru tadi aku diceramahi Prof. Von Groesen (direktur LMI) karena dikatakan transkrip akademisku kurang baik. Rasanya ingin menepok jidat, sepertinya aku terlalu merendahkan standarku selama ini. Beliau mengatakan jika memang ingin fokus menjadi akademisi, selalu usahakan IP berada pada tataran 3.6 ke atas, tentu saja beliau langsung mengaitkan dengan kegiatan ekstrakurikulerku yang dikatakan terlalu banyak (ngelihat CV). Sejak awal melihat keadaan di LMI memang ku sadari betapa selama ini pikiran mahasiswa terbatas pada keadaan ideal, kecuali yang mungkin sudah bisa mendobrak tembok rasa takut dan membuka diri pada hasrat alami. Jadi ingat yang dikatakan pak Hendra sore ini dalam pembukaan klub filsafat-matematika-sainsnya, bahwa mahasiswa saat ini, terutama matematika, selalu berlindung di balik jalan-jalan mudah. Melihat sesuatu yang sulit, yang mungkin butuh perjuangan berdarah-darah untuk melaluinya, cenderung dihindari. Hingga akhirnya selalu timbul pertanyaan, atas dasar apa rata-rata mahasiswa memilih sesuatu saat ini? Beberapa sering ku dengar memilih karena memang yang mudah, atau mungkin yang menjanjikan. Apa serendah itu standar keilmuan mahasiswa Indonesia saat ini? Itu yang membuatku malu ketika berkali-kali ngobrol dengan pak Hendra mengenai keadaan keilmuan Indonesia saat ini.

Tapi sudahlah, semua dunia itu entah kenapa begitu terasa seperti dunia lain ketimbang duniaku menjadi ketua himpunan. Sebenarnya apalah artinya semua organisasi ini ketika orientasi akademik masih melenceng? Sebenarnya tak selalu masalah selama orientasi itu murni merupakan idealisme. Tapi memang berapa banyak mahasiswa beridealisme saat ini? Terkadang bila sifat pesimis dan skeptisku mulai muncul, aku bisa seperti membenci semua orang. Karena entah kenapa di zaman modern ini seakan semuanya tenang-tenang aja. Tak pernah ada yang merasa gelisah ketika smartphone mulai mengubah gaya hidup misalnya, yang langsung diwujudkan dengan suatu tindakan tegas. Orang-orang lebih memilih ego dan keuntungan pribadi ketimbang kegelisahan dan

idealismenya, yang bagiku adalah jiwa sesungguhnya manusia. Apalah artinya ego bila jati diri terinjak-injak oleh arus zaman? Ah sekali lagi, sudahlah. Kalau aku teruskan aku bisa marah-marah sendiri. Sejak dulu selalu berusaha ku redam semua keresahan ini, berusaha melebur diri agar lebih memahami.

Sebagai seorang pengamat, sebenarnya sudah lama aku mencoba menurunkan idealisme untuk mengganti perspektif pengamatan, mencoba melihat dari sisi lain, melebur diri dalam keumuman. Bukankah hidup memang kumpulan eksperimen? Dan ini adalah salah satunya. Anehnya, aku malah maju sebagai kahim menggunakan idealisme sebagai senjata. Ya sebenarnya itu adalah bagaimana memosisikan diri, hal yang selalu aku coba lakukan untuk mengubah perspektif pengamatan. Pada dasarnya aku sudah muak dengan semua idealisme yang terlalu tinggi, karena itu hanya akan membuatku semakin membenci zaman dan keadaan. Namun sekarang coba ku tetap pertahankan untuk ku pakai memperbaiki apa yang bisa kuperbaiki. Kelak, paska menjadi kahim, aku ingin hidup tenang selayaknya akademisi, melupakan semua hiruk-pikuk kemahasiswaan yang sudah lama ingin segera ku tinggalkan.

Namun bagai lelucon, sudah 2 minggu terakhir ini tiba-tiba aku ditanyakan mengenai apakah ada rencana maju menjadi KM-1 atau tidak. Iya kali. Mungkin kawan-kawan unit aliansi kebangkitan akan mendukungku penuh untuk ini, tapi tidak, aku sudah muak. Biar ku selesaikan di kepengurusan ini semuanya, dan harus selesai. Semua cita-cita lamaku, mengubah sistem, dll, harus selesai. Jika tidak, aku akan sulit meninggalkan kemahasiswaan bahkan ketika turun nanti. Aku sudah menyiapkan diri untuk kelak hidup dengan normal dan tenang, lulus, nikah, dan hidup sederhana. Kalau kata sheila On 7, "Aku siap tuk lupakan mimpi ego mudaku, aku akan perjuangkan masa depan anakku." Mungkin belum akan sejauh itu, tapi kelak, aku pasti akan seperti itu. Tentu saja, karena pengamatanku terhadap kondisi saat ini membuatku selalu merasa perbaikan paling sederhana yang paling bisa ku lakukan adalah mempersiapkan generasi penerus. Seperti yang ku tuliskan pada tulisan yang baru saja aku upload mengenai penindasan pendidikan, bahwa solusi terbaik untuk keadaan zaman seperti ini adalah hal-hal sederhana yang

bersifat akar rumput. Reformasi diri, sebarkan ide, tularkan gagasan, kembangkan diri, transformasikan dalam bentuk manfaat.

Tidak banyak yang menyadari menghasilkan legacy adalah hal tersulit yang bisa kita lakukan. Banyak orang hanya mempersiapkan diri untuk diri sendiri, bagaimana nanti kerja, nikah, dll. Kenapa tidak pernah ada yang berpikir bagaimana nanti kelak bisa jadi guru terbaik buat anak-anaknya, atau bagaimana semua ide dan gagasan yang kita miliki bisa ditransformasikan dalam bentuk manfaat seluas-luasnya? Entahlah, aku sering bertanya, tapi pertanyaanku membentur tembok besar bernama kemajuan. Paradigma masyarakat sudah ter-frame sedemikian rupa oleh semua kemajuan. Entah apa yang bisa ku lakukan selain memberi contoh dan mencoba mengingatkan perlahan.

Ingin segera semuanya berakhir, hidup tenang di atas gunung dan menempa anak-anakku jadi pahlawan-pahlawan tangguh untuk zamannya kelak, namun aku harus bersabar, karena masih ada magang pagi ini, TA, UAS, urusan-urusan himpunan, yang semuanya harus dijalani dan diselesaikan dengan ikhlas sebelum mencapai titik itu. So, just do it

Oh ya, mungkin ke depannya aku mulai hanya menulis catatan 2 minggu sekali, karena sudah mulai libur juga, haha.

Ketua Himpunan,

Finiarel



# Minggu 11

18 Mei 2015, 01.30, @Rudis 1

\*menghembuskannafas

Aku terdiam. Hampir 5 menit. Membiarkan sunyi menguasai

Jujur, aku berasa tak punya rasa lagi. Entah apa yang ku pikirkan. Kata capek, bosan, lelah, atau apapun itu, bagai telah murni tercoret, musnah, lenyap, hilang, dari kamus, thesaurus, daftar istilah, glosari, ataupun indeks hidupku. Padahal, ketika ku pikirkan ulang secara serentak, mungkin kepalaku 2 tahun yang lalu bisa pecah, namun waktu menempaku, mengeraskan mentalku, menajamkan pola pikirku, menguatkan keyakinanku. Hingga akhirnya kini, aku seeperti tak merasa apa-apa. Yang ku tahu,aku akan melakukan semuanya sebaik mungkin. Entah, bingung ku deskripsikan. *It's as simple as... well, just do it!* Tanpa perlu ada komplain, keluhan, komentar, atau perasaan apapun yang mungkin biasanya menghantuiku, dulu. Atau mungkin ini hanya kondisi near-chaos, karena pada puncak suatu kelelahan, memang rasa bisa mati. Ah, entahlah.

Barusan ada rapim, yang tak mungkin sekedar ku biarkan berlalu tanpa gagasan dariku. Pembahasannya sederhana, dengan alur yang sebenarnya banyak mengalami kekosongan atau loncatan logika. Namun entah itu cuma perasaanku yang terbiasa sistematis atau tidak, tidak ada yang menyadari, dan mungkin karena sifatnya taktis untuk besoknya, maka sudah tidak ada waktu untuk membahas hal detail. Tak masalah,

dan tengah malam menjadi tanda berakhirnya pertemuan itu. Tak masalah, tak pernah ada masalah, karena di mataku saat ini yang ada hanya kewajaran, dengan idealisme yang setengah ku destruksi, melebur dalam pemahaman bumi. Untuk apa lagi yang ku lakukan selain melakukan semuanya murni hanya untuk dedikasi, atau sekedar membantu?

Seperti yang ku bilang, idealime yang terlalu tinggi hanya akan membuatku semakin benci dengan keadaan, menyiksaku dalam pertanyaan, atau membuatku derita dalam kegelisahan. Maka ku coba rengkuh ketenangan dengan mendestruksi semua tetek bengek idealisme mahasiswa itu, dan kuubah perspektifnya bahwa aku melakukan segalanya murni ikhlas hanya bentuk dedikasi ingin membantu dan menyumbang gagasan. Sempelnya, ya aku bisa berpikir sistematis, dan mari sini aku bantu apapun masalahnya. Ah sudahlah, dengan semakin meracaunya aku, malah tercipta sebuah sajak. Gara-gara mengenal Lingkar Sastra, aku saat ini jadi mencoba, walau tertatih-tatih, terpincang-pincang, dengan sepatu yang masih kekecilan, untuk memasuki dunia absurd ini. Bahkan dikatakan, "Manusia tanpa sastra hanyalah hewan yang pintar." Maka bagi seorang anak yang masih dalam tahap imitasi, ku coba rangkai kata-kata.

\*\*\*

### *Maha Siwa*

*Ramai sekali ruangan itu*

*Ada yang di kursi, ada yang berdiri*

*Ada yang berkawan dengan lantai dingin*

*Cukup tegang kala itu*

*Ada tatap penuh harap, ada yang tertutup rapat*

*Ada pula terfokus kertas terlipat, berusaha UAS tetap siap*

*Terasa cukup aneh bagiku*

*Ada ragam keraguan, ada macam pandangan*

*Ada pula yang sekedar hiburan selingan*

*Hingga 3 jam berlalu*

*Ada kesimpulan, ada kesepakatan,*

*Ada pula yang langsung melupakan*

*Menarik diri dari keramaian*

*Timbul pertanyaan*

*Apa yang sebenarnya mereka lakukan?*

\*\*\*

Begitulah, mahasiswa. Hanyalah eksistensi yang berusaha mencari jati diri. Maka biarkanlah mereka (atau kita?) melakukan apa yang dianggap benar. Bagiku sendiri? Sudah ku bilang, aku sudah muak dengan dunia ini, dan perspektifku saat ini, baik di himpunan atau manapun, hanyalah pengabdian, tanggung jawab terhadap gagasan. *That's all.*

Yah, setelah semua pembahasan mengenai makan malam bersama Jokowi itu, yang sebenarnya sangat ku nikmati, ketika mungkin beberapa dari kami terlihat tegang dan menganggap ini semua begitu serius, bagai ITB akan diserang satu batalyon vampir esok hari atau beberapa yang begitu cuek, bagai Indonesia kejatuhan meteor pun tak jadi masalah, 7 jam lagi aku harus magang, dengan kerjaan yang sebenarnya membingungkan, hingga bahkan pada awal-awal membuatku tertekan, 4 jam berikutnya harus persentasi akhir pemodelan, juga dengan konten yang sungguh memusingkan, kemudian balik magang hingga sore menjelang, lalu mungkin bertemu waktu senggang, yang seharusnya ku pakai

nyicil TA atau belajar ujian, namun siapa bisa mengira masa depan, terkadang waktu bisa tiba-tiba terbang, tanpa memberi kesempatan, untuk mengambil pembelajaran.

Haha, terkadang aku jadi semua ini hanya lelucon, sebuah pertunjukkan kehidupan yang cukup ku jalani dan nikmati dengan bahagia. Ketika lelah sudah tak jadi masalah, apa lagi yang bisa menghambat sebuah perjalanan, selain takdir itu sendiri? Seperti halnya ketua dies yang sulit dicari, atau ketua pemira, atau kepala sekdan, atau tingkah laku pemerintah yang membingungkan, atau KM-ITB yang semakin dilupakan, atau, atau, atau semuanya, bahkan tak ada yang bisa menebak besok sekre himpunan kebakaran. Maka pada takdir aku hanya akan tertawa dan berkata, "*Enjoy the Show!*"

Ketua Himpunan,

Finiarel

## Minggu 23

13 Agustus 2015, 20.00, depan Himpunan

Tulisan pertama mengenai keseharianku sebagai ketua himpunan sejak liburan kemarin. Terakhir ku lihat, bagian ke 11 tertanggal 18 Mei, artinya hampir 3 bulan aku tak menceritakan apa-apa. Entah kenapa, karena memang gak ada yang harus diceritakan, atau terdistraksi liburan. Toh liburan sebenarnya aku tidak melakukan apa-apa selain kuliah semester pendek analisis matriks diselingi nonton film dan menuliskan review, beserta beberapa hal-hal lainnya seperti kumpul-kumpul kahim. Atau Cuma itu? Ah, begitu banyak yang terlupa apa yang telah terjadi 3 bulan kemarin. Salah satu bukti nyata betapa pentingnya menuliskan apapun yang kita pikirkan dan alami. Sesungguhnya pikiran terlalu kompleks untuk mensistemasi semua pembelajaran, maka tulisan adalah media untuk mengabadikannya.

Sedikit yang terlewati untuk dicatat mungkin adalah sisa-sisa atmosfer dari aksi di jakarta bersama BEM SI, yang sesuai prediksi, tidak banyak menghasilkan apa-apa selain pengalaman sendiri bagi yang mengikuti. Hal yang sebenarnya sejak dulu selalu menjadi permasalahan utama di kemahasiswaan, ketiadaan jati diri dan perbedaan persepsi dari pelakunya. Aku jadi teringat tingkat 2 pernah membuat analisis mengenai KM-ITB yang terbukti persis terjadi ketika sekarang aku di tingkat akhir. Terkadang semua analisis dan pemikiran tidak banyak artinya ketika tidak banyak yang paham, bahkan hingga saat ini. Memang, ku sadari pembelajaran terbaik hanya yang dialami

sendiri, maka tentunya memberi tahu tiada banyak berguna. Seperti yang dikatakan seorang kawan, yang selalu ku ingat, bahwa jangan memberi tahu seseorang cara untuk hidup, tapi buatlah ia hidup.

Apa lagi ya, terus muncul isu osjur 5 hari yang mungkin membuat gempar seluruh himpunan. Anehnya, aku sendiri gak merasa aneh dengan hal itu. Entah kenapa pembatasan-pembatasan seperti ini malah menjadi kesempatan untuk memikirkan ulang makna pendidikan yang sesungguhnya, yang tidak serta merta berbasis event. Seperti halnya yang terpenting dalam mendidik anak bukanlah bagaimana anak itu di sekolah, tapi bagaimana ia terdidik di rumah, maka kader-kader pun bukanlah bagaimana ia di osjur, tapi bagaimana kelak mereka terbina di dalam organisasi. Lalu apa lagi? Duh, kok rasanya otakku sedikit menumpul ya, haha. Mungkin memang tidak banyak yang terjadi, hanya liburan sejenak di Sumbawa yang tetap aja ku isi dengan menyelesaikan bookletku yang ke-8, yang membuat ibu dan bapak khawatir aku liburan kerjanya malah di depan laptop terus. Semuanya diiringi dengan tetap berusaha update situasi di kampus, yang mana PKL dayang sumbi yang kembali ingin dirobohkan oleh pemerintah. Di kalangan mahasiswa sepertinya itu tak terlalu memanas karena itu masa liburan, namun mendengar cerita dari kawan-kawan Rakapare baru aja siang ini ketika aku tak sengaja mampir, sepertinya perjuangan mempertahankan PKL dayang sumbi kala itu bagaikan sebuah tantangan pengabdian, sebuah titik dimana idealisme palsu dengan hasrat kemanusiaan akan terlihat sangat kontras. Tapi tetap saja, aku tidak bisa ikut terjun menyaksikan sendiri, haha.

Selanjutnya? Hanya rentetan mantra idul fitri yang entah bermakna atau enggak menjadi penghias tiap pertemuan. Aku selalu bosan dengan hal itu, formalitas yang sebenarnya sangat malas ku lakukan, namun tetap ku sesuaikan dalam menghargaanku terhadap sesama, walau aku sendiri sering merasa lucu dengan kebiasaan orang Indonesia dalam hal yang satu ini. Seiring syawal yang terus berlalu, masa liburan pun semakin menjauh dan kembali membawa para mahasiswa dengan satu per satu kesibukan. Dimulai dari wisuda kemudian persiapan osjur. Ya, rutinitas.

Mungkin aku akan membahas detail semua di catatan-catatan berikutnya. Sepertinya aku hanya ingin sedikit flashback aja di tulisan pertama semester ini. Apa lagi ketika aku merasa waktu berlalu begitu cepat jika dibandingkan dengan apa yang berhasil ku capai. Tapi lumayan sih, liburan ini termasuk liburan yang sangat produktif bagiku. Apalah artinya liburan bila hanya sekedar waktu yang terbuang. Sepertinya semakin ke sini semakin terlihat sifat gila kerjaku, mengingat selama liburan aku beralih dari laptop hanya jika makan, mandi, tidur, dan diperintah oleh orang tua. Tapi tak apalah, apapun yang penting kita menikmati dan berbahagia dengannya.

Mungkin cukup itu dulu untuk kali ini, aku berasa tidak punya apa-apa di kepalaku untuk lebih dikeluarkan, walaupun sebenarnya banyak yang bisa diceritakan, seperti bagaimana FOKUS tahun ini membuatku belajar makna kesabaran dan pengertian. Ya begitulah, apalagi baru aja akhir-akhir ini semua masalah semakin menjadi-jadi. Apapun tetap saja ada pembelajarannya memang, ya semoga memang segala sesuatu adalah media untuk belajar.

Ketua himpunan,

Finiarel





## Minggu 26

3 September 2015, 23.15, kamar kos

Sepertinya konsistensi menulisku mulai mengalami hambatan. Namun tidak boleh ada kata terputus! Mungkin karena transisi dari liburan ke kuliah membuat aku masih menstabilkan semuanya, maka seharusnya setelah ini ke depan disiplin dalam menjaga konsistensi harus mulai ditegakkan lagi tiap minggunya, daripada banyak hal yang seharusnya tercatat namun malah hanyut dalam aliran waktu dan memori, hingga pada akhirnya tidak bisa diabadikan untuk dijadikan pembelajaran oleh siapapun.

Mengenai tempat, tumben juga. Tumben aku menulis ini di kamar kos, karena biasanya selalu dalam keadaan masih nangkring di meja himpunan atau menyendiri di ruang diskusi. Sepertinya memang perbaikan penjadwalan dan pengaturan hidup harus mulai dilakukan, mengingat sebenarnya kebiasaan menginap di himpunan pada semester lalu dirasa kurang baik juga. Memang ada positif dan negatifnya, tapi alangkah lebih baik bila bisa pulang, walaupun akhirnya rutinitasnya hanya berganti pulang jam 11 malam dan ke kampus lagi jam 6 pagi besoknya. Capek? Enggak juga, mengingat semua yang telah ku lalui selama 3 tahun berkemahasiswaan, semuanya sama saja. Yang berbeda mungkin hanya kejadian beberapa hari lalu yang masih membuatku gak habis pikir mengenai betapa anehnya jalan takdir.

Yang ku maksud adalah mengenai pemecatanku dari menwa yang mungkin tidak lazim bagi mayoritas orang. Aku sebagai yang memahami keseluruhan perspektif tentu

menganggap itu hal yang wajar dan menerima begitu saja, walau memang pada awalnya karena kebawa jengkel dan "iseng", aku mengunggah surat pemecatan itu yang tak ku sangka mendapatkan respon yang banyak, entah karena orang menyorotiku atau menyoroti menwanya. Namun posisiku sebagai kahim membuat sorotan terhadapku semakin bermacam-macam, bahkan Hendry sendiri mengatakan sedikit merasa sedih dan malu kahimnya terpecat seperti itu. Tapi ya sudahlah, sebenarnya banyak pembelajaran yang ku ambil mengenai hal ini, termasuk betapa pentingnya komunikasi dalam hubungan antar manusia. Jadi ingat dulu aku sering sekali menyebarkan prinsip sederhana, bahwa semua masalah antar manusia hanya punya satu solusi, yaitu komunikasi. . Di HIMATIKA sendiri pun banyak sekali contoh sederhana yang berdasar pada komunikasi, termasuk dalam yang tengah berjalan kali ini, yaitu FOKUS. Walaupun terkesan sederhana, sesungguhnya komunikasi menciptakan berbagai permasalahan yang tidak sederhana, apalagi jika terkait personal seseorang.

Terlepas hal-hal spesifik, rutinitas sebagai kahim tidak terlalu banyak berbeda, ya standby di himpunan, nanyain sana sini, memantau, mendengarkan, dan lain sebagainya. Ya selama aku masih punya banyak waktu di depan laptop, aku gak bisa dikategorikan sibuk. Standar yang terasa aneh namun selalu ku pakai. Karena tentu, semua kerjaanku, baik yang beneran kerjaan hingga game, ada di dalamnya. Kalau saja sampai untuk di depan laptop aja aku gak bisa menemukan waktu, maka barulah bisa kukatakan aku sibuk.

Entah kenapa aku udah mencapai titik dimana kegelisahanku sudah mengkrystal dalam suatu pandangan yang realistis. Bukan berarti runtuhnya idealisme sih, namun... gimana ya, semacam menemukan jawaban dari setiap kegelishaan. Permasalahan kemahasiswaan pun sebenarnya tidak banyak berubah dalam 3 tahun ini, maka aku sudah punya cukup banyak argumen untuk permasalahan di kemahasiswaan ITB saat ini. Entah ada yang menyadari atau enggak. Jadi inget juga analisisku mengenai pemetaan permasalahan di KM-ITB yang ku buat semenjak tingkat 3 kmaren.

Itulah kenapa aku juga menjalani semuanya dengan baik-baik saja. Menikmati bahwa segalanya selalu mungkin terjadi. Itu juga kenapa aku selalu bisa tenang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di himpunan. Tak pernah aku mengalami "dapur

ngebul" (istilah para kahim untuk permasalahan di himpunan yang menyita waktu dan pikiran). Entah kenapa bagaimana aku membagi kerja pada semua BP dan mulai benar-benar mempercayakan semuanya pada mereka (tidak sering intervensi lagi seperti dulu) membuat kerjaanku terasa ringan, mungkin hanya selalu berat di pikiran saja.

Bahkan terkadang, aku merasa seperti "gabut", karena yang ku lakukan hanya mondar-mandir dan memantau. Mengingat aku yang wataknya gila kerja, selalu gatel bagiku untuk mengambil alih kerjaan bawahan, namun aku selalu menahan diri demi agar semuanya punya kesempatan juga dan dalam rangka lebih mewujudkan kepercayaan pada semuanya. Namun baiknya aku memang tetep harus turun hingga ke bawah. Toh aku tiap malam tetap membersihkan sekre sambil menghela nafas sedih mengingat kesadaran untuk merapikan masih minim pada anak-anak. Jadi inget mengenai kerja hingga tingkat bawah ini, aku dimarahi Tri karena membawakan dus air ketika arak-arakan agustus kemaren. Entah etika apa yang dipakai, namun dalam standarku sendiri, ketika aku nganggur ya aku seharusnya membantu siapapun anggota yang membutuhkan, ketimbang hanya mondar-mandir dan mengamati belaka.

Yah, semoga ke depannya memang tidak akan ada apa-apa, walau memang dari hasil rakor gelanggang satu tadi, tantangan ke depan akan cukup berat. Yang penting sebenarnya toh bagaimana kita mengusahakannya, bukan bagaimana kita mencapainya. Maka bukankah hal terbaik yang bisa kit alakukan hanyalah menjalani semuanya dengan ikhlas dan maksimal? So, let's do it 😊

Ketua Himpunan

Finiarel



## Minggu 26,5

6 September 2015, 00.05, kamar kos

Walau belum satu minggu, entah kenapa ada keinginan untuk menulis catatan lagi. Mungkin dinginnya malam memicu hasratku untuk mengungkapkan, walau memang tidak banyak juga yang terjadi dalam 3 hari ini. Baru ku sadari bahwa satu jam sebelumnya hanya ku habiskan hanya bersandar di kasur dan menatap tembok diiringi lagu-lagu album "In Love" Ebiyet G. Ade. Ah, berasa seperti orang galau saja mendengar lagu-lagu dalam album itu, padahal tidak ada yang ku rasakan terkait cinta malam ini, selain sayup-sayup kekosongan.

Kekosongan? Ya. Entah kenapa, aku tidak merasakan apapun akhir-akhir ini. Semuanya seperti... lepas begitu saja. Tidak ada tekanan. Tidak ada beban. Ketika aku mencoba merenung pun, aku seperti mentok. Namun mentoknya bukan karena banyak hal yang belum terjawab, namun justru seperti aku sudah menjawab semuanya. Sudah terlalu banyak aku gelisah, sudah terlalu banyak aku mempertanyakan, mencari, dan merenungi. Memang, aku sering merasa telah mencapai titik yang melampaui jenuh, hingga seakan konsep kejenuhan itu hancur menuju sebuah keadaan yang lebih tinggi lagi, yang justru lebih stabil ketimbang sebelumnya (ngomong naon aku teh). Haha, intinya aku merasa ringan aja sekarang, mungkin karena aku sudah lelah merasa lelah.

Hari ini yang merupakan pertemuan ke-3 FOKUS HIMATIKA ITB sendiri pun alhamdulillah lancar-lancar aja. Aku sendiri sebagai kahim malah benar-bener selalu

berasa "gabut" ketika acara-acara seperti ini, hanya bisa memantau dan mengamati. Hingga akhirnya bahkan tadi selagi keliling-keliling melihat-lihat pos BP dan menikmati kampus di sore hari, aku sempatkan mampir di pertemuan perdana Lingkar Sastra dan musyawarah pemilihan ketua Pasopati. Setiap kali mampir ke unit-unit terkadang membuatku merasa senang sendiri karena unit adalah simbol volunteerism yang sesungguhnya. Kita berkumpul karena kita suka, itu cukup, bukan karena tanggung jawab, bukan karena kewajiban, dan tetek bengek memuakkan lainnya yang membuat seseorang menjadi munafik. Itulah yang terkadang menjadi dilemaku sendiri ketika melihat himpunan. Bukan dilema sih, hanya saja aku tidak pernah mau memusingkan jumlah partisipasi, sedangkan hal itu selalu dipermasalahkan. Padahal aku sendiri bertanya, apa hak kita untuk "meminta" seorang anggota untuk berpartisipasi? HIMATIKA ITB adalah wadah, yang terserah bagi siapapun yang mau memanfaatkannya atau enggak. Minimal, oleh karena itu prinsip pembagian peran melalui staf divisi aku lakukan untuk mencegah hal-hal yang bersifat "menuntut" anggota.

Setelah FOKUS berjalan hingga sore pun, yang diakhiri dengan kata-kata dariku (yang sebenarnya aku sendiri tidak puas dengan apa yang aku omongkan), obrolan malamku dengan Kahfi membuktikan teoriku yang selalu ku pegang. Teori apaan? Ya bahwa semua permasalahan yang ada di dunia ini terkait manusia hanya punya satu solusi: komunikasi. Persepsi awalku yang hanya menilai dari yang diceritakan membuatku menilai Kahfi adalah seseorang yang jenius-arogan (ada dua tipe orang jenius: polos dan arogan), hingga akhirnya aku putuskan untuk memastikan sendiri karena aku sendiri kurang 'srek' dengan kecenderungan anak-anak mamet yang "menyerah" begitu saja dan ingin melepas Kahfi. Setiap orang punya hak dan kesempatan yang sama untuk belajar, jadi tidak boleh dengan sengaja dibatasi. Setelah banyak mengobrol pun pandanganku langsung berubah bahwa ya yang selalu terjadi dalam hubungan antar manusia, kurangnya komunikasi mengakibatkan perbedaan persepsi. Dan kurangnya komunikasi yang terjadi pada Kahfi adalah lebih karena dia introvert dan polos, bukan arogan. Ya sudah, paling tidak aku sendiri yang akan memastikan dia 'lolos' FOKUS.

Kasus Kahfi mengingatkanku pada Dika, yang memang bersumber juga dari sifat seseorang yang introvert dan polos akan mengurangi komunikasi sehingga mengakibatkan perbedaan persepsi. Ketika dulu aku berusaha apa yang ku bisa untuk mempertahankan Dika dengan meningkatkan komunikasi sebanyak-banyaknya pada dia pun pada akhirnya membuatku selalu bisa melihat dari perspektif yang baik ketika ada masalah mengenai dia, yang mungkin tidak dilihat oleh orang lain. Kegagalanku dalam masalah komunikasi mungkin terkait FOKUS sendiri, yang mana juga punya masalah komunikasi. Kenapa aku gagal? Setelah aku analisis, sebabnya simpel, karena hirarki dan posisi. Tak ingin ku bahas detail, tapi yang jelas aku pejari adalah, bahwa posisiku sebagai hakim membatasi gerakku dalam banyak hal, membuatku semakin berpikir bahwa aku selalu lebih senang bebas menjadi pengamat ketimbang terikat pada sistem.

Malam dilanjutkan dengan menemani anak-anak perpustakaan Jalanan di taman cikapayang. Sungguh kagum aku dengan anak-anak ini, yang mungkin tidak sepintar anak-anak ITB, namun punya semangat intelektualitas yang jauh lebih tinggi ketimbang mereka-mereka yang bermulut besar di kampus. Selagi lapak berisi beragam macam buku ditebar di depan huruf "D" taman cikapayang, ditemani sedikit kopi, diiringi derum kendaraan yang tiada henti meramaikan malam minggu di kota kembang, dan pemandangan kota malam hari yang penuh dengan fenomena dan realita, berbagai macam obrolan dari perubahan zaman, sistem pengelolaan angkutan umum, hingga masalah cewek menjadi hiburan tersendiri bagiku. Inilah orang-orang yang sangat menghargai hidup!

Sepulangnya aku ke himpunan, menemukan banyak sisa nasi yang katanya pemberian dari UKSU membuatku tersiksa sendiri. Terkadang aku heran, kenapa orang-orang tidak merasakan beban yang ku rasakan ketika melihat makanan tersisa atau terbuang. Kenapa terkadang banyak hal yang ku sadari tapi tidak disadari orang lain, seperti betapa sedihnya aku setiap kali melihat gedung-gedung tinggi yang terus bertambah, setiap kali melihat orang-orang begitu mudahnya membuang makanan, atau setiap kali mendengar mahasiswa-mahasiswa yang selalu berorientasi kerja. Malunya aku ketika aku menjadi hakim tapi tidak bisa melakukan banyak hal untuk mengubah, walau secara rasional telah

bisa kuterima dengan wajar karena itu semua hal yang tidak bisa dihindari sebagai akibat dari "kutukan peradaban", perubahan zaman. Ah, toh aku juga sudah lelah dengan semua gelisah. Sekarang aku hanya ingin bisa melakukan yang terbaik dalam adaptasi dengan zaman, berbaikan dengan perubahan, memaafkan semua kebusukan peradaban. Itulah kenapa aku sekarang menjadi kahim cenderung "melepas", membiarkan anak-anak berkreasi sendiri dengan caranya masing-masing tanpa perlu banyak aku arahkan atau intervensi. Kebebasan akan membuat kreasi mereka menjadi definisi tersendiri buat zaman, tidak tergođa masa lalu. Jujur, banyak hal yang aku tidak setuju dalam FOKUS sendiri, seperti daerah steril karena itu simbol kemunafikan (untuk apa menutup-nutupi apa yang sesungguhnya realita), namun biarlah, biarkan mereka belajar. Aku punya segudang argumen untuk merombak semua materi FOKUS, namun sekali lagi, aku menahan diri, biarkan mereka belajar.

Yah begitulah, memang menjadi kahim membuat semua idealismeku menjadi "jinak". Jinak dalam hal ini tidak berarti mati atau luntur, tapi lebih bisa menerima dan menyesuaikan. Banyak hal yang tidak bisa langsung ku paksakan, karena setiap orang butuh waktu dan cara masing-masing untuk memahami, maka bukankah yang terpenting adalah bersabar dan memanfaatkan waktu yang tepat? Pembelajaran harus bisa diberikan perlahan. Mungkin apa yang ku maksud intelektualitas sendiri hingga saat ini belum tentu sudah dipahami oleh anggota, atau bahkan BP sendiri. Ya wajar, mengingat aku menyusun semua pemikiran itu dalam bertahun-tahun kontemplasi dan pengamatan, mana mungkin aku menuntut mereka untuk paham dalam waktu singkat. Itulah kenapa aku juga telah berusaha melebur selebur mungkin sama anak-anak, apapun yang mereka lakukan, membuatku sering dikatakan telah banyak berubah saat ini. Ya alhamdulillah, daripada aku selalu memandang segalanya dengan sinis, seperti yang dulu selalu ku lakukan saking bencinya aku dengan perubahan zaman dan semua orang yang mengikutinya.

Mungkin cukup saja dulu. Aneh juga, kantukku selalu hilang kalau menulis, membuatku selalu bisa melewati malam hanya dengan berjibaku dengan kata-kata. Sebenarnya aku ingin menyelesaikan bookletku yang 10 (gila, udah 10! Aku sendiri kaget),



namun mungkin sebaiknya aku istirahat dulu dan melakukannya di pagi hari (sekarang juga udah pagi sih). Nanti (hampir mau nulis besok) sepertinya aku ke kampus pagi juga, masih ada 2 nasi yang butuh dihabiskan. Tak apalah perutku sakit atau aku dikatakan tidak sehat, tapi yang terpenting aku gak bisa buang makanan. Cukup. Daripada jantungku kumat lagi, sebaiknya segera tidur!

Ketua Himpunan,

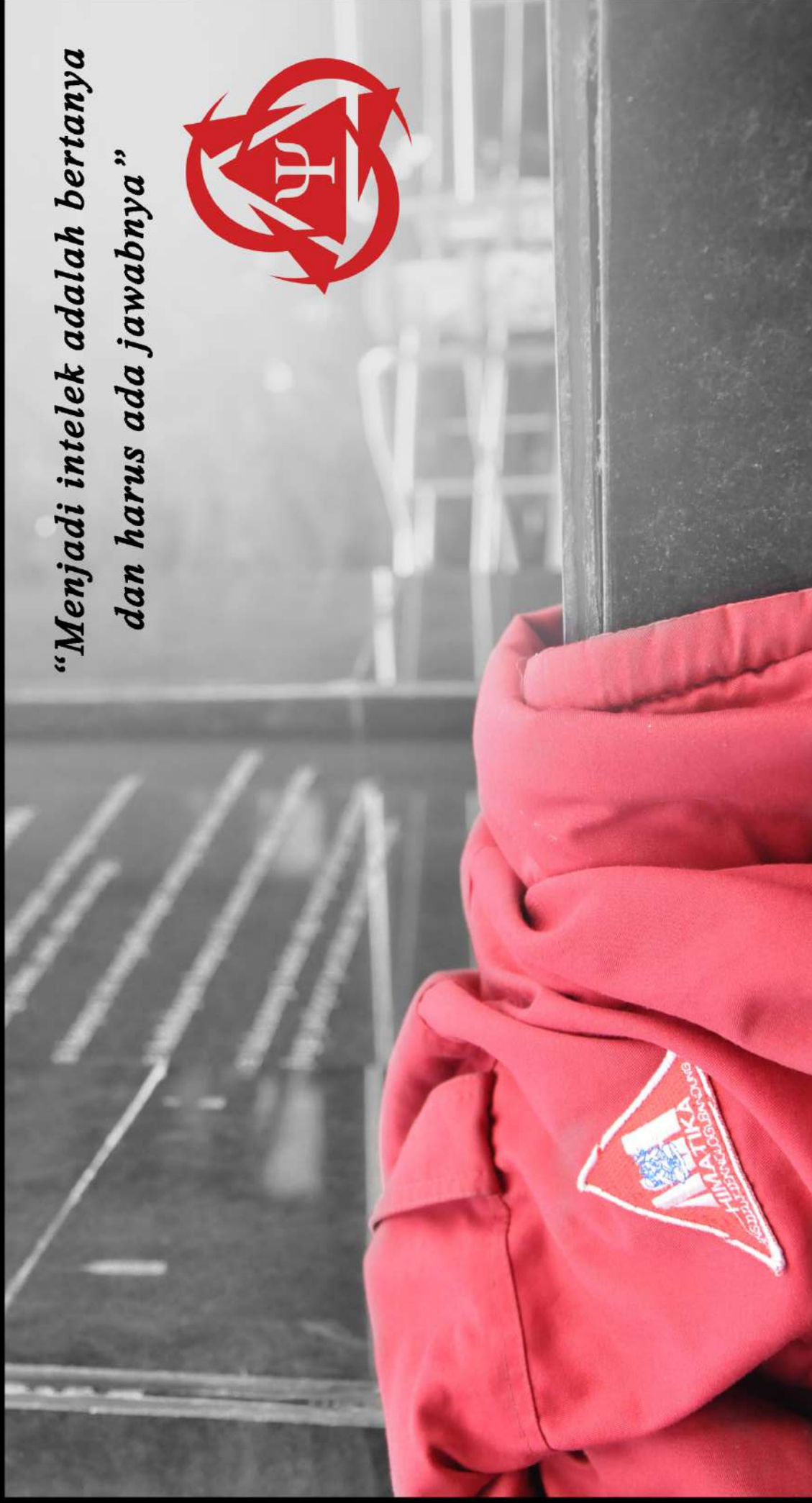
Finiarel.



*Visi : Membangun Intelektualitas di HIMATIKA ITB*



*“Menjadi intelektual adalah bertanya  
dan harus ada jawabnya”*



*#intelectifun*

*#PemiraHIMATIKAITB2015*

*Aditya Firman Ihsan*

*10112070*



## Minggu 27

11 September 2015, 23.42, kamar kos.

Sekali lagi di kamar kos, membuatku jadi sedikit rindu menginap di himpunan. Apalagi dalam waktu dekat HIMATIKA akan pindah, meninggalkan banyak kenangan tersendiri di labtek III, ya kenangan, semacam artefak sejarah yang menubuh dalam 3 ruangan. Mengenai perpindahan ini, aku jadi teringat obrolan ku dengan Abdul Haris tadi sore ketika menyumbangkan booklet-bookletku ke Tiben. Dia kala itu mendadak memberikanku buku "Arsipelago" yang diikuti dengan diskusi singkat mengenai pentingnya arsip dalam konservasi sejarah. HIMATIKA ITB termasuk organisasi yang "buta sejarah" bagiku, sistem pengarsipannya bisa dikatakan buruk, membuat jejak-jejak masa lalu terhapus begitu saja, hanya menyisakan sekelumit kisah-kisah terpisah yang cukup sukar untuk ditelusuri.

Betapa pentingnya arsip lah yang membuatku menargetkan untuk perbaikan sistem pencatatan dan dokumen yang ada pada kepengurusanku. Walaupun hanya bisa mengumpulkan dan merapihkan arsip-arsip paling lama dari dua tahun yang lalu, minimal ini akan menjadi titik awal perbaikan sistem pengarsipan di HIMATIKA ITB ke depannya, agar apa yang terjadi pada masa kini bukan hanya menjadi memori, tapi benar-benar pembelajaran. Aku sedikit gatel juga sih ingin menelusuri lebih lanjut arsip-arsip lama, semacam melakukan penelitian sejarah, namun mungkin harus ku tunda dulu terkait

banyak hal yang masih harus diurus. Mungkin kelak ketika aku udah turun, aku lakukan itu sendiri secara independen.

Eh, perasaan tadi ngomongin sekre, kok tiba-tiba nyambung ke arsip? Ah iya, karena arsip tidak harus berupa dokumen tertulis, arsip bisa berupa orang, juga bangunan. Yap, dengan demikian, sekretariat HIMATIKA ITB di labtek III sendiri pun sebuah arsip sejarah yang menyimpan banyak kisah dan memori. Tidak eksplisit memang, tapi kisah-kisah implisit itu terekam secara bisu oleh meja besi, ruang diskusi, atau papan informasi. Dan sekarang, begitu sekre pindah dan bangunan itu dirombak oleh TI, maka musnah lah semua memori yang tersimpan di sana. Generasi-generasi berikutnya tidak akan mengerti nikmatnya belajar di rudis atau suasana ramai labtek III di sore hari. Itu lah kenapa memang terkadang konservasi bangunan sejarah itu sangatlah penting. Ya untuk hal seperti sekre ini, perubahan dan perpindahan tidak mungkin bisa dihindari, karena ITB adalah institusi yang selalu berkembang, lagipula peduli amat ITB sama sejarah HIMATIKA ITB yang "menubuh" dalam sekrenya.

Sehingga, ya begitulah, kita hanya bisa menerima. Terkadang transformasi keadaan memang bukan hal yang mudah, tapi mungkin pada akhirnya semua hanya butuh adaptasi. Toh kita tak pernah tahu apakah itu lebih baik atau lebih buruk, kita tidak pernah bisa membanding-bandingkan.

Mengenai transformasi ini juga mengingatkanku bahwa kepengurusanku selalu diisi dengan perubahan keadaan, entah kenapa. Kutukan untukku mungkin, haha. Dimulai dari aturan waktu osjur yang hanya 5 hari, penyamaan periodisasi semua himpunan di KM-ITB, puncaknya pak Agus jenuh berurusan dengan himpunan (serius), hingga pindahnya sekre. Aku jadi sempat hilang arah karena terfokus hal-hal teknis, walau hanya sebentar. Memang, menjadi pemimpin adalah yang harus bisa melihat secara strategis dan menunjukkan arah ke depannya secara umum, karena untuk apa BP bila kahim masih harus mengurus hal-hal teknis. Tapi sebenarnya tak apalah, namanya juga membantu. Aku gak pernah tega mendengarkan BP-BP ngeluh.

Teringat juga apa yang terjadi siang ini ketika Roni sedikit memberi kritik terhadap kesra BP yang sekarang, yang katanya kurang terlihat kerjanya. Well, entah bagaimana menilainya, walau aku mungkin bisa saja secara maklum menerima bila itu memang pendapat pribadi, karena desi maupun aku gak pernah secara eksplisit menawarkan diri untuk membantu sebagai kesra HIMATIKA ITB. Walaupun begitu, hal itu sedikit membuatku berpikir beberapa hal.

Sebenarnya hal-hal yang terkait anggota yang "hilang", secara formal bukanlah tanggung jawab organisasi, baik bila dilihat dari landasan HIMATIKA ITB sendiri atau etika organisasi secara umum. Mengenai ketika ada anggota yang "hilang", itu lebih menjadi beban moral tersendiri yang menjadi tanggung jawab informal semua relasinya, termasuk HIMATIKA ITB sendiri. Sehingga memang kurang baik dan pantas bila hal-hal seperti menarik "orang hilang" menjadi program yang harus dipertanggung jawabkan secara formal. Yang paling berperan untuk masalah-malalah seperti itu hanyalah teman-teman dekatnya, minimal seangkatan. Bila akhirnya HIMATIKA ITB membantu pun, lebih pada mediasi dan komunikasi. Maka pertanyaannya adalah, apabila misal ada 2009 yang tidak tertolong dan akhirnya gak bisa lulus, apakah pantas HIMATIKA ITB yang disalahkan? Tentu tidak, itu hanya akan menjadi beban moral tersendiri untuk semua relasinya, gak cuma HIMATIKA ITB.

Kerancuan ini sebenarnya yang membuatku bingung memberikan arahan pada kesra di kepengurusanku. Karena jika memakai prinsipku, mereka-mereka yang bermasalah tu lebih menjadi tanggung jawab teman-temannya yang "kok gak peduli", bukan tataran organisasi seperti HIMATIKA ITB yang sebenarnya pihak kesekian. Hingga pada akhirnya aku memutuskan bahwa kesra hanya bersifat membantu ekonomi dan akademik, dengan arahan spesifik untuk mengusahakan 2009 lulus semua. Usaha ini tentu saja bisa implisit ataupun eksplisit, artinya tidak mesti harus selalu secara lingsung ditanyakan kabarnya tiap bulan seperti yang Roni harapkan. Aneh juga memang, hal ini sangatlah subjektif. Karena ada beberapa orang yang malah tersinggung bila terlalu eksplisit ditanyakan, ada juga beberapa orang yang malah merasa "kurang dipedulikan" bila tidak eksplisit. Jadi bingung sendiri aku mah, haha.

Ke depannya mungkin memang pemahaman mengenai kesra perlu sangat diturunkan ke BP berikutnya. Kejelasan mengenai apa sesungguhnya fungsi kesra perlu disebarakan ke semua massa bahkan, karena tidak perlu lagi ada salah paham bahwa ketika dari BP tidak pernah secara eksplisit menanyakan kabar, bukan berarti tidak peduli.

Duh, mataku sudah mulai berat. Terakhir deh, ingin cerita sedikit bagaimana kemarin ada kajian terpusat mengenai MEA untuk mempersiapkan 1 tahun Jokowi. Tentu saja aku langsung yang hadir sebagai perwakilan HIMATIKA ITB. Kajiannya cukup lancar-lancar aja, toh aku walaupun sedikit tertinggal, masih bisa beri argumen. Berasa sudah lama banget gak kajian. Teringat pertanyaan lama mengenai kenapa aku hapus lagi kastrat dari BP, yang bisa jadi jika ku jawab mungkin aku malah jadi curhat ntar.

Intinya sebenarnya, dengan apa yang telah ku lalui dan tempuh, dengan semua kontemplasi dan semua pertanyaan-pertanyaanku, aku sudah cukup muak untuk kembali mengurus hal-hal yang seperti itu. Seperti yang pernah ku ceritakan pada catatan sebelumnya, aku seperti sudah merasa "cukup". Apa yang menjadi perhatianku sekarang adalah bagaimana caranya aku mengabdikan, melakukan hal sederhana, tetap terus mengembangkan diri, dan menciptakan jejak. Bisa dikatakan idealisme ku telah runtuh. Aku sekarang memandang dunia apa adanya, dengan penuh kewajaran.

Apa yang kurasakan sebagai kadiv kastrat sebelumnya pun membuatku malah tidak ingin terlalu membuat semua orang suka pada kajian, yang strategis pada khususnya (kalau kajian osjur mah harus, haha). Karena aku menyadari apa yang terpenting dari mahasiswa saat ini adalah kesadaran-kesadaran sederhana, bukan wawasan yang luas ataupun kemampuan mengkaji yang dalam. Untuk apa? Koruptor-koruptor itu ada bukan karena ketika mahasiswa gak bisa kajian, tapi karena ketika mahasiswa kesadaran-kesadaran remehnya gak terbangun, seremeh menyepelkan integritas gak pulang malam misalnya, atau seremeh menghargai sistem yang ada, seperti bermain ilegal dengan lobby satpam. Mungkin anak-anak "terbiasa" dengan hal itu dan menjustifikasi begitu saja sebagai hal yang benar, tapi aku sendiri sedari awal memiliki tekanan batin tersendiri terhadap tindakan-tindakan seperti itu. Bisa jadi ini hanya perasaanku saja, tapi aku merasa tindakan-tindakan yang dengan mudahnya menjustifikasi itu lah cikal bakal



korupsi. Lihat ajadeh, apa bedanya ngelobby satpam untuk langgar peraturan dengan kelak lobby polisi untuk melanggar undang-undang.

Rasanya seperti integritasku dicabik-cabik oleh posisiku sebagai hakim yang juga harus bertanggung jawab terhadap keberjalanan acara FOKUS. Menjadi dilema tersendiri memang. Hingga saat ini memang ku sadari, posisi atau jabatan menjadi tantangan terbesar sebuah idealisme. Ah, tapi anak-anak tak akan mengerti jika aku bersikeras agar tidak ada forum malam, agar tidak ada daerah steril, agar tidak main ilegal apapun yang terjadi, agar bekerja dengan rapi dan tepat waktu, dan lain sebagainya. Yah, idealismeku sudah robek-robek semenjak 6 bulan aku menjadi hakim, tapi tak apalah, pikiranku jadi lebih memandang segalanya dengan wajar, dan aku pun tidak "sekeras" dahulu. Aku sedih sejujurnya, tapi seperti yang ku katakan pada catatan sebelumnya, kesadaran yang ku miliki adalah hasil perjalanan panjang kontemplasi, tentu tidak akan bisa singkat membuat semuanya langsung paham, maka aku lah yang harus lebih menyesuaikan mereka, membiarkan mereka belajar. Jika kata pepatah, guru yang baik tidak memberitahu muridnya cara melakukan sesuatu, tapi ia lakukan sesuatu itu sendiri, dan membiarkan muridnya mengamati. Toh selama ini aku sudah tunjukkan apa sesungguhnya makna sebuah integritas dari semua yang aku lakukan.

Hmm, jauh banget kemana-mana, kembali sedikit ke kajian, ... untuk apa kajian yang jauh mengenai MEA ketika kesadaran untuk membuang sampah di sekre aja masih belum bisa ku bangun? Lagipula anak matematika memang tidak punya pengetahuan dasar yang cukup untuk kajian topik apapun kecuali bagi yang memang sering baca buku dan itu bukanlah hal yang buruk kok. Akan ada waktu dan perannya masing-masing, yang terpenting pada masa muda adalah memupuk kesadaran-kesadaran sederhana terlebih dahulu. Ingat, sederhana, gak perlu kesadaran rumit-rumit semacam kesadaran bahwa Indonesia butuh diversifikasi pangan karena beras yang selalu impor, dan lain sebagainya.

Mungkin itu aja dulu, aku masih punya beberapa jam untuk beristirahat sebelum bangun lagi. Tak terasa sekarang udah jam 1. Yang terpenting dari semua ini adalah, semoga ini akan menjadi jejak yang baik dan bermanfaat buat generasi selanjutnya.

Ketua Himpunan,

Finiarel

## Minggu 28

19 September 2015, 00.58, kamar kos.

Walau mata sebenarnya sudah mulai mengerjap sedari tadi, aku niatkan sejenak menulis singkat sebelum beranjak ke tempat tidur. Toh nanti aku harus ke kampus pagi untuk melihat opening karya anak-anak 2014. Setelah kondisi tubuh nge-drop kemarin, yang membuat hidungku bagai keran yang rusak dan kepalaku bagai timbangan yang kelebihan beban, yang membuatku menghabiskan seluruh malam hanya dengan meringkuk di tempat tidur dengan kondisi hati yang tak menentu, akhirnya aku bisa memaksimalkan hari ini dengan baik, walau entah kenapa tiba-tiba terasa cukup padat.

Targetku untuk belajar intens teori grup pun selalu tertunda. Padahal ku tahu mata kuliah S2 yang satu itu butuh usaha lebih untuk dapat bertahan di dalamnya, apalagi kelas yang hanya berisi belasan orang itu isinya anak-anak IMC semua, membuat pak Barra menaikkan standar pengajaran dan penilaiannya, membuatku yang sebenarnya gak jenius-jenius amat ini menjadi sedikit susah payah. Tapi tak apalah, tantangan sedikit di tengah kesibukan sebagai kahim, dengan sekre yang pindah, FOKUS yang "bermasalah", dan hati yang semakin gelisah. Lah ada apa lagi dengan hati? Sudahlah, aku tak ingin membahasnya, hanya sesuatu yang tidak rasional untuk diungkapkan.

Setelah sore ini mengurus perpindahan sekretariat baru, malamnya pun harus menjemput kakak dari leuwi panjang yang langsung dilanjutkan dengan kumpul kahim. Terasa tidak enak sih meninggalkan kakak di kosan sendiri, tapi ya mau bagaimana lagi.

Beliau juga mengerti, sejak dulu ya selalu seperti ini. Perpindahan sekre HIMATIKA menjadi pembicaraan singkat tersendiri ketika obrolan ringan bersama anak-anak di dwilingga sejam yang lalu, ya karena itu bagian dari transformasi kedinamisan kampus juga. Di tambah dengan pembahasan progres SIK, mengobrol di tengah malam menjadi sedikit hiburan bagiku.

Mengenai perpindahan sekre, ada semacam kelegaan tersendiri bagiku ketika tadi melihat anak-anak cukup senang dengan sekre yang baru. Karena yang selalu ku khawatirkan adalah ketidaknyamanan anggota dengan sekre yang baru. Tapi tak apalah, mungkin anak-anak bisa sedikit disembuhkan sedihnya dengan melihat keadaan sekre baru yang baik. Memang tak bisa dibandingkan sih, ini semua masalah biasa dan gak biasa. Karena memang, kenyamanan tercipta dari rasa biasa kan, utk apapun, terutama cinta (naon eh). Anak-anak mungkin awalnya terasa 'berat' karena terbiasa dengan keadaan labtek 3, tapi bila dilihat dengan cukup rasional, bahkan bisa dikatakan keadaan sekre baru lebih baik, banyak positif ketimbang negatifnya. Ya alhamdulillah aja, sekrenya pindah dengan baik ke tempat yang baik pula.

Terkadang ketika melihat semua keadaan pada kepengurusanku, entah kenapa aku selalu merasa bingung, apa memang keadaannya yang unik sehingga terasa 'berat', atau akunya yang semakin 'lemah' dalam menghadapi urusan-urusan. Entah. Aku jadi selalu merasa gagal dengan diriku sendiri. Seperti halnya dengan ketua FOKUS. Pada akhirnya semua kembali pada keputusanku di awal, sehingga apapun yang terjadi saat ini ya tetaplah salahku. Memang, seperti prinsip komando pada umumnya, anggota tidak pernah salah, hanya pemimpin yang pantas disalahkan. Walau sebenarnya terkait dengan kegagalanku ini, aku tahu aku punya alasan dan sebab di balik semua yang terjadi. Toh bukankah yang terpenting adalah mengambil pembelajaran? Sebenarnya juga dari FOKUS ini aku belajar banyak mengenai etika berorganisasi, terutama organisasi yang berbasis kekeluargaan.

Ku akui bukan hal yang mudah untuk mengurus organisasi berbasis kekeluargaan, yang mana seperti HIMATIKA ITB, kewajiban anggota tidak pernah banyak, karena semuanya berdasar pada volunteerism. Sehingga menjadi sebuah tantangan tersendiri

lagi untuk bagaimana caranya meningkatkan keaktifan apabila tidak ada kewajiban yang detail bagi anggotanya, semua kembali pada bagaimana seseorang sadar untuk melakukan sesuatu. Karena kesadaran lah yang akan membangkitkan volunteerism itu.

Mengenai FOKUS, apalagi dengan kejadian terkait ketuanya beberapa hari yang lalu, memang membuat FOKUS ini jadi bagaikan drama, entah tujuan akhir ceritanya apa. Bahkan pada titik ekstrimnya, Tonang bahkan mengajukan pemecatan anggota untuk kasus ini atas dasar pelanggaran etika organisasi, yang pasti akan memunculkan dialektika antara asas kekeluargaan dan profesionalisme sebagai organisasi. Dari aku sendiri? Aku selalu kasih ketua FOKUS kesempatan aja, apapun itu, aku gak boleh dengan sengaja membatasi hak orang untuk belajar. Memang cukup dilematik.

Slain itu, banyak yang mengatakan bahwa keadaan 2014 saat ini cukup bermasalah, baik dari segi kesatuan angkatan ataupun karakter. Kesatuan angkatan mungkin bisa sedikit diukur dengan kuantitatif. Dan hal itu sebenarnya hanya masalah kita yang terlalu cepat mengambil kesimpulan, karena selalu butuh proses utk menyamakan persepsi, yang mana proses ini sangat ditentukan pada karakter angkatan itu sendiri. Oleh karena itu aku lebih banyak ingin diam aja dan melihat perkembangan mereka sebelum memutuskan tindakan bersama mamet, meski memang mamet udah memiliki flowchart khusus untuk FOKUS terkait dengan keadaan 2014nya. Tapi sejujurnya, aku gak pernah bisa nge-judge apapun, karena semuanya bagiku hanyalah kumpulan fenomena-fenomena yang wajar. Jadi jikalau 2014 terlihat berbeda dari angkatan sebelumnya, ya itu hanyalah kewajaran yang belum dibiasakan. Karena setiap angkatan memiliki karakter tersendiri, maka proses dan mekanisme yang dipakai mereka utk menyatukan mereka sendiri tentu berbeda dengan fase 2012 maupun 2013. Walau memang sedikit dikomentari oleh 2011, terutama teman BP lama, mungkin itu hanya kekhawatiran tertentu. 2014 hanya butuh waktu bagiku.

Ah sudahlah, sebenarnya masih ingin menulis beberapa kalimat lagi, tapi sepertinya mataku sudah berusaha menutup sejak tadi. Daripada aku kurang tidur juga, sebaiknya aku istirahat.

Ketua Himpunan

Finiarel

## Minggu 30

29 September 2015, 02.13, Kamar kos

Masih di kamar dengan kesunyian dini hari. Walau sebenarnya tidak bisa dikatakan sunyi karena pemutar musik di laptopku terus saja memainkan daftar putar. Diiringi dengan detak jarum jam ringan dan sayup-sayup suara kendaraan berlalu, membuatku heran kenapa masih saja ada yang berkendara jam segini. Lucu juga jika aku heran, karena toh dulu juga aku sering pulang dari kampus jam segini.

Sudah sejak beberapa hari yang lalu aku ingin menulis, namun terasa tak sempat, membuatku terlupa bahwa yang terpenting adalah menyempatkan waktu. Maka setelah berkuat berjam-jam dengan PR teori grup yang membuatku frustrasi, aku sempatkan sejenak bercumbu dengan kata-kata agar gairahku hidup kembali dengan penuh cinta dan nafsu pemikiran. Sebenarnya telah cukup lama aku tidak benar-benar begadang seperti ini, menikmati indahnya malam, apalagi semenjak aku menghindari kopi. Namun karena kebutuhan, apa boleh buat aku khianati aturanku sendiri kali ini untuk selingkuh dengan secangkir kopi terseduh di sebelah laptop. Bersiap saja debar jantungku kumat lagi pada siang harinya. Tapi tak apalah, aku juga tidak akan mati dengan hal seperti ini. Kalaupun mati pun tak mengapa, toh itu cita-citaku dalam hidup, ketika semua idealisme telah melebur bersama keikhlasan pada tarian takdir. Walau sebenarnya aku serius akan hal ini, anak-anak seringkali bercanda dengan mengatakan bahwa jika aku ingin berbuat yang aneh-aneh, tunggu aku turun sebagai kahim, membuatku semakin berpikir apakah

memang eksistensiku hanya berarti dalam sudut pandang jabatan dan tanggung jawab. Apa pula makna eksistensi bernama Adit bagi orang-orang? Aku mungkin hanya dipandang sebagai ketua himpunan, sebagai orang islam, sebagai mahasiswa, sebagai yang lain-lainnya, tapi apa aku dipandang murni sebagai Aditya Firman Ihsan? Entah, pada akhirnya keunikan individualitas adalah keindahan terbesar dalam kompleksitas semesta. Maka biarlah aku selalu menunjukkan semua keunikanku, walau sering dikata aneh atau apapun, aku tak peduli.

Well, bagaimana kabar himpunan? Alhamdulillah tidak banyak yang berubah, ya selain kedatangan 103 orang baru tentunya. Anak-anak baru dengan beragam macam keunikannya masing-masing, cita rasa dalam berorganisasi. Masuknya mereka memberi satu kelegaan tersendiri karena telah melewati masa FOKUS. Tapi apakah artinya kelegaan bagiku, karena selalu ada hal selanjutnya yang harus dipikirkan. Biarlah kelegaan itu menjadi sukacita tersendiri bagi anak-anak panitia FOKUS, toh pada akhirnya memang tak pernah ada kata istirahat bagiku. Bukankah setiap cerita selalu disambung oleh cerita yang lain? Karena bila cerita dalam suatu kehidupan telah selesai, untuk apa lagi lanjut hidup? Maka dari itu kesimpulan paling baik hanya bisa kita dapatkan ketika kita mati.

FOKUS kemarin sebenarnya memberiku banyak.... semacam insight. Mulai dari permasalahan dengan ketuanya, proses wawancara, hingga pelantikan kemarin. Masalah dengan ketua? Well, sudah banyak ku ceritakan, aku masih merasa gagal dengan hal ini, dan kuusahakan ku selesaikan sisa-sisa masalah dengan cara yang lebih bijak. Memang yang ku sadari dari hal ini adalah bahwa jabatan memenjarakan perspektifku. Posisi sangat menentukan kemampun seseorang untuk bertindak. Aku yakin bila posisiku lebih bebas, aku bisa menyelesaikan permasalahan komunikasi dengan dia, seperti yang dulu ku lakukan pada Dika. Namun apa daya, aku tidak bisa memosisikan diri dengan baik bila tanggung jawabku sebagai kahim mau gak mau menuntutku untuk lebih mementingkan keberjalanan organisasi ketimbang kebaikan satu orang. Dari perspektifku yang lain tentu saja aku memahami apa yang sebenarnya terjadi pada Boim. Aku telah sering



mengamati perilaku manusia dan semua anomalnya. Namun sekali lagi, jabatan malah menjadi penyempit gerakan.

Selanjutnya, wawancara dengan anak-anak osjur. Kenapa bisa menjadi pembelajar tersendiri? Karena tentu dalam wawancara ini aku lebih banyak bercerita. Dan seiring aku bercerita, aku selalu melakukan rekonstruksi semua pemikiran agar bisa tersampaikan dengan baik. Bagaimana aku sekarang telah meruntuhkan idealismeku dan lebih menikmati setiap tarian takdir menjadi pegangan tersendiri bagiku saat ini. Yang membuatku senang adalah anak-anak yang selalu terlihat antusias dengan semua ceritaku tentang kehidupan. Well, entah dikatakan berat atau tidak, tapi memang berdiskusi mengenai kehidupan dan semua maknanya menjadi kesenangan tersendiri. Itulah bagiku pengaderan intelektual. Diskusi satu-satunya cara, memang. Tak ada cara yang lebih baik. Sayang, orang-orang cenderung menjadikan waktu sebagai kambing hitam untuk melakukan metode-metode yang "buru-buru", seperti agitasi atau semacamnya, yang tak pernah ku sukai.

Mau dilihat dari sisi manapun, yang namanya mengagitasi bukanlah hal yang baik. Desain proses pendidikan yang terbaik (termasuk pengaderan) adalah yang mengedepankan keterbukaan dan diskusi. Namun, seperti halnya semua pemikiranku yang lain, kesulitan utamaku adalah membuat orang paham apa yang sebenarnya ku pahami. Bahkan ketika aku dari awal mengatakan karakter 2014 memang tidak bisa dikerasi pun baru mereka pahami ketika naiknya flow saat interaksi yang membuat ada yang nangis segala. Entah kenapa bagiku semua yang terjadi dalam FOKUS kemarin sebenarnya telah terprediksi secara abstrak dalam pemahamanku terhadap fenomena zaman, namun ya sekali lagi, aku gak pernah bisa membuat orang paham apa yang sebenarnya ku sadari.

Yang terakhir sedikit menusukku adalah ketika pelantikan kemarin. Sederhana sih, bahkan mungkin tidak berarti bagi yang lain, tapi itu ku ingat terus hingga saat ini. Nicky mengatakan padaku di ujung forum swasta, bahwa aku memakai standar ganda, tidak jelas. Dan itu memang yang selalu jadi kegelisahanku semenjak jadi kahim, yaitu standar yang harus ku pegang. Aku orang yang idealis (awalnya), iya, aku memegang beberapa prinsip yang bisa ku pegang teguh dengan cara apapun. Tapi seperti yang ku

katakan sebelumnya, posisi membatasi gerakku. Tanggung jawabku sebagai hakim mau gak mau selalu menuntutku untuk mementingkan keberjalanan organisasi, hingga akhirnya selalu ada konflik dalam prinsip. Seperti yang pernah ku tuliskan, hal-hal seperti Lobbying Satpam, forum tanpa izin, dan lain sebagainya, bagiku sebenarnya adalah sebuah kesalahan, yang ku pandang sebagai asal mula tindakan korupsi dan lain sebagainya, bentuk sederhana dari pengkhianatan sistem. Atau seperti acara-acara malam yang bagiku tidak etis untuk dilakukan, karena memang malam hari hanyalah milik kesunyian, dipakai untuk refleksi dan istirahat, bukan malah berkegiatan ribut-ribut. Tapi yang mau bagaimana lagi. Banyak prinsipku yang belum tentu dipahami orang lain, apalagi tuntutan untuk menjalankan organisasi membuatku harus (bahkan sering) melonggarkan standarku sendiri, membuatku merasa jadi orang munafik. Menipu diri sendiri. Dan ketika Nicky mengatakan itu padaku kemarin, ya aku seperti ditampar. Jika aku memang idealis, kemarin seharusnya 2014 gak akan aku lantik, tapi aku akhirnya memakai standar ganda, standar yang ku otak-atik, ku sesuaikan hanya agar organisasi berjalan, membuatku seperti jadi orang yang gak punya jati diri.

Mengenai itu sebenarnya aku punya jawaban, walaupun berasa aneh. Setelah ku pikir-pikir, memang yang terbaik tidak pernah berada pada titik ekstrim, pastilah di tengah-tengah. Dulu pernah ku buat teori sendiri mengenai bagaimana agar idealisme dan realita bisa berdamai, dan itu yang akhir-akhir ini selalu aku lakukan. Apalagi selain menerima dan menikmati realita selagi memaksimalkan setiap prinsip yang ada. Gimana ya jelaskannya. Intinya apapun realitas, selalu anggaplah itu adalah kewajiban, namun dengan kewajiban itu, maksimalkan proses apapun yang bisa dilakukan terhadapnya. Jadi semacam menerima tapi menuntut, pasrah tapi berhasrat, diam tapi bertindak. Alah ngomong apa aku, daripada makin sulit dimengerti mending gak usah terlalu banyak menjelaskan. Toh pemahaman terbaik hanya bisa didapat dari mengalami sendiri.

Sudah lah, intinya batasan gerak dari tanggung jawabku sebagai hakim memberiku jati diri yang lebih dinamis dan fleksibel namun tanpa kehilangan kekuatan prinsip yang ku punya. Aku bisa dikatakan telah kehilangan idealisme, tapi aku juga masih punya prinsip yang dipegang. Ya begitulah. Entah bagaimana aku kelak setelah turun jadi hakim,

tentu banyak transformasi lagi jika dibandingkan sebelum aku naik. Sebuah kesempatan berproses yang luar biasa dengan menjadi kahim.

Ditutup aja ya. Udah jam 3, aku kalau gak tidur sama sekali bisa bener-bener jantungan ntar. Apalagi jam 11 ada kuis pengantar prostok dan jam 13 ada teori grup yang PR-nya masih kurang 1 nomor aku kerjakan. Ampun deh. Sedikit tertatih-tatih aku mengejar akademik kali ini, berkali-kali teralihkan hal lain. Tapi tetap tidak ada kata terlambat. Toh sebenarnya tidak seperti himpunan-himpunan lain yang memiliki banyak proker-proker besar yang menguras pikiran, aku hanya gelisah pada hal-hal kecil seperti bagaimana kesadaran membereskan sekre ada pada anggota, atau bagaimana orang-orang sadar betapa pentingnya menghargai sistem, atau bagaimana agar BP-BPku tidak merasa terbebani dengan kerjaan mereka. Hal-hal yang remeh bukan? Tapi itu lah yang selalu menekan batinku dalam konflik yang gak pernah berhenti. Karena untuk apa memikirkan hal besar bila hal kecil saja gak bisa selesai. Ya sudahlah, aku gak sehebat Insan yang bisa mengadakan MCF, atau sehebat Ghozie yang bisa menjuarai banyak medali pada Olimpiade KM-ITB, tapi aku sudah cukup senang hanya dengan rapinya arsip dan keuangan, suasana hangat di BP, atau ramainya sekre oleh anak-anak walaupun gak ada wi-fi. Sudah berubah banyak ya aku? Haha, ketika dulu aku selalu memikirkan hal-hal besar, sekarang bagiku apalah artinya memikirkan Indonesia atau hal-hal lainnya bila hal kecil masih tidak selesai.

Cukup. I need to rest. Semoga aja posisiku menjadi kahim menjadi salah satu kisah yang berproses dan berakhir dengan baik dan penuh pembelajaran ☺

Ketua Himpunan,

Finiarel



## Minggu 34

27 Oktober 2015, 01.09, Kamar kos

Hampir sebulan telah berlalu semenjak aku terakhir menulis catatan. Terpaan berbagai hal membuatku kepayahan sendiri untuk mengatur waktu. Sebenarnya tak ku sangka akan menjadi seperti yang akhir-akhir ini terjadi, tapi apalah daya kemampuanku untuk memprediksi. Pada akhirnya sepandai-pandai tupai meloncat pun akan jatuh juga, demikian juga dalam hal kemampuanku merencanakan, karena aku sendiri pun memiliki kelemahan. Dalam sebulan ini, aku melihat sebuah pertunjukan takdir luar biasa yang hanya memiliki satu tema besar: perbedaan persepsi. Tema besar yang menekanku habis-habisan sebagai pelaku utama drama ini.

Paska berlalunya FOKUS, aku pikir tantangan ke depannya adalah bagaimana mengakhiri semuanya dengan baik dan menyiapkan apa yang bisa dipersiapkan agar 2013 bisa melanjutkan dengan baik. Tapi memang, hanya butuh retak kecil untuk menghancurkan satu bendungan. Diawali dengan kasus ketua FOKUS yang bermaslah ku rasa, yang akhirnya berhasil ditekan agar tidak tersebar secara tidak etis dan diselesaikan baik-baik melalui media evaluasi FOKUS yang baru akan diadakan minggu depan. Sungguh, munculnya usul untuk diadakannya Rapat Anggota untuk menyelesaikan kasus personal seperti ini agak sedikit membuatku merasa konyol, tapi yang namanya usul pun tetap harus ku jadikan pertimbangan. Hingga akhirnya demi etika, hal tersebut ditahan. Memang dari awal usul itu muncul, aku sendiri merasa hal itu sama sekali

bukanlah hal yang bijak untuk dilakukan. Siapa kita berhak menghakimi perbedaan paradigma personal? Mungkin pada ujungnya terbawa ranah organisasi, mau tak mau ini hal yang harus diselesaikan dengan cara personal, karena penyebabnya mengakar jauh pada personal orang yang terkait. Contoh sederhana, bila seseorang membunuh, bisakah serta merta kita menyalahkan dia tanpa mengetahui bahwa mungkin ia memang sejak kecil tumbuh dan berkembang di lingkungan kasar hingga membentuk akar paradigmanya yang membuatnya menghalalkan membunuh? Itulah mengapa hukuman terbaik bagiku adalah rehabilitasi. Ya tapi apa daya walau hanya usul sepintas, sudah mulai tersebar bahwa BP akan merencanakan RA untuk ketua FOKUS, dan akhirnya apa? Pandangan-pandangan aneh muncul, dari yang menganggap BP kurang bijak, tertutup, dan lain sebagainya. Ah, betapa sulitnya mengontrol persepsi.

Selanjutnya, kejadian "bunuh diri" oleh salah seorang teman, ya, teman. Aku sendiri walau tidak atas nama HIMATIKA berusaha membantu dan menyelidiki sebisaku bersama Qiva sebagai teman baiknya sejak TPB. Bahkan bisa dibilang yang mengetahui detail permasalahan dari hal ini hanya aku, Qiva, dan sedikit orang lainnya. Walaupun sifatnya personal, mau tidak mau hal ini tetap akan terbawa hingga ranah organisasi. Teman yang satu ini memang non-himpunan, tapi ia tetap dipandang sebagai mahasiswa matematika, yang tentunya secara umum dipandang orang identik dengan himpunan. Ketika aku terlihat "cuek" terhadap masalah ini, maka yang terlihat adalah seakan-akan aku sebagai ketua HIMATIKA mengabaikan anak non-himpunan. Memang, aku tidak mengeluarkan pernyataan apapun terkait kasus ini, tapi sama seperti kasus ketua FOKUS, ini aku lakukan atas nama etika. Ketika dekan mengeluarkan pernyataan terkait kasus ini pun ku rasa sudah cukup. Tapi apalah daya bagiku ketika persepsi telah bermain, yang kemudian secara gamblang memandangkanku tidak beretika dan mengabaikan teman sejurusan hanya karena dia non-himpunan. Ah, betapa sulitnya mengontrol persepsi.

Selanjutnya lagi, pengeluaran SK terkait pelanggaran ketidakhadiran Rapat Anggota. Intensi untuk melakukan sesuatu terkadang memang sulit untuk disampaikan secara implisit, apalagi bila memang sesuatu ini sangat terikat erat dengan posisi dan

keadaan. Sanksi yang kami ajukan sederhana, permintaan maaf. Tapi karena itu keluar di suasana wisuda, dengan semua permasalahannya, fokus nya teralihkan bukan pada permintaan maaf, tapi pada wisudanya. Ya secara etika, tidak ada perlakuan yang lebih etis daripada sanksi meminta maaf, terlepas apakah itu harus dikomunikasikan terlebih dahulu dan semacamnya. Apalagi, ketika selalu asas kekeluargaan dijadikan tameng pamungkas untuk dijadikan dalih membela diri. Hal ini selalu menggelisahkannya sebenarnya. Teringat beberapa hari yang lalu berdiskusi dengan beberapa orang terkait apa yang sebenarnya membuat pelanggaran hukum selalu sulit diberantas di Indonesia, hal ini dikarenakan sifat kekeluargaan dalam budaya Indonesia begitu kuat dan mengakar. Korupsi, penyuapan, penggelembungan dana, dan lain sebagainya merupakan bentuk nyata yang mengakar dari pencampuran hubungan kekeluargaan dengan kebenaran yang sesungguhnya. Aku selama menjadi hakim seperti melihat bentuk-bentuk kecil yang ketika ku bayangkan dalam bentuk yang lebih besar, ya sama saja dengan semua pelanggaran hukum yang terjadi di Indonesia saat ini. Dengan asas kekeluargaan kita sangat sulit untuk menagih iuran, menegaskan aturan, mengingatkan, dan lain sebagainya, apalah bedanya dengan pemegang kebijakan di Jakarta sana yang juga mudah melonggarkan aturan karena teman, menolak bayar pajak karena merasa kawan, ataupun hal-hal lainnya.

Ah, tapi entah bagaimana membuat orang paham. Tapi bagiku yang telah merasakan "Indonesia kecil" dalam bentuk himpunan, aku tahu kenapa 3600 lulusan ITB tiap tahunnya tidak pernah bisa jadi benar-benar 'harapan bangsa', aku tahu kenapa idealisme mahasiswa yang berbusa-busa tetap akan menghasilkan koruptor ketika mencapai masanya, dan lain sebagainya. Yah, tapi usaha kecilku untuk mengingatkan bahwa aturan ada untuk ditegakkan, bukan untuk formalitas yang mudah diabaikan hanya oleh sebuah asas, diputarbalikkan ke kekurangan-kekurangan teknis mengenai ketergesa-gesaan lah, kurangnya komunikasi lah, dan lain sebagainya. Padahal terlepas dari semua itu, sekali lagi, kenapa merasa salah saja sulit. Ya tak perlu lah hingga benar-benar membuat surat permintaan maaf, tapi dengan semua pembelaan yang dilakukan, tidak terlihat sama sekali kesadaran bahwa ini ada peraturan yang didzalimi, dicabik-cabik, diinjak-injak, diludahi, dilecehkan. Akhirnya apa? Kami sebagai BP yang akhirnya maaf. Ironi? Ha,

tentu saja. Karena manusia memang selalu mencari kambing hitam, dan siapa lagi yang pantas disalahkan selain pemegang kebijakan? Ya wajar aja Jokowi memang selalu disalahkan. Padahal banyak sisi positif yang dapat dilihat selain pembelaan-pembelaan yang menurutku terlepas dari konteks dan esensi sesungguhnya kenapa SK itu keluar. Ya dan pada akhirnya, berbagai persepsi timbul. Dan apa daya ketika persepsi telah bermain?

Terakhir, terbuangnya piala. Hal yang membuatku tertekan habis-habisan di tengah badai ujian. Entah orang lain melihatnya seperti apa, tapi aku benar-bener merasa seperti aku menjadi tameng untuk semua anggota HIMATIKA, membiarkan diriku dihantam habis-habisan yang penting yang lain tetap merasa aman dan tenang menonton. Tapi ya memang itu lah tanggungjawab seorang pemimpin bukan? Tidak ada anggota yang salah. Dan untuk masalah ini, memang aku yang salah, salah karena membiarkan perbedaan pola pikirku terbawa ke ranah organisasi. Ya bagiku tidak ada yang salah di dunia ini, karena selalu ada hal lain yang bisa dijadikan kebenaran. Maka ketika usul pembuangan piala itu muncul, apalagi pikiran taktisku tengah dalam posisi nyala, maka default pikiranku langsung mengiyakan. Karena apa? Ya tidak ada yang salah, ketika dibuang, aku menemukan kebenaran lain bahwa piala memang hanya simbol, predikat bahwa HIMATIKA juara GBS pada 2010 tidak akan pernah hilang sampai kapanpun, ketika tidak dibuang pun, aku punya kebenaran lain bahwa memang artefak diperlukan untuk pengabdian memori dan simbolisasi esensi secara materi. Pada akhirnya, pikiran ini lah yang berujung pada masalah, karena pikiran inilah yang membuat segelintir anggota yang kala itu beres-beres mengiyakan aja keputusanku dan benar-benar membuangnya. Dan akhirnya, bum! Bagai sebuah riak, masalah yang dilihat jadi menyebar kemana-mana, komunikasilah, ketakutan pada alumni lah, dan lain sebagainya.

Duh duh perbedaan persepsi. Aku masih melihat ini bukan karena kami menutup diri dari alumni, ini murni hanya pemikiran taktisku yang membuat default ideologiku aktif pada ranah organisasi. Ya mau apapun retorika yang muncul, bahwa ini juga salah anggota dan lain sebagainya. Aku masih selalu memakai prinsip militer, bahwa hanya komandan lah yang pantas disalahkan. Maka aku yang paling bertanggung jawab. Hingga



akhirnya BP-BP mulai muncul untuk mengulurkan tangan, sampai saat ini pun rasa bersalah masih murni ada di pundakku. Ah, kebiasaanku yang apa-apa sendiri memang terbawa negatif juga. Walau aku sudah berusaha sebisaku untuk berubah selama menjadi kahim, berusaha melebur dan terbuka, sifat asli memang sulit ditutupi. Mungkin memang kurang, maka semoga dengan ini aku bisa lebih paham bagaimana percaya pada orang lain. Dan ya alhamdulillah, aku melihat kejadian ini malah membuat BP-BP semakin menyatu. Tentu banyak hal yang bisa didapatkan. Equivalent Exchange, ketika ada yang hilang, pasti ada yang didapatkan dengan nilai yang sama. Begitulah semesta. Jadi mustahil ada yang namanya sia-sia.

Namun terkait tema besar kita, aku tak perlu lah menjelaskan perbedaan persepsi seperti apa lagi yang muncul. Rentetan kejadian ini membuat persepsi bermacam-macam bermain dan bergejolak di antara semua pihak, dari dosen, alumni, prodi, dan anggota. Sejak dulu permasalahan penyamaan persepsi selalu menjadi tantangan terbesar dalam kehidupan sosial kolektif. Dan aku masih belum bisa menemukan jawabannya, itu seakan sesuatu yang memang sudah wajar pasti terjadi. Mungkin yang bisa dilakukan adalah menekannya paling tidak. Ya dan aku melihat mungkin dengan memperbanyak forum terbuka memang bisa menjawabnya sedikit. Tapi entahlah.

Sudahlah cukup, udah pagi juga ternyata. Pelampiasan atas tekanan yang ku rasakan akhir-akhir ini. Tapi doktrin menwa sudah melekat erat di kepalaku "Never Crack Under Pressure". Seorang pemimpin harus kuat jadi tameng buat yang lain. Karena kalau tamengnya aja crack, gimana yang dilindungi di belakangnya. Mungkin ini salah satu paradigma kepemimpinan, karena ada juga yang berpendapat bahwa sebaiknya ketika terhantam ya terhantam bersama-sama, bukan hanya pemimpinnya sementara yang lain aman dan merasa tidak ada apa-apa. Ya sesuai tujuan juga, karena HIMATIKA ITB adalah wadah belajar, yang terpenting adalah informasi tersebar secara merata, agar pembelajarannya pun merata. Ya semoga memang pembelajaran untuk hal ini juga tidak termakan perbedaan persepsi.

Aku sendiri selalu berusaha berubah untuk menjadi lebih baik, walau ternyata selalu kurang. Ya tentu itu hal yang bagus, karena janganlah pernah merasa cukup untuk

berubah jadi lebih baik. Ya dengan semua masalah yang ada, tentu banyak hal positif yang bisa didapatkan. Toh semesta berada dalam keseimbangan kan, Equivalent Exchange. Terlebih lagi, biarlah semesta mencatat satu kisah ini sebagai bab baru dalam buku raksasa cerita takdir.

Well, sudah pagi dan aku belum istirahat. Bye ☺

Ketua Himpunan,

Finiarel

## Minggu 35

6 November 2015, 22.52, Himpunan (Baru)

Well, ini pertama kalinya aku menulis catatan di sekre Labtek VIII. Perdana. Mungkin karena semenjak pindah, rutinitasku banyak berubah, jadwal pun berganti. Aku secara penuh tidak pernah benar-benar menginap di tempat ini. Paling lama aku stay di tempat ini hingga jam setengah 2 pagi sebelum akhirnya pulang ketika menunggu hendry menyelesaikan TA beberapa minggu yang lalu karena kala itu yang memegang kunci baru hanya aku dan Bagya. Sulit juga terlalu protektif dengan menjaga kunci untuk tidak mudah berpindah tangan, walau akhirnya kunci ini sekarang sudah diduplikat cukup banyak dan sedikit meringankan bebanku untuk menjaga himpunan untuk aman terkunci. Paling tidak meski Yoga, ilfan, dan beberapa penginap sekre lainnya telah lulus, akhirnya sekre ini menemukan kuncen baru, Raymond. Ya, sedikit kelegaan di tengah badai masalah yang lainnya.

Tempat ini cukup sepi anyway di malam hari. Ya tidak kalah dengan labtek III walaupun letaknya di tengah kali ini. Suasananya tak bisa kudeskripsikan dengan baik. Tentu saja walau terlihat sama, aku merasakan hal yang berbeda di tempat ini. Hening mulai merayapi ketika anak-anak HIMASTRON yang tengah verifikasi berkas bakal calon kahim di sekre "sebelah" bubar dan pulang ke kediaman masing-masing. Terasa aneh juga memiliki tetangga seruangan. Banyak juga yang berpendapat bahwa serasa kurang privasi, walau aku sendiri tidak terlau mempermasalahakan. Aku sendiri cukup

nyaman-nyaman aja menikmati ocehan mereka dari tadi, toh tidak ada orang lain di sini sejak jam 8 tadi, kecuali Aswan yang tiba-tiba balik sejenak sebelum akhirnya jam 10 beranjak pulang, meninggalkan aku kembali mencumbui laptop di pojokan. Ah suasana baru memang memiliki sensasinya tersendiri.

Cukuplah mengenai sekre baru, toh sudah sebulan lebih pindah, kenapa juga baru ku komentari sekarang. Mungkin memang baru menemukan waktu. Untuk menulis aja aku sudah mulai sangat kehilangan konsistensi. Ya tidak hanya menulis sih, semua jadwalku yang lain mulai terombak total dengan semua yang ku hadapi di semester ini, yaang, entah kenapa menjadi semester terberatku sejauh ini selama di ITB. Selain dengan semua masalah yang ada di himpunan, 2 mata kuliah S2 yang ku ambil dalam rangka fast-track dan pengerjaan TA membuat energiku cukup terkuras. Apalagi mata kuliah teori grup yang entah kenapa begitu sukar untuk dimengerti, yang 4 hari lagi akan ujian, yang membuatku frustrasi sendiri dengan semua materinya. Ah, tapi ya mau tidak mau semua toh harus dihadapi, walau akhirnya semua tekanan ini terkonversi secara psikologis menjadi lelah dan kantuk, membuatku kembali sangat mudah tertidur dimanapun dan mengurangi intensitas begadanku. Ada positifnya memang, tapi menyebalkan juga waktuku banyak terbuang hanya untuk mata terpejam.

Ya terlepas dari akademik, yang selalu bisa ku siasati sebenarnya, himpunan di bawah kepengurusanku sepertinya tidak pernah bosan untuk memunculkan masalah. Ya setelah berentetan masalah yang didasari perbedaan persepsi kemarin, termasuk hilangnya piala, mungkin akan terasa sedikit melegakan ketika menyadari bahwa pemira untuk memilih kahim baru akan dimulai, tapi ternyata memang belum cukup, bahkan di pemira sendiri pun muncul masalah. Ekspktasi pemira yang normal tentulah jika diikuti oleh 2 calon, namun dengan adanya musibah yang dialami Aushaf, dan hal-hal lainnya yang satu per satu mencoret para pentolan 2013 yang awalnya memang berniat jadi kahim, hampir saja pemira ini berjalan tanpa ada calon sama sekali hingga akhirnya Arga memantapkan niat di hari terakhir. Sedikit melegakan, memang, tapi itu belum cukup, karena dengan hanya adanya 1 calon, aku tentu akan memanfaatkan kesempatan untuk

menerapkan metode musyawarah (yang selalu gagal aku coba), yang tentu menimbulkan banyak penyesuaian sulit terkait linimasa bulan November ini.

Entah kenapa setelah rakor BP yang ku buat rutin mingguan, yang tadi sore membahas hal ini, pikiranku mendadak terasa sangat "penuh" dengan segala sesuatu. Mungkin telah mencapai puncak lelah, atau memang keadaannya memang lagi banyak pikiran untuk dipikirkan. Tentu salah satu faktornya adalah ujian teori grup yang akan diadakan selasa depan, tapi dengan masalah di pemira, yang membuatku mendadak melakukan panggilan malam ke semua pentolan 2013 kemarin padahal merekanya sendiri mau menghadapi ujian pengankom, dan juga padatnya masalah di ujung kepengurusan, ku rasa aku telah mencapai limit kejenuhan yang harus segera ku tangani, walau sekedar istirahat sejenak dengan menonton film di laptop. Semester ini ku akui memang membuatku banyak kehilangan fokus. Bahkan semenjak menerbitkan bookletku yang ke 10 sekitar 2 bulan yang lalu, aku murni tidak pernah menulis lagi selain review film *Shutter Island* minggu lalu ketika mumpung ada sedikit waktu luang yang bisa ku manfaatkan.

Sepertinya memang ini tantangan lebih lanjut bagiku dalam hal kemampuan manajemen waktu. Walau memang semenjak TPB aku telah terbiasa membagi waktuku sepadat mungkin dengan banyak hal, namun kali ini, masuk satu variabel yang belum ku alami sebelumnya: tekanan. Ya begitulah, beban pikiran menjadi faktor yang benar-benar berbeda dalam hal manajemen waktu, dan karena selama ini aku belum pernah menerima tanggung jawab sebesar kali ini, ya tentu saja ini bagaikan hal baru bagiku. Ya tak masalah sih, aku telah melakukan penyesuaian selama ini dan bertahan aja. Toh aku tetap memegang prinsip lama yang ku pegang dari institusi yang memecatku. Yap, *never crack under pressure*, ditanamkan oleh Menwa untuk semua kadernya. Dan sekarang, cukup berguna juga.

Sudahlah, walau tiba-tiba Asep mendadak mampir di tengah kesunyian basement, malam sudah menuju puncaknya, meski sebenarnya kampus masih dihiasi samar-samar orang kerja untuk persiapan ITB alumni homecoming esok hari. Tadi juga satpam sudah mulai mengingatkan untuk tutup pintu bila memang ingin menginap. Tapi tidak, tempat ini

berbeda dengan labtek III yang mana masih menyenangkan bila dipakai menginap sendirian. So, I'm going back. Semoga pemira adalah hal terakhir di kepengurusanku yang menimbulkan masalah. Tapi kalalupun ada masalah lagi, toh tetep aku hadapi. Karena bukankah itu makna kehidupan? Semakin berat masalah yang dihadapi, semakin meningkat kapabilitas kita sebagai manusia. Semakin lelah kita mengalami proses, semakin banyak makna yang kita dapat.

Terakhir, kata-kata yang selalu ku camkan. Matilah karena puas menari, jangan mati karena lelah berlari. Any more problems? Just face it

Ketua Himpunan,

Finiarel

*Visi : Membangun Intelektualitas di HIMATIKA ITB*

*“Karena mahasiswa adalah pencari kebenaran”*



*#intelectifun*

*#PemiraHIMATIKAITB2015*

*Aditya Firman Ihsan*

*10112070*





## Minggu 36

13 November 2015, 05.10, Kamar kos

Rasanya hampir semua catatanku di semester ini ku tulis di kamar kos. Mungkin karena memang aku sudah tidak pernah menginap lagi karena satu dua hal. Yang penting aku cukup lega kuncen-kuncen baru mulai bermunculan untuk membantuku menjaga sekre, daripada setiap malam harus ku tungguin sampai benar-bener tidak ada anggota sebelum bisa kukunci. Apalagi dengan adanya dispenser yang ku bawa dari kos, yang statusnya 'dibeli' dengan urunan uang dari raymond, fardian, dan ojo, paling tidak ada hiburan dari hangatnya kopi buat mereka di malam hari.

Walaupun sudah tidak pernah menginap, paling tidak aku selalu standby sampai malam untuk benar-benar memastikan sekre. Suasananya entah kenapa terasa berbeda. Bukan karena sekrenya baru, tapi karena aku selalu merasa paling tua di tempat itu. Gak tahu bisa ku bilang baik atau buruk, namun keberadaan 'yang tua' di himpunan semakin menurun, semenjak tahun lalu. Tahun lalu sendiri pun, hingga semester lalu, paling tidak masih ada 2011 atau bahkan 2009 yang menginap ataupun sekedar standby. Ya mungkin masih ku anggap ini suatu fenomena, yang secara rasional bisa ku ambil pembenaran dari fakta bahwa memang 2009 sendiri udah pada lulus semua, dan 80% 2011 sudah habis disikat wisuda juli dan oktober kemaren. Dan 2010? Entahlah, mungkin paling tidak Husein masih sering muncul untuk memberi bahan-bahan obrolan. Ya mungkin aku hanya bisa mewajarkan yang ada, namun tadi malam aku jadi merasa anak-anak sekarang jadi

kekurangan "teman mengobrol" dari masa lalu untuk sekedar mewariskan kisah-kisah dan nilai-nilai.

Ya ketika aku sempat bicarakan fenomena ini dengan Tonang sendiri pun, kita tidak bisa menyalahkan siapapun. Paling tidak aku sendiri jadi berkomitmen dengan masih lanjutnya aku kuliah di ITB dalam rangka fasttrack, aku akan terus standby di himpunan hingga 2 tahun ke depan, menemani mereka-mereka yang mungkin butuh sedikit bahan obrolan. Pewarisan nilai secara informal seperti ini sebenarnya lebih tepat ketimbang bentuk formal pengaderan, karena tentu dengan ini banyak kisah yang bisa terungkap tanpa harus berupa materi kaku, tapi memang tentu tidak bisa merata dan setara, hanya berbasis 'kebetulan'. Ketika pewarisan secara kultural seperti ini mulai terputus, kebutaan akan sejarah bisa-bisa akan benar-benar terjadi. Mungkin selama ini kita masih "rabun" pada sejarah, mendengar-dengar sedikit bagaimana HIMATIKA di tahun-tahun yang lalu walau dengan sepotong-potong informasi, namun ke depannya, jika kehadiran yang 'tua' semakin berkurang, ya sejarah hanya akan jadi masa lalu, hanya akan jadi eksistensi yang terwujud dalam alumni-alumni semakin "berjarak" dengan anggota aktif sendiri.

Lalu bagaimana? Aku mencoba melihat sisi yang lain. Kalaupun memang metode kultural mengobrol antara yang tua dan muda bisa membantu menurunkan kisah-kisah dan nilai-nilai lama, informasi yang diturunkan tetap akan mengalami peningkatan entropi. Ya sederhananya, ketika informasi disampaikan hanya dari mulut ke mulut, selalu ada pergeseran sedikit demi sedikit hingga akhirnya di ujung informasi yang ditangkap bisa sangat berbeda dibanding informasi otentiknya. Tetap saja hal ini tidak bisa mencegah terjadinya kebutaan terhadap sejarah. Ya selama ini pun apa yang ku dengar dari masa lalu selalu memiliki versinya masing-masing dan terkadang selalu sulit ku rangkai menjadi suatu kondisi yang utuh. Jaraknya pun tidak bisa merentang jauh, paling-paling hanya kisah dari 2006, sisanya hanya sepotong-potong cerita yang tidak bisa dirangkai menjadi sebuah kisah perjalanan HIMATIKA. Kenapa hal ini bisa terjadi? Tentu, karena tidak ada arsip tertulis! Artefak berupa tulisan selalu yang paling baik dalam menyimpan memori, namun entah kenapa budaya itu yang tidak terbentuk di HIMATIKA. Aku

sendiri menulis ini pun bagian dari harapanku kelak semua ini bisa jadi kisah yang dibaca buat generasi-generasi berikutnya, agar tahu apa yang sesungguhnya terjadi di kepengurusanku selain LPJ yang sama sekali tidak bisa dikisahkan.

Seperti yang dikatakan Pramoedya, "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian." Jika dianalogikan dengan HIMATIKA, ya HIMATIKA boleh dibilang pernah jaya, tapi selama tidak ada yang tertulis, ia akan hilang dari masyarakat dan dari sejarah. Percuma jika yang diwariskan hanyalah kebanggaan, entah berupa piala atau artefak-artefak lainnya, yang hanya dimiliki oleh pelakunya, jika tidak ada tulisan apapun yang bisa mengabadikan semuanya untuk jadi pembelajaran buat siapapun. Bahkan tulisan lah yang mengabadikan semua perkembangan peradaban manusia semenjak ditemukannya alat tulis. Ketika dikatakan perpustakaan adalah indikator berkembangnya suatu peradaban, sebenarnya jelas-jelas menunjukkan bahwa ya masyarakat yang baik adalah mereka yang mengarsipkan semua perjalanan mereka agar selalu bisa dipelajari oleh generasi selanjutnya.

Hal ini sebenarnya terkait dengan obrolanku dengan fardian, ojo, dan raymond 2 hari yang lalu ketika membahas RUK. Tujuan HIMATIKA terasa 'tidak jelas' dan memiliki banyak kejanggalan. Kita selama ini tidak pernah tahu kenapa HIMATIKA dibentuk, kita juga tidak pernah tahu proses pembentukan AD/ART itu seperti apa sehingga dirumuskan adanya 3 tujuan yang tertulis tersebut. Selama ini pun, tiap anggota selalu memiliki tujuannya sendiri-sendiri di himpunan, lalu apa yang sebenarnya disatukan oleh organisasi ini? Apa itu HIMATIKA? Kita tidak pernah bisa menjawab semua itu selama kita buta dengan sejarah, kecuali kita bisa cukup sepakat untuk melupakan sejarah dan mengonstruksi HIMATIKA yang baru berdasarkan kondisi saat ini. Selama ini pun, dengan banyaknya aturan yang dilanggar dan lain sebagainya, aku merasa HIMATIKA tidak berdiri di atas manapun, kita tidak punya landasan. Bahkan AD/ART sendiri pun hanyalah formalitas yang selalu bisa diterabas dengan dalih kekeluargaan. Ku rasa mungkin memang HIMATIKA hanyalah paguyuban, tempat anak-anak matematika

berkumpul, toh selama ini semua berjalan hanya dengan asas kekeluargaan. Bahkan arah gerak HIMATIKA sendiri pun tidak bisa terdefinisikan dengan jelas.

Ketika aku bertanya ini setahun yang lalu, ketika aku mencalonkan diri, aku cukup mengambil dasar-dasaryang lain, yaitu intelektualitas matematika, terlepas dari HIMATIKA itu sebenarnya dulunya atau seharusnya seperti apa. Apa yang ingin ku bangun hanyalah bahwa agar anak-matematika terbentuk dulu pikiran rasionalnya, dengan apa-apa dikaji dulu. Awalnya pun aku hanya ingin menstabilkan HIMATIKA dari segi formal dan struktural, seperti review AD/ART dan pembentukan landasan kaderisasi, namun semuanya menemukan banyak lubang besar di satu hal: kesadaran. Ya, aku jadi merasa kesadaran bahwa HIMATIKA sekarang sesungguhnya tengah 'sakit' secara organisasi hampir tidak muncul, kecuali pada orang-orang tertentu. Namun sayang, karena aku sendiri terdistraksi banyak hal, aku kurang bisa memaksimalkan fokusku pada sistem, apalagi dengan banyaknya hal-hal aneh di kepengurusanku. Tentu hal yang bisa ku lakukan sekarang adalah menurunkan kegelisahan ini pada yang berikutnya, agar ya HIMATIKA bisa kelak segera digali jati dirinya.

Mengenai sejarah sendiri pun, jika memungkinkan, aku akan mengadakan penelusuran sejarah sendiri setelah turun. Ya bagian dari rasa penasaranku dan kepedulianku pada organisasi ini. Jika terus-terus seperti ini, untuk apa HIMATIKA disebut organisasi, buang aja itu AD/ART dan kita cukup jadi paguyuban dengan asas kekeluargaan.

Ya sudah, semoga apa yang ku rasakan bisa diteruskan oleh berikutnya

Ketua Himpunan,

Finiarel

## Minggu 38

23 November 2015, 01.38, Warung Indomi

Mataku sebenarnya sudah mulai terasa sangat berat. Apalagi setelah 2 malam sebelumnya tidurku sangatlah minim. Ya, ketika jum'at malam aku ngobrol cukup panjang bersama Arga yang membuatku baru tidur jam 3 pagi, sabtu siang ada hearing yang gagal akibat tidak kuorum, dilanjutkan malamnya ada hearing TPB dan pelantikan MG yang mana aku memimpin longmarch ke tebing keraton dari tengah malam hingga pagi, kemudian minggu siang ada acara pengmas dalam rangka dies dan malamnya ada hearing sunken yang baru saja selesai jam 1 tadi. Ah, rasanya ingin tidur panjang, tapi sayangnya nanti jam 7 masih ada kelas. Apa daya. Tapi tak apalah, toh tak ada yang sia-sia dan aku cukup puas setiap waktuku bisa termaksimalkan dengan baik.

Hearing di sunken beberapa saat lalu membuatku mengingat kembali semua idealisme lama. Ya, ketika KM-ITB menjadi sorotan utama pikiranku, ketika hasratku untuk mencari tahu akar permasalahan di KM-ITB, ketika aku meluangkan banyak waktuku untuk membantu apa yang bisa ku bantu terhadap KM-ITB, ketika aku memunculkan beragam ide aneh untuk ku tularkan pada siapapun yang bisa ku ajak, hingga ketika aku bersikeras bahwa yang salah di KM-ITB adalah sistemnya, dan hal lain sebagainya. Jadi tersadari juga aku sekarang telah tingkat 4 dan telah banyak hal yang sudah ku lakukan di selama jadi mahasiswa di ITB. Well, aku akan menuliskannya semuanya kelak suatu saat. Hal lain juga yang tersadari adalah bahwa faseku aktif di

HIMATIKA sangatlah kecil ketimbang apa yang ku perjuangkan dulu di kemahasiswaan terpusat, walau aku sendiri tidak pernah menjabat apapun di luar. Dan tadi ketika hearing sunken, semuanya ku keluarkan pada saat-saat terakhir.

Tak terasa juga masaku berkemahasiswaan tinggal sangat sedikit lagi. Ya bila normal, maka Juli tahun depan aku akan lulus dan tentunya aku tidak bisa berbuat banyak lagi setelah jadi kahim. Ketika aku merefleksi semuanya, memang muncul tidak sedikit kekecewaan pada diriku yang kurang bisa mencapai semua ambisi dan idealisme yang dulu sempat eksis. Bahkan masih tersimpan dalam laptopku sebuah draft sederhana mengenai analisis permasalahan di KM-ITB dan sebuah usul ide bernama Forum Plaza Widya untuk menjawab permasalahan tersebut, draft yang ku susun ketika tingkat 2 dan ku ajukan pada semua orang yang bisa ku ajak. Ah, masih banyak hal lainnya. Ya mungkin posisiku sebagai kahim membuat idealismeku sedikit mengendor dengan hal-hal yang memenjarakan persepsi dan ruang gerakku. Jabatan memang tantangan terbesar idealisme, ia bagaikan rantai yang membelenggu gerak dan tindakan. Batas-batas tanggungjawab membuatku tidak sebebas biasanya dalam melakukan sesuatu. Bandingkan saja dengan ketika aku jadi kadiv kastrat, yang mana aku masih punya kebebasan dan walaupun harus tunduk pada tanggung jawab, aku masih bisa berontak karena aku tidak berada di paling atas, ya alhasil, idealisme sesederhana membuat buku hasil diskusi bisa berhasil-berhasil aja.

Ya begitulah resikonya. Walau sebenarnya di HIMATIKA sendiri pun, totalitas yang ku lakukan semenjak jadi kahim tidak sia-sia. Karena memang ketika aku terpilih jadi kahim, aku butuh akselerasi penuh untuk mengejar pemahaman karena aku termasuk orang yang tidak aktif di HIMATIKA sebelum itu. Totalias yang ku maksud sebelumnya pun adalah cara untuk mengakslerasi itu. Ya pada akhirnya pemahamanku pada organisasi ini pun memberiku idealisme yang lain, walau sebatas pembimbingan total terhadap generasi selanjutnya.

Melihat keadaan di HIMATIKA sekarang, memang aku merasa banyak sekali hal yang perlu aku lakukan walaupun kelak hanya sebagai swasta atau alumni. Aku kurang tahu kenapa, AD/ART di HIMATIKA ITB telah ada cukup lama, walaupun memang ada

revisi-revisi kecil, tapi entah kenapa aku menemukan banyak lubang, bahkan pada hal sefundamental tujuan organisasi. Ya hal ini memunculkan hasrat dalam diriku sendiri untuk melakukan penelusuran sejarah untuk paling tidak mencari tahu terlebih dahulu mengenai asal usul semua yang ada di HIMATIKA ITB, termasuk jargonnya. Selain itu, aku merasa adanya semacam transformasi keadaan, baik dari segi anggota aktif maupun swasta/alumni. Entah apa sebabnya, yang tentunya bersumber dari banyak faktor, pembimbingan terhadap anggota aktif semakin menurun dari "senior". Ya aku sendiri selama jadi kahim tidak terlalu "terbimbing" oleh generasi sebelumnya yang cenderung membiarkan apapun terjadi dan menyalahkan bila sesuatu telah terjadi. Ya mungkin masih ada segelintir 2011 beserta Hussein-Nicky yang masih ada untuk membantu. Tapi ya paska wisuda oktober, semuanya semakin lenyap. Keadaan di pemira saat ini pun yaa sangatlah berbeda dari sebelumnya, dan memang tidak bisa ku katakan buruk. Yang jelas, hal ini memicu sedikit hasratku untuk terus standby di HIMATIKA kelak, paling tidak hingga fast track ku selesai. Banyak kegelisahan yang perlu ku wariskan ke generasi selanjutnya, baik yang sifatnya fundamental ataupun yang lain.

Overall, sebenarnya aku selama ini selalu melakukan abstraksi dan pendalaman, sehingga ya dimanapun, pasti hal-hal fundamental lah yang menjadi concern utamaku. Ya ketika di KM-ITB aku sangat mengamati sistemnya, di HIMATIKA ITB aku juga lebih fokus pada sistemnya. Walaupun tentu tidak sekaku sistem yang ku amati, karena tentunya semua hal bisa saling berkaitan satu sama lain. Ya dengan semua pemahamanku mengenai mahasiswa, intelektual, teknologi, dan lain-lain, aku cukup bisa mengorelasikan semuanya dalam satu benang merah yang sama. Ya semoga kelak bisa ku tuliskan dan wariskan agar bisa diperbaiki. Pada akhirnya aku memang tidak bisa lepas dari tipeku yang sesungguhnya, seorang pengamat, pemikir, dan perancang.

Ya sudahlah, yang jelas dunia kemahasiswaan berada pada titik yang cukup kritis. Posisi seorang kahim di ITB tidak hanya sebagai pemimpin di himpunannya, namun stakeholder di KM-ITB secara keseluruhan. Makanya selama ini aku tak pernah hanya concern pada kondisi internal. Menjadi kahim tidak berarti idealisme lamaku terhadap KM-ITB luntur. Walaupun akhirnya hal seekstrim perbaikan sistem gagal terlaksana

paska pemira mei lalu akibat serangan aturan osjur 5 hari yang membuat kahim-kahim kembali ke kandang masing-masing dan akhirnya membiarkan semua pertemuan pada malam itu, yang hingga mengundang senator, menguap di telah realita. Ya dengan hearing sunken kemaren, dan pemira saat ini, aku mendapat cukup banyak refleksi dalam kemahasiswaan. Ya what have I done all this time? Dan... apakah aku akan menyerah pada fase terakhir keaktifanku berkemahasiswaan? Ataukah aku akan terus memperjuangkannya paling tidak pada bulan-bulan terakhir aku menjabat? Ya yang ku tahu, jauh lebih baik mati karena puas menari daripada lelah berlari. Maka atas semua yang telah ku lakukan selama ini, aku ingin menyelesaikan semuanya dengan puas. So, maksimalkan apa yang bisa dimaksimalkan hingga saat terakhir!

Ya aku ingin melewati 4 tahun kemahasiswaan ini dengan banyak warisan, bukan berupa rentetan jabatan di CV, tapi suatu dampak, yang entah terlihat dengan cara apa. Ya jika ingin melihat, cukup bayangkan bila seorang Aditya Firman Ihsan tidak pernah ada di ITB, apa yang akan terjadi di KM-ITB, di menwa, di sunken, di HIMATIKA, ataupun di semua lingkungan yang pernah ku masuki selama di ITB. Ya entahlah. Semoga saja kehadiranku memang berarti buat semuanya.

Ketua Himpunan,

Finiarel







## Minggu 39

1 Desember 2015, 09.34, Depan Himpunan

Wew, jarang-jarang aku menulis di pagi hari. Tapi ya mau gimana lagi, terkadang ketika malam hari aku terlalu lelah untuk memacu pikiran. Terkait apa yang mau ku tuliskan saat ini pun selalu tertunda akibat waktu malam yang kurang terefektifkan. Sesungguhnya tidak terlalu banyak yang ada dipikiranku sekarang. Toh agenda himpunan satu per satu terlewati, memberiku satu per satu nafas lega, namun sayang, ada satu hal tertinggal yang mungkin bisa memakan banyak energi pikiran. Mungkin jika Rapat Anggota jum'at lalu sukses terlaksana, aku benar-benar bisa cukup bernafas lega di minggu terakhir kuliah ini, karena satu-satunya program yang tersisa hanyalah Math(Ex), namun apa daya karena jum'at malam itu berjalan sangat tidak sesuai rencana, maka kata tenang belum bisa ku dapatkan.

Tak apalah.

Resiko dari sebuah pilihan. Padahal bisa saja dari awal ketika diprediksi adanya calon tunggal untuk pemira kali ini cukup diadakan voting melawan kotak kosong, seperti tahun lalu. Namun melihat ini kesempatan untuk "mencoba" apa yang selama ini hanya menjadi wacana, yaitu musyawarah, maka apa salahnya untuk mencoba. Seringkali kita hanya terlalu banyak berspekulasi mengenai ketakutan dan keraguan yang menurutku tidak terlalu berdasar mengenai pengadaan musyawarah di HIMATIKA. Pikiranku simpel, buktikan dengan lakukan. Toh itulah prinsip sederhana ilmu pengetahuan, coba dulu untuk

mengetahui. Dan sekarang, kita bisa melihat keadaannya, mungkin memang HIMATIKA belum siap dengan metode musyawarah, atau memang tidak dirasa pas untuk HIMATIKA. *At least, we have the proof.* Tapi tetap saja, bukti ini beresiko, karena sekarang aku harus berpikir lebih keras bagaimana mencari solusi yang baik untuk musyawarah ini.

Sedikit membahas hasil analisis "percobaan" musyawarah ini. Pada dasarnya secara konseptual, validitas musyawarah tidak perlu dipermasalahkan, karena jelas bahwa apa yang dicapai dalam musyawarah adalah kesepakatan yang disetujui oleh semua peserta musyawarah, tanpa menyediakan tempat untuk ketidaksetujuan. Tentu, dengan fakta bahwa setiap manusia selalu punya subjektivitas pribadi yang sulit dihilangkan, bila tidak didasari kedewasaan dan kecerdasan yang matang ditambah rasa menghargai yang tinggi, musyawarah tidak akan bisa terlaksana dengan baik. Musyawarah yang murni mufakat pun sangat jarang bisa terlaksana dengan kepala yang banyak, voting di ujung musyawarah pada akhirnya selalu dilakukan untuk mencapai keputusan dengan lebih baik. Berlawanan dari musyawarah, salah satu poin penting dari voting adalah tersedianya tempat untuk kaum minoritas yang mungkin berbeda pendapat, atau dengan kata lain, kita menghargai semua pendapat tanpa harus "memaksakan" sepakat dengan pendapat lain. Lalu dengan semua dasar itu, apa yang terjadi di HIMATIKA?

Pertama, selain adanya faktor dari perubahan zaman, seperti yang ku rasakan kala menjadi ketua divisi kastrat tahun lalu, sifat anak matematika memang cenderung individualis dan terbiasa dengan kesadaran pribadi tanpa mencoba memunculkan kesadaran kolektif. Hal ini disebabkan pembelajaran matematika memang selalu berbasis individu. Sangatlah jarang kita mengerjakan sesuatu yang berbasis kelompok, berbeda dengan keilmuan-keilmuan yang lain yang mengerjakan sesuatu tidak mungkin sendirian sehingga kesalingpahaman kolektifnya mudah terbangun. Kedua, karena ini pertama kalinya diadakan musyawarah untuk pemilihan, calon tunggal pula. Ini mengibaratkan kita menyidang satu orang agar sesuai dengan keinginan kita. Sangat kontradiksi dengan asumsiku selama ini bahwa musyawarah calon tunggal seharusnya lebih mudah dibanding musyawarah multi-calon. Membandingkan antar manusia jauh lebih mudah dibanding

membandingkan dengan keidealan, yang mana keideala ini sendiri sangat subjektif untuk setiap orang. Dengan ini jadi kali pertama musyawarah pun, pada akhirnya metode untuk menciptakan alurnya masih sangat meraba-raba. In result, jadilah ketidakjelasan RA pertama minggu lalu.

Sebenarnya tak ada yang ku sesali, karena yang namanya pembelajaran selalu sebanding dengan resiko. Paling pada akhirnya hanya akan jadi nambah beban pikiranku saja. Bisa saja aku berpikir pragmatis untuk solusi ke depannya, namun mengingat apa yang pernah Nicky kritik dariku, itu sama saja membuatku jadi memakai standar ganda (lagi), ketidakkonsistenan pada idealisme. Ya memang, pertentangan batin antara idealisme dan kepragmatisan seorang penanggung jawab selalu terjadi selama sethaun ini aku menjabat. Idealismeku memang banyak tercabik-cabik, membuatku semakin rindu menjadi manusia bebas lagi. Tapi ya mau gimana, I must finish what I've started. Maka marilah selesaikan ini dengan totalitas.

Dengan terjangan UAS mulai melanda, kondisi kampus yang semakin menekan, dan target-target lainnya yang perlu ku selesaikan, di ujung kepengurusan aku malah mencapai puncak kegilaan sepertinya. Posisiku sekarang tidak sekedar jadi pemimpin di organisasi, tapi stakeholder di KM-ITB. Kondisi kemahasiswaan kali ini membuatku merasa aku harus kembali tidak mengacuhkannya, seperti yang selama ini aku lakukan akibat dari distraksi masalah internal himpunan. Semangat anak-anak unit akhir-akhir ini, yang ingin terus bangkit dari kediaman masing-masing, ditambah semangat kahim-kahim pada kumpul pagi tadi (pagi jam 1 maksudnya), membuatku harus memanfaatkan hal ini untuk mengambil peran sebagai penghubung antara himpunan dan unit (hal yang selama ini selalu jadi partisi). Aliansi kebangkitan yang terinisiasi semester lalu, yang selalu ku follow up dengan mengarsipkan dan menerbitkan catatan-catatan yang bisa terus menjaga militansi mereka, bisa menjadi batu loncatan gerakan-gerakan unit selanjutnya agar penindasan rektorat tidak dibiarkan begitu saja. Aku sendiri akhirnya kembali memunculkan hasrat menulis yang selama ini dorman dalam kesibukan. Ah, waktuku harus terus ku efektifkan.

Setelah dies kemarin pun, keinginanku yang pernah muncul dulu, yaitu menelusuri sejarah, muncul kembali. Menambah to-do-list yang harus ku lakukan dengan semua keadaan ini. Apalagi hingga minggu depan akan ada 3 ujian menyerang. Ya sudahlah, toh selama ini aku sudah cukup terbiasa memadatkan waktu, bertambahnya tantangan artinya bertambahnya kemampuan. So, let's do what I can ☐

Tapi di atas semua itu, semenjak kejadian piala beberapa minggu lalu, energi pikiranku banyak habis termakan persepsi. Aku jadi semakin mudah memikirkan pendapat orang, yang akhirnya membuat pikiranku capek sendiri hanya untuk itu. Saatnya aku mengaktifkan kekuatan cuekku seperti dulu lagi sepertinya. Toh dengan semua yang ku usahakan secara total dan maksimal untuk KM-ITB, HIMATIKA ITB, dan kebebasan manusia, tetap saja orang-orang sepertinya terfokus bahwa aku gagal sebagai pemimpin akibat membuat piala terbuang. Memang benar, karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Tapi apa peduli, aku hanya berharap yang terbaik buat semuanya. Jika hanya karena satu-dua kesalahan aku diberi cap kegagalan. Well, just accept it. Mungkin aku memang gagal jadi pemimpin.

Sudahlah, 18 menit lagi prostok, daripada aku diusir lagi untuk ketiga kalinya, lebih baik aku segera berangkat sekarang. Toh hari ini ada kuis. Mungkin itu aja dulu. Semoga aku bisa menyelesaikan semuanya dengan baik. Bismillah

Ketua Himpunan

Finiarel

# Minggu 41

16 Desember 2015, 23.19, Kamar Kos

Sudah sejak seminggu lalu lebih aku ingin menulis ini, namun apa daya banyak hal yang harus ku prioritaskan, hingga akhirnya aku bisa menyempatkan waktu malam ini, walau sebenarnya terpaan tekanan teori grup 3 hari lagi masih membuat hati gelisah. Aku teringat dulu sekali kala aku masih menjabat sebagai kadiv kastrat aku pernah mengadakan diskusi kecil mengenai diskursus HIMATIKA, yang waktu itu hanya dihadiri husein, nicky, roni, siapa lagi ya, yang jelas angkatan 2010 ke atas semua, yang memberiku semacam inspirasi ataupun hasrat untuk menelusuri sejarah HIMATIKA. Intinya adalah pemahaman makna suatu entitas tidak bisa dilepaskan dari pengalaman pembentuknya, yakni sejarah itu sendiri. Bahasa ringannya, identitas suatu hal memiliki komponen dinamis, yang mana dibentuk oleh sejarah. Contoh sederhananya adalah bagaimana karakter seseorang saat kuliah tidak bisa dilepaskan dari bagaimana ia hidup 20 tahun sebelumnya.

Well, akhirnya ketika aku jadi kahim, aku berencana membuat semacam tim atau satgas untuk melaksanakan penelusuran sejarah ini, namun karena banyak distraksi, mau tidak mau rencana ini selalu tersingkirkan dari prioritas dan pun tenggelam dalam rutinitas dan kesibukan himpunan yang lain. Namun syukurnya, dengan diadakannya diskusi berbagi mengenai HIMATIKA di masa lalu pada saat dies kemarin, rencana yang tenggelam dalam pikiran itu muncul kembali. Maka seperti biasanya, aku bergerak tanpa

menunggu apapun, saat itu juga aku membuat janji dengan Kang Ones alias Pak Awan untuk berbincang panjang minggu depannya. Dan bertemulah kami hari Sabtu tanggal 5 Desember pukul 11 di Caffè Bene jalan Dago. Sembari menunggu anaknya yang tengah kursus di TBI yang bersebelahan, beliau menraktirku secangkir kopi dan kue yang harganya setara dengan uang makanku 4 hari.

Baiklah, aku bingung bercerita dari mana, karena kala itu aku tidak mencatat atau merekam apapun untuk mencegah formalitas berlebihan dan agar obrolan lebih dapat mengalir, maka semoga ingatanku masih cukup kuat untuk menceritakan apa yang beliau ceritakan selama hampir 2 jam itu. Beliau merupakan mahasiswa matematika ITB angkatan 90, dan yang sangat ku ingat adalah beliau senator pertama KM-ITB yang mewakili HIMATIKA. Bisa dikatakan kala itu kemukaan terhadap NKK/BKK yang diterapkan oleh pemerintah tengah meningkat di kalangan mahasiswa, mengingat kondisi pemerintahan Soeharto yang semakin membuat semua orang resah. Maka sesuai dengan kondisi itu juga lah kegiatan himpunan diarahkan.

Kang ones mengatakan bahwa masa semai pada kala itu merupakan pertama kalinya masa semai dengan nilai-nilai yang diturunkan secara sistematis, karena dikatakan selama ini masa semai hanya diadakan sesuka-sukanya senior saja, tanpa adanya semacam perumusan materi-metode yang runtut seperti yang sudah menjadi budaya biasa pada masa kini. Maka dengan penurunan nilai-nilai yang runtut itulah beliau memproyeksikan beberapa hal yang masih ada hingga saat ini, seperti Himne, Jargon, dan juga Jahim. Ketika aku tanya mengenai sebenarnya apa poin penting yang dibawa dari kaderisasi pada kala itu, jawabannya ada dua, yakni kebanggaan dan kemerdekaan diri. Mengenai kebanggaan, beliau menceritakan bahwa pada kala itu matematika selalu menjadi pilihan kedua (mungkin saat ini secara umum FMIPA yang menjadi nomor dua) sehingga kebanggaan terhadap matematika bisa dikatakan cukup rendah. Himpunan pun merupakan media untuk mewedahi kebanggaan tersebut agar bisa terbangun secara kolektif. Tentunya ini terkait dengan apa yang beliau canangkan mengenai adanya satu jaket himpunan, yang mana selama ini selalu berbeda-beda tiap angkatan. Ketika berbicara mengenai kebanggaan tentu tidak lepas dari identitas bersama. Tentu kita



ketahui bahwa kebanggaan dapat dibangun oleh dua hal, kemampuan atau atribut. Dalam hal ini bila berbicara mengenai kebanggaan kolektif, yang paling relevan adalah yang kedua. Maka dari itu juga, Kang Ones mengatakan bahwa lambang himpunan, jargon 101, seratus satu, maupun triangle dibentuk pada zaman beliau dalam rangka membangun kebanggaan itu dalam bentuk atribut bersama.

Berbicara mengenai jargon, tentu kita semua selalu bertanya-tanya mengenai makna dari isi kalimat jargon tersebut. Simpel sebenarnya, itu semua sugesti. Seperti halnya yel-yel, atau teriakan semangat apapun lainnya, semua pasti berisi sugesti, doa, atau harapan. HIMATIKA yang jaya, yang sohor, yang macho, semua tidak lain dan tidak bukan adalah sugesti agar kita terus punya mimpi yang tinggi. Terutama untuk yang macho, sugesti ini untuk melawan paradigma yang saat itu mengatakan bahwa anak-anak matematika cenderung lemah, maka dibuatlah jargon bahwa matematika sebenarnya paling macho. Aku sendiri lupa untuk menanyakan makna gerakan-gerakannya, namun bisa ditebak bahwa itu semua juga adalah untuk pendorong semangat ketika mengucapkannya, ya tentu aneh bila jargon tubuhnya hanya diam saja. Yang ku dapatkan juga, triangle dulu tidak terbudayakan untuk hanya bisa diucapkan oleh ketua himpunan. Ya mungkin semua itu pada masa kini hanya menjadi budaya yang entah dimaknai atau tidak oleh yang melakukan. Budaya-budaya itu pun diselingi dengan imbuhan-imbuhan, yang sebenarnya tidak buruk juga, seperti bahwa untuk meneriakkan jargon harus memakai jahim atau triangle harus dipimpin oleh kahim atau yang ditunjuk kahim. Namun mungkin yang perlu disayangkan adalah apabila budaya itu hanya terlaksana tanpa jiwa, alias tanpa tahu dan bisa menghayati makna di baliknya. Mungkin tujuan utama jargon sebagai simbol semangat masih cukup berlaku, namun mengenai apakah itu menjadi sugesti yang mungkin perlu kita refleksikan kembali.

Untuk lambang HIMATIKA, sebenarnya tidak ada yang berubah, masih sama, persis malah. Namun yang terpenting adalah makna dari lambang itu sendiri yang mungkin terkadang sering dilupakan. Hal paling utama yang ditekankan kang Ones adalah bentuk segitiga yang sangat mencerminkan poligon paling sederhana yang bisa dibentuk, dan juga warna merah sebagai warna dasar. Kedua hal tersebut mencerminkan betapa

matematika sangat menjadi dasar hampir semua ilmu. Maknanya apa? Tentu saja untuk membangkitkan kembali kebanggaan kita sebagai mahasiswa matematika. Sering kali masih saja pesimisme itu muncul dari anak matematika. Kebanggaan harus dibangun, walau sekedar keyakinan diri bahwa matematika bisa digunakan di banyak aplikasi. HIMATIKA pun ketika bisa memberi kebanggaan ya lebih pada hal-hal plus lainnya, namun tetap didasari bahwa kita harus bangga terlebih dahulu sebagai anak matematika.

Oh ya mengenai kaderisasi sendiri, karena pada kala itu penjurusan sudah sejak tingkat 1, maka kaderisasi bisa dilakukan lebih cepat, walaupun masuk himpunannya tetep pada awal tingkat 2. Masa semester kedua tingkat satu dijadikan masa yang disebut sebagai pra-OS yang berisi hal-hal rutin untuk mempersiapkan para calon kader untuk mengikuti masa semai, seperti latihan fisik, interaksi dengan senior, dan lain sebagainya. Hal ini berujung pada masa semai pada masa libur yang hanya berlangsung selama sekitar full satu minggu. Konsep yang dipakai adalah Pedagogy of the Oppressed atau Pendidikan Kaum tertindas (Baca bukunya Paulo Freire). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, konsep ini secara sistematis baru dirumuskan pada tahun 1991, dengan semua teori dan kondisi yang ada. Sebenarnya konsep yang dijelaskan kang Ones cukup berbeda dengan apa yang menjadi maksud Freire dalam Pedagogy of the Oppressed (bagi yang sudah pernah baca bukunya). Namun intinya dari apa yang dibawa pada masa semai adalah, para kader dibawa dalam kondisi tertindas dengan beragam skenario yang diciptakan hingga pada ujung masa semai, penindasan itu memucak dalam kondisi yang disebut sebagai "membakar hutan" yang mana peserta kader di bawa dalam kondisi serendah-rendahnya. Pada saat 'membakar hutan' ini lah teriakan "HIMATIKA sampai mampus" dipakai untuk mengiringi mereka-mereka jalan jongkok dan lain sebagainya. Klimaks dari proses ini, yang disebut sebagai "seputih salju", adalah kesadaran bahwa sesungguhnya sebagai diri yang merdeka janganlah pernah mau ditindas oleh siapapun. Selalu lah menjadi diri yang merdeka dan lawan apapun yang berusaha merenggut kemerdekaan itu.

Konsep kebanggaan pun diselipkan dalam proses penindasan itu sebagai doktrinasi dalam tekanan. Sebenarnya kebanggaan itu terangkum secara integral dalam konsep persatuan yang dibangun selama dalam keadaan tertindas untuk mencapai kebebasan

bersama. Pada intinya, apa yang dicapai tetaplah berorientasi pada kebanggaan dan kebebasan diri. Jika ditanya relevansinya, tentu hingga masa kini nilai seperti itu masih sangat relevan. Mengenai kebebasan diri pun sangat diperlukan, mengingat pada masa kini penindasan yang ada mewujud dalam bentuk yang jauh lebih abstrak, penindasan kesadaran, melalui sistem ekonomi, teknologi, globalisasi, dan hal lain sebagainya yang sangat mengancam kebebasan individu kita sebagai manusia Indonesia yang merdeka. Penindasan dalam bentuk abstrak inilah yang sering para pakar sebut dengan istilah neokolonialisme, sebuah kolonisasi bentuk modern. Jika memang perlu dilakukan penyesuaian, mungkin hanya sebatas metode, mengingat kondisi anak-anaknya sendiri pun sudah sangat jauh berbeda. Namun inti dari kaderisasinya masih sangat relevan, yaitu membangun kebanggaan dan kebebasan diri. Karena dengan diri yang merdeka lah kita menjadi manusia seutuhnya. Ya mungkin itulah makna sesungguhnya dari tujuan HIMATIKA ITB yang kedua, walau aku belum kroscek banyak mengenai hal ini, karena banyak dari para senior-senior tua yang sudah lupa dengan isi AD/ART pada zamannya.

AD/ART memang sedikit sulit untuk ditelusuri jauh, karenabanyak yang tidak terlalu mengingat hal-hal formal seperti itu, apalagi jika sudah puluhan tahun terlewati. Serpihan-serpihan memori pengalaman saja belum tentu bisa jelas teringat, apalagi rentetan kata-kata formal. Namun, aku mencoba menggali arah HIMATIKA ITB pada masa kang Ones secara informal. Sebenarnya sederhana, posisi himpunan pada kala itu ada dua, yaitu seagai organisasi keprofesian dan organisasi kemahasiswaan. Dalam hal ini yang dimaksud kemahasiswaan lebih terkait pada gerakan dan respon eksternal. Beliau sedikit membahas bahwa dengan keadaan kampus dan negara saat itu, ketertarikan mahasiswa memang cenderung ke arah respon isu-isu yang ada di sekitar, mengingat isu-isu ini begitu dekat dan terasa. Itulah kenapa pada masa itu kajian dan diskusi masih hangat terbudayakan, apalagi belum ada teknologi yang membuat orang-orang jadi cenderung bermental virtual. Hal ini terkait erat dengan bahasan bahwa pada masa kini mahasiwa mulai kehilangan arah gerak. Gerakan-gerakan aktivis sejak dulu biasanya berbasis respon, artinya merupakan reaksi dari apa yang terjadi. Respon yang dilakukan pun lebih "menggerakkan" karena terkait hal-hal yang sangat terasa. Sedangkan pada saat ini, dengan adanya teknologi, tidak ada isu yang benar-bener menyentuh langsung

kehidupan mahasiswa, walaupun menyentuh, itu tidak mengusik sehingga butuh dilawan. (ambil contoh jam malam). Orang-orang lebih "cukup tahu" melalui media-media yang ada, me-like, komentar, dan men-share adalah tindakan para aktivis modern masa kini. Itulah kenapa fungsi "kemahasiswaan" yang dulunya diskusi, kajian, dan bergerak merespon isu sudah hilang. Maka apa? Ketika dulu himpunan memiliki dua posisi, mungkin sekarang hanya tersisa posisinya sebagai organisasi keprofesian. Apakah itu salah? Mungkin iya, mungkin juga tidak. Tapi yang jelas, sebenarnya masih banyak isu di luar sana yang perlu dibahas dan digelisahkan bersama, namun yang menjadi tantangan di sini adalah bagaimana menggerakkan mahasiswa masa kini untuk tanggap dan peduli dengan isu-isu tersebut, ketika paradigmanya mulai sangat berorientasi studi dan kerja.

Mengenai posisi himpunan terkait keprofesian pada masa itu, karena implementasi matematika belum seluas sekarang, apa yang dilakukan masih sebatas mengadakan seminar, studium generale, ataupun lomba-lomba untuk anak SMA. Kegiatan himpunan pun tidak jauh berbeda, walau mungkin bentuknya yang berbeda, seperti arak-arakan wisuda ataupun kaderisasi. Berbicara mengenai wisuda, arak-arakan pada masa itu dilakukan menggunakan konvoi kendaraan ke sekitar kampus (Dago, Taman Sari, DU). Para wisudawan diangkut memakai truk kemudian di arak sepanjang jalan. Bahkan diceritakan pernah hampir berantem dengan anak-anak GEA karena rebutan urutan. Ya tentu saja keributan semacam itu adalah hal yang wajar pada masa tersebut. Mengenai tujuannya, aku lupa menanyakan, tapi mungkin tidak jauh beda dengan apa yang selama ini diceritakan, bahwa arak-arakan adalah ajang mobilisasi massa atau bahkan simulasi demo, selain untuk mengajak masyarakat dalam suka cita wisuda dan juga apresiasi terhadap wisudawan itu sendiri. Jika ingin membandingkan, tentu jauh berbeda, namun jelas karena keadaannya memang berbeda. Yang terpenting adalah memahami makna yang dibalikinya apa dan menyesuaikan metodenya pada masa kini.

Apa lagi ya, mungkin secara umum hanya itu, ditambah sedikit cerita mengenai betapa saat itu keberanian untuk menjadi senator hampir tidak ada mengingat ancaman kampus terhadap kemahasiswaan terpusat sangatlah tinggi (akibat NKK/BKK), hingga akhirnya beliau sendiri yang menjadi senator selama 2 periode. Selebihnya, Kang Ones

lebih banyak berpesan mengenai bahwa apa yang ada pada masa kini ke depan perlu diproyeksikan lebih dini, dengan pemahaman mengenai masa lalu. Ya selama ini hal itu memang belum pernah dilakukan (yang dulu hampir mau ku lakukan mengenai diskursus HIMATIKA ketika masih jadi kastrat namun belum terlaksana), bahwa kita perlu semacam redefinisi arah HIMATIKA saat ini. Dan redefinisi yang lengkap melibatkan penelusuran keadaan masa lalu, kondisi masa kini, dan tantangan masa depan. Kenyataannya, kita masih semacam terbawa oleh budaya masa lalu yang sebenarnya kita sendiri masih meraba-raba. Kebutaan kita akan sejarah membuat kita hanya copy-paste metode tanpa memahami apa yang ada dibaliknya. Bahkan penggunaan kata SKSS (Selembut Kapas Seputih Salju) untuk menyebut derap HIMATIKA sampai mampus pun tidak ada yang tahu asal muasalnya (ketika aku coba tanya jauh ke angkatan 2008). Ibaratnya, selama ini yang turun atau terwariskan hanyalah metode, bukan nilai-nilainya. Apakah itu tanda dari kegagalan kaderisasi? Entah. Kita hanya selama ini tidak terlalu concern dengan sejarah. Wawasan sejarah yang selama ini turun secara informal melalui obrolan-obrolan santai di himpunan pun mulai terputus dengan mulai menurunnya secara perlahan jumlah swasta dan alumni yang ke himpunan.

Sebenarnya apa yang ku tuliskan di atas beberapa tercantum dalam buku 50 tahun HIMATIKA ITB. Namun entah semua itu seakan belum pernah ku dengar kecuali sebagian kecil hal. Sebabnya kenapa, mungkin karena buku 50 tahun itu mungkin hanya menjadi sebuah buku yang teronggok kaku di laci. Yang membaca hanya sebagian kecil yang peduli, dan tidak benar-benar mewariskannya ke yang lain. Heran saja. Kenapa sejarah selalu simpang siur padahal buku itu sudah menjelaskan cukup banyak hal. Aku melakukan penelusuran sejarah saat ini pun bagian dari kroscek sekaligus melengkapi kepingan-kepingan sejarah yang masih kurang jelas. Selebihnya, seharusnya semua kisah ini menjadi dasar kajian yang kuat untuk kaderisasi selanjutnya. Sejarah HIMATIKA merupakan materi kaderisasi yang aku rasa wajib ditanamkan, mengingat kita selama ini berhimpun dengan kosong, semacam tidak memiliki jiwa berhimpun itu sendiri. Kita berhimpun dengan alasan masing-masing, padahal kita punya tujuan organisasi. Entah. Dengan diadakannya kembali divisi kajian diskusi pada kepengurusan berikutnya, untuk menebus kesalahanku yang pada waktu lalu tidak menurunkan ilmu-ilmu kajian-diskusi

sehingga tidak punya penerus, aku berkomitmen untuk mendampingi divisi ini sebisaku, apalagi 2013 ataupun 2014 masih sedikit yang suka kajian mendalam, mungkin hanya fardian atau reymond. Redefinisi arah gerak HIMATIKA pun bisa menjadi topik yang hangat untuk ke depannya agar memang tidak ada lagi perbedaan persepsi mengenai himpunan, bahkan di antara anggota sendiri.

Ya mungkin sekian dulu. Aku di sini masih sekedar bercerita tanpa susunan, ketika semua informasi lengkap, aku coba tuliskan lebih rapi, dengan beberapa analisis historis terkait beberapa kondisi yang bisa dikaitkan pada masa lalu. Ini pun masih tahap pertama, tunggu saja tulisan-tulisan berikutnya yang mengiringi. Untuk sementara, aku mau belajar teori grup dulu.

Ketua Himpunan,

Finiarel

## Minggu 41,5

20 Desember 2015, 01.43, Himpunan

Kampus di malam minggu pada waktu biasa saja sudah sepi, apalagi di penghujung UAS dan menjelang libur seperti saat ini. Totally quiet. Rasanya seperti kampus milik sendiri. Apalagi sebelum 3 mantan danlap yang tengah iseng ikut lomba bisnis, sebutlah mereka RAF (Raymond-Aushaf-Fardian), aku benar-bener sendiri di area labtek VIII-VII, atau bahkan mungkin pada area 4 labtek. HME yang biasanya ada orang saja benar-bener kosong, ataupun jika ada orang di dalam, suasananya begitu sunyi. Well, it's seems like eternal tranquility. Maka ku nikmati saja momen tersebut untuk mengheningkan cipta, menghayati kesunyian selagi melayangkan pikiran ke kekosongan.

Namun mungkin itu tidak lama, karena melihat sekre yang semakin hari semakin berantakan membuatku tak dapat menahan diri lagi. Sengaja tidak mengapa-apakan sekre selama dua minggu lebih tetap saja menghasilkan kesimpulan yang sama: kepedulian anak HIMATIKA benar-bener masih sangat minim. Rasa kepemilikan terhadap sekretariat ini benar-bener hampir tidak ada, seakan sesuatu yang tinggal pakai tanpa perlu dirawat. Haruskah aku lagi yang repot-repot tiap malam membereskan? Atau aku yang kurang mengingatkan? Mungkin kadang-kadang para kuncen cukup inisiatif merapikan beberapa hal ketika mereka nganggur, namun tetap karena itu sebatas kebutuhan mereka, kerapihan yang diciptakn tidak akan menyeluruh. Maka dengan menghela nafas dan mengelus dada, setelah terlepasnya beban ujian tergilg yang pernah

ku ikuti selama 3,5 tahun kuliah di ITB, teori grup, aku bereskan saja apa yang seharusnya ku bereskan sejak sehari-hari lalu. Bahkan barang-barang MathEx, yang sudah ku himbau berkali-kali untuk segera dibereskan pun tidak ada perubahan sedikit pun. Ya Allah, harus sesabar apa lagi aku. Apa aku gagal dalam menjadi pemimpin? Ataukah memang kepedulian bukanlah hal yang bisa dibentuk dalam waktu sesingkat berorganisasi di himpunan? Entahlah. Mungkin dua-duanya benar.

Baiklah, mungkin cukup itu saja intronya. Sebenarnya kali ini aku ingin menceritakan penelusuran sejarah selanjutnya untuk narasumber yang berbeda. Yang kali ini sebenarnya sangat mudah ditemui, dan sudah lama aku berniat untuk mengobrol banyak dengan beliau, namun tidak pernah sempat. Ya, pak Saladin. Awalnya memang janji dengan beliau untuk mengobrol jum'at kemarin ini, namun karena pada tanggal 12 desember lalu aku terpaksa harus mengantar undangan nikahan alumni yang tertinggal ke rumah beliau, maka sekalian saja aku todong ngobrol di tempat, karena kebetulan di sabtu pagi itu pak Saladin memang lagi cukup nganggur.

Beliau memulai dengan keadaan kampus pada masa itu, yang mana FKJH merupakan basis koordinasi mahasiswa ITB secara keseluruhan. Tentu, karena beliau dulunya adalah kahim, beliau merasakan langsung sistem FKJH ini. Dulu FKJH sebenarnya lebih semacam untuk memberi legalitas dan pertanggungjawaban untuk massa yang terlibat pada kegiatan apapun, selebihnya, mayoritas ide, konsep, dan inisiasi pergerakan dilakukan oleh unit, terutama PSIK dan GAS. Mencoba mencocokkan linimasa zamandengan apa yang pernah aku pelajari dari arsip-arsip lama KM-ITB, termasuk buku "Cerita dari Masa Lalu" yang diterbitkan oleh Boulevard, masa 80an akhir memang masa yang cukup menengang. Pada 90-an ke atas (merefleksi ulang Penelusuran Sejarah I), sebenarnya NKK/BKK sudah mulai dicabut dan diganti dengan SMPT, sehingga pergolakan yang terjadi lebih pada mekanisme pembentukan sistem internal hingga terbentuknya KM-ITB. Untuk HIMATIKA sendiri, keterlibatannya terjadi secara wajar selayaknya himpunan-himpunan lain pada masa itu, termasuk yang gerakan tolak Rudini dan gerakan Lima Agustus pada 1989 yang membuat 6 mahasiswa dipenjarakan.



Cerita yang diberikan Pak Saladin dengan Kang Ones sebenarnya tidak jauh berbeda mengenai keadaan zaman, namun Pak Saladin menekankan pada kondisi ekonomi mahasiswa. Hal ini terkait juga dengan apa yang selama ini dibahas di berbagai kajian mengenai kenapa mahasiswa sekarang sulit bergerak. Pada masa lalu, mahasiswa ITB rata-rata berkelas ekonomi menengah ke-bawah, yang punya motor paling seberapa, selebihnya merupakan anak rantau dengan uang terbatas, sehingga tentu saja apapun yang dilakukan pemerintah, kegelisahannya mudah terusik, sangat berbeda dengan mahasiswa saat ini yang berkelas ekonomi menengah ke atas, pengguna mobil semakin membludak, selalu berada dalam kondisi nyaman dan aman, sehingga tidak ada lagi yang perlu digelisahkan yang bisa dijadikan motor penggerak. Beliau juga mengatakan beban akademik kala itu yang masih sekitar 160 sks membuat semangat berkegiatan cukup tinggi karena punya rentang waktu yang lebih lama dalam menjadi mahasiswa. Ya tentu saja 160 sks paling cepat diselesaikan dalam 9 semester. Maka dari itu kenalan himpunan satu periode bisa merentang hingga 6-7 generasi, dari termuda hingga tertua.

Beliau juga membenarkan apa yang dikatakan Kang Ones mengenai identitas bersama yang baru dibentuk pada tahun 90an karena pada masa keaktifan beliau, tidak ada yang namanya jaket himpunan, logo, ataupun jargon. Kalaupun ada jargon pun, sebatas teriakan-teriakan semangat yang dipakai pada masa semai. Mengenai masa semai sendiri pun, benar bahwa belum ada konsep konstruksi nilai yang jelas dalam pelaksanaannya. Bahkan diakui Pak Saladin sendiri pun, bahwa terkadang bentuk kegiatan ada terlebih dahulu sebelum kemudian alasan-alasannya dikarang-karang dan dihubungkan. Jadi ya sebatas keinginan senior masa semainya seperti apa. Jika ditanya mengenai inti dari masa semai itu sendiri pun, dikatakan bahwa yang dibawa adalah keakraban dan senang-senang. Pak Saladin mengatakan keakraban adalah poin utama yang sangat penting dalam suatu organisasi, karena selama anggota itu solid atau menyatu, maka arah apapun yang dibawa bersama akan dilaksanakan bersama-sama dengan baik, mau itu keprofesian, olahraga, atau yang lain.

Kegiatan pada masa itu pun banyak yang bersifat internal, seperti perayaan hari Kartini, yang mana diadakan lomba masak yang diikuti anak laki-laki dan jurinya anak

perempuan. Pada masa itu pun, kegiatan antar himpunan masih sangat banyak diadakan, seperti lomba tarik tambang yang diadakan sipil, atau lomba bongkar-pasang yang diadakan oleh mesin, ataupun lomba futsal yang diadakan kimia, serta lomba-lomba lainnya oleh himpunan lain. HIMATIKA sendiri pun tidak mau kalah dengan mengadakan lomba bridge. Bisa dibayangkan pada masa itu dinamisasi internal kemahasiswaannya sangat ramai. Hal ini mungkin karena isu keprofesian belum menjadi tonjolan utama tiap himpunan. Jika dibandingkan dengan sekarang, rata-rata kegiatan himpunan yang keluar hanyalah yang sifatnya keprofesian, hampir tidak ada kompetisi antar himpunan yang diadakan oleh himpunan juga. HIMATIKA ITB yang kaderisasinya berbasis keakraban dan kesolidan menjadi unggulan ketika adanya lomba-lomba seperti itu. Karena seperti yang dikatakan pak Saladin, selama anggota sudah menyatu, arah apapun yang dibawa pasti dijalani bersama-sama.

Aku tidak mengingat lagi hal-hal lain yang ku dapatkan selama mengobrol dengan pak Saladin. Mungkin beberapa intermezzo kecil seperti bahwa pak Saladin dulu adalah calon tunggal, dan dulu pun memakai voting. Apa yang paling ku dapat dari obrolan ini adalah penyadaran mengenai makna sesungguhnya asas kekeluargaan di HIMATIKA ITB. Mungkin kata "kekeluargaan" di sini sedikit ambigu sehingga sekarang sering menimbulkan banyak interpretasi, tapi pada intinya, kekeluargaan yang dimaksud di sini terkait dengan keakraban dan kesolidan HIMATIKA sebagai satu, karena ketika anggota sudah akrab dan solid, arah apapun pasti akan terlaksana berama-sama dengan baik.

Ya mungkin informasi pada penelusuran kali ini tidak sebanyak dengan obrolan bersama Kang Ones, karena beberapa hanya kroscek dan penambahan. Namun walaupun begitu, beberapa gambaran dan pembelajaran penting ku dapatkan dari obrolan ini. Aku pun kala itu terpaksa pamit cepat karena mendung dan aku tidak membawa jas hujan. Semoga kali ini bermanfaat, aku coba telusuri lebih jauh lagi jika sempat.

Ketua Himpunan,

Finiarel

*Visi : Membangun Intelektualitas di HIMATIKA ITB*



*“Intelektualitas hanyalah tentang  
ide dan tindakan”*



*#intelectifun*

*#PemiraHIMATIKAITB2015*

*Aditya Firman Ihsan*

*10112070*



## Minggu 42

22 Desember 2015, 00.01 WITA, Sebuah rumah di Sumbawa

Well, aku memang sudah tidak berada di Bandung saat ini. Todongan orang tua membuatku harus pulang pada saat libur, walaupun sebenarnya berat hati untuk pulang karena jujur sejak dulu pulang liburan adalah hal yang membuat waktu bisa berlalu begitu saja tanpa aku bisa menghasilkan sesuatu. Entah. Tapi pemikiran seperti itu yang beberapa hari yang lalu membuat jiwaku tersayat kala membaca suatu tulisan singkat yang ku dapat dari seorang kawan. Ya, sebelum menuliskan penelusuran sejarah terakhirku pada Desember ini, tak mengapa aku tuliskan ulang tulisan yang ku dapat itu di catatan ini untuk pengingat bagi siapapun.

\*\*\*

*Dimana Rumahmu Nak?*

*Orang bilang anakku seorang aktivis. Kata mereka namanya tersohor di kampusnya sana. Orang bilang anakku seorang aktivis. Dengan segudang kesibukan yang disebutnya amanah umat. Orang bilang anakku seorang aktivis. Tapi bolehkah aku sampaikan padamu Nak? Ibu bilang engkau hanya seorang putra kecil Ibu yang lugu.*

*Anakku, sejak mereka bilang engkau seorang aktivis, ibu kembali mematut diri menjadi seorang ibu aktivis. Dengan segala kesibukanmu, ibu berusaha mengerti betapa engkau ingin agar waktumu terisi dengan segala yang bermanfaat. Ibu sungguh mengerti*

*itu Nak, tapi apakah menghabiskan waktu dengan ibumu ini adalah sesuatu yang sia-sia Nak? Sungguh setengah dari umur ibu telah ibu habiskan untuk membesarkan dan menghabiskan waktu bersamamu nak, tanpa pernah ibu berpikir bahwa itu adalah waktu yang sia-sia.*

*Anakku, kita memang berada di satu atap Nak, di atap yang sama saat dulu engkau bermanja dengan ibumu ini. Tapi kini dimanakah rumahmu Nak? Ibu tak lagi melihat jiwamu di rumah ini. Sepanjang hari ibu tunggu kehadiranmu di rumah dengan penuh doa agar Allah senantiasa menjagamu. Larut malam engkau kembali dengan wajah kusut. Mungkin tawamu telah habis hari ini, tapi ibu berharap engkau sudi mengukir senyum untuk Ibu yang begitu merindukanmu. Ah, lagi-lagi Ibu terpaksa harus mengerti, bahwa engkau begitu lelah dengan segala aktivitasmu hingga tak mampu lagi tersenyum untuk Ibu. Atau jangankan untuk tersenyum, sekedar untuk mengalihkan pandangan pada ibumu saja engkau engkau, katamu engkau sedang sibuk mengejar deadline. Padahal, andai kau tahu Nak, Ibu ingin sekali mendengar segala kegiatanmu hari ini, memastikan engkau baik-baik saja, memberi sedikit nasehat yang Ibu yakin engkau pasti lebih tau. Ibu memang bukan aktivis sekaliber engkau Nak, tapi bukankah aku ini ibumu? Yang 9 bulan waktumu engkau habiskan di dalam rahimku...*

*Anakku, Ibu mendengar engkau sedang begitu sibuk Nak. Nampaknya engkau begitu mengkhawatirkan nasib organisasimu, engkau mengatur segala strategi untuk mengkader anggotamu. Engkau nampak amat peduli dengan semua itu, Ibu bangga padamu. Namun, sebagian hati Ibu mulai bertanya Nak, kapan terakhir engkau menanyakan kabar ibumu ini Nak? Apakah engkau mengkhawatirkan ibu seperti engkau mengkhawatirkan keberhasilan acaramu? Kapan terakhir engkau menanyakan keadaan adik-adikmu Nak? Apakah adik-adikmu ini tidak lebih penting dari anggota organisasimu?*

*Anakku, Ibu sungguh sedih mendengar ucapanmu. Saat engkau merasa sangat tidak produktif harus menghabiskan waktu dengan keluargamu. Memang Nak, menghabiskan waktu dengan keluargamu tak akan menyelesaikan tumpukan tugas yang harus kau buat, tak juga menyelesaikan berbagai amanah yang harus kau lakukan, Tapi bukankan*

*keluargamu ini adalah tugasmu juga Nak? Bukankah keluargamu ini adalah amanahmu yang juga harus kau jaga Nak?*

*Anakku, Ibu mencoba membuka buku agendamu. Buku agenda sang aktivis. Jadwalmu begitu pada Nak, ada rapat di sana sini, ada jadwal mengkaji, ada jadwal bertemu dengan tokoh-tokoh penting. Ibu membuka lembar demi lembarnya, disana ada sekumpulan agendamu, ada sekumpulan mimpi dan harapanmu. Ibu membuka lagi lembar demi lembarnya, masih saja ibu berharap bahwa nama ibu ada disana. Ternyata memang tak ada Nak, tak ada agenda untuk bersama ibumu yang renta ini. Tak ada cita-cita untuk ibumu ini. Padahal Nak, andai engkau tahu sejak kau ada di rahum ibu, tak ada cita dan agenda yang lebih penting untuk ibu selain cita dan agenda untukmu, putra kecilku...*

*Kalau boleh Ibu meminjam bahasa mereka, mereka bilang engkau seorang organisatoris yang profesional. Boleh Ibu bertanya Nak, dimana profesimu untuk Ibu? Dimana profesionalitasmu untuk keluarga? Dimana engkau letakkan keluargamu dalam skala prioritas yang kau buat?*

*Ah, waktumu terlalu mahal Nak. Sampai-sampai Ibu tak lagi mampu untuk membeli waktumu agar engkau bisa bersama Ibu...*

--

*Setiap pertemuan pasti akan menemukan akhirnya. Pun pertemuan dengan orang tercinta, ibu, ayah, kakak, dan adik. Akhirnya tak mundur sedetik tak maju sedetik. Dan hingga saat itu datang, jangan sampai yang tersisa hanyalah penyesalan. Tentang rasa cinta untuk mereka yang juga masih malu tuk diucapkan. Tentang rindu kebersamaan yang terlambat teruntai.*

*Untuk mereka yang kasih sayangnya tak kan pernah putus, untuk mereka sang penopang semangat juang ini. Saksikanlah, bahwa tak ada yang lebih berarti dari ridha mereka atas segala aktivitas yang kita lakukan. Karena tanpa ridha mereka, mustahil kau peroleh ridha-Nya.*

(Sumber: handbook panitia Kajian Islam Intensif Padmanaba 2012, KIIP Believing)

\*\*\*

Ya begitulah. Mungkin terasa biasa untuk beberapa orang, namun bagiku, yang memang selama ini selalu menolak untuk pulang, tulisan itu jadisemacam pukulan keras karena aku selama ini selalu terfokus pada kerjaan tanpa memikirkan hal-hal sesepel menyenangkan orang tua dengan hadir di rumah. Sudahlah, yang penting toh sekarang aku sudah di rumah, jauh dari Bandung sana, yang mana malam ini terdiam sepi karena semua penghuni telah terlelap. Kebiasaan begadangku terbawa. Ya walaupun sekarang di jam sudah menunjukkan pukul 12 lebih, sebenarnya di Bandung sana masih jam 11 dan biasanya jam segitu aku baru pulang dari kampus. So, it's not my bed time.

Oke, menuju pembahasan sesungguhnya dari tulisan ini, yang mungkin tulisan terakhirku untuk tahun ini, karena apa pula yang perlu ku tulis sebagai ketua himpunan pada masa liburan? Obrolan dengan kang Ones dan beberapa sumber membuatku sedikit penasaran dengan angkatan 82, maka dari itu, sebenarnya setelah UAS analisis real lanjut pada 7 Desember lalu, aku langsung menodong pak Hendra untuk mengajak beliau mengobrol. Namun, karena beliau masih harus mengoreksi setumpuk ujian, termasuk kalkulus, makabeliau menyarankan minggu depannya saja. Hingga akhirnya aku menemukan waktu yang tepat, hari Kamis, 17 Desember, aku janji dengan beliau di ruangnya sekitar jam 11, yang kala itu tengah mengoreksi hasil ujian perbaikan anril lanjut. Gara-gara itu, basa-basi dimulai dengan pembahasan hasil ujianku yang salah pada hal-hal konyol dan membuatku gagal meraih A, ya sudahlah.

Salah satu yang cukup terdengar dari angkatan 82 adalah bahwa ospek pada masa itu memiliki bentuk yang baru dibanding sebelum-sebelumnya. Konsep masa semai yang rapi dimulai dari angkatan ini, yaitu suatu konsep LKO, yang mana cukup memakan waktu 5 hari di luar kampus. Ketika aku bertanya hal ini, pak Hendra menolak bahwa itu merupakan warisan angkatan 82. Mungkin karena Pak Hendra kala itu masih ada dan sering berkomunikasi dengan Kang Ones, 82 yang bisa bercerita banyak pada generasi jauh setelahnya. Generasi-generasi sebelumnya tidak memiliki konsep kaderisasi yang cukup jelas. Maka dari itu, angkatan 79 dan 80 merancang dan mempersiapkan konsep untuk ospek yang akan diterapkan oleh 81 pada saat masuknya angkatan 82. Jadi bisa



dikatakan angkatan 82 adalah yang merasakan pertama kali, tapi persiapannya sudah dilakukan sejak angkatan 79. Konsep LKO ini pun bertahan hingga ke depannya karena angkatan 82 juga menerapkan konsep yang sama pada 83 dan seterusnya dengan berbagai modifikasi.

Awalnya konsep LKO ini sederhana, jadi semacam outbound luar kampus selama 5 hari dengan berbagai materi kepemimpinan, games, dan rangkaian kegiatan serta skenario yang dibuat oleh senior. Flow yang dibuat pun menyesuaikan. Games yang diberikan pun umum. Pak Hendra menceritakan salah satunya adalah yang sekarang kita kenal dengan komunikata. Nah, pada malam terakhir ada semacam puncak atau inagurasi yang mana pembawaan senior menjadi lebih menekan dan menindas. Saat itu istilahnya Kambing Guling (yang kemudian berubah menjadi Membakar Hutan), yang mana ada api unggun seakan-akan mau makan-makan, tapi ternyata malah pesertanya yang disuruh guling-guling di tanah. Puncaknya disebut Seputih salju, tidak berubah sampai sekarang. Makna seputih salju sendiri pun karena itu jadi semacam pemutihan, yang mana semua dibebaskan, tidak ada lagi senior-junior, semua jadi satu HIMATIKA. Masa semai dengan konsep LKO ini merupakan kaderisasi utama yang mana tidak didahului pra-os atau semacamnya. Jadi para calon peserta selama TPB benar-bener gak disentuh. Baru kemudian saat libur semester 2 langsung diinisiasi untuk acara 5 hari ini. Hal ini yang kemudian berkembang perlahan jadi ada semacam pra-os selama TPB. Awalnya hanya ketemu biasa dan perkenalan, lama-lama jadi dibentak-bentak, latihan fisik dan lain sebagainya.

Pak Hendra kemudian melompat jauh ke sekitar 90an yang mana beliau bercerita sisi lain dari pembentukan KM-ITB adalah untuk menetralkan ospek. Terbentuknya KM-ITB tidak sepenuhnya jasa mahasiswa, namun tidak lepas dari peran WR III kala itu, Pak Indrajati, yang meminta pembentukan kemahasiswaan terpusat agar orientasi bisa dibuat terpusat. Hal ini mengiringi kematian salah seorang peserta osjur pada tahun 94 dan semakin "liar"-nya ospek jurusan pada kala itu. Maka diharapkan dengan orientasi dibuat terpusat, ospek jurusan bisa dikurangi, bahkan dihilangkan. Memang seperti yang diceritakan oleh konsepsi, ketika tahun 96, tersebar selebaran dari WR III untuk

membentuk lagi kemahasiswaan terpusat yang olehnya disebut dengan SMPT, yang mana semua ketua lembaga diundang untuk duduk bersama membahas ini. Pak Hendra bercerita ini karena saat itu beliau merupakan pembimbing kemahasiswaan dan saat itu ikut membahas hal ini dengan pak Indrajati.

Selebihnya beliau bercerita mengenai periodisasi sejarah berdasarkan "keadaan"-nya. Masa tahun 80an adalah puncaknya pembangunan yang dilakukan oleh Soeharto. Hampir tidak ada masalah kala itu. Harga barang murah, rupiah stabil, dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak ada banyak konflik yang muncul dari pihak mahasiswa, yang kata beliau saat itu berada pada zona nyaman. Tidak ada yang perlu dimusuhi, walau mungkin berbeda untuk beberapa mahasiswa yang memang kritis, seperti PSIK atau GAS. Oleh karena itu, dinamika kampus pun cukup stabil, dengan banyak kegiatan persahabatan seperti lomba-lomba antar himpunan. Hal ini juga karena setelah beberapa tahun menjalani NKK/BKK, mahasiswa mulai nyaman dengan kantong-kantong himpunan, melupakan kebutuhan akan kemahasiswaan terpusat. Di sinilah arogansi atau kebanggaan himpunan mulai tumbuh pesat. Namun di ujung 80an, tepatnya tahun 89, terjadi percikan awal konflik dari mahasiswa dengan adanya demo bakar ban ketika Rudini, mendagri saat itu, mengisi sidang terbuka mahasiswa baru di GSG. Demo ini dilakukan dengan alasan menolak politisasi kampus. Walau duduk perkaranya sendiri masih belum ku pahami juga dengan baik. Pak Hendra sendiri mengaku heran dan tidak tahu banyak karena saat itu beliau baru saja ke Australi untuk menempuh studi dan hanya bisa tahu kabar dari jauh. Keheranan beliau karena kejadian ini cukup mendadak di tengah stabilnya kondisi kampus.

Tidak dapat dimengerti dengan pasti (aku masih cari tahu) ke arah mana ketegangan antara kampus dan rektorat setelah itu. Namun mencocokkan dengan cerita kang Ones yang mana osjur kemudian dibuat lebih terkonsep dengan menekankan pendidikan kaum tertindas seperti seakan memang menyesuaikan keadaan untuk dapat mendidik mahasiswa-mahasiswa yang berontak terhadap penindasan. Di awal tahun 90an, berdasarkan buku "Cerita dari Yang Lalu"-nya Boulevard, juga mulai muncul ide atau semangat untuk kembali membentuk kemahasiswaan terpusat, yang saat itu disebut

mereka dengan LSM atau Lembaga Sentral Mahasiswa. Ditambah dengan adanya instruksi WR III untuk membentuk SMPT, barulah kemudian menyusul konsep KM-ITB. Mungkin untuk itu aku akan cerita di tempat lain yang lebih detail, karena penelusuran sejarah KM-ITB memiliki banyak sekali rinci dan versi. Namun memang, pak Hendra membantuku sedikit membayangkan alur sejarah yang terjadi.

Obrolan dengan pak Hendra kemudian terbawa kemana-mana hingga ke posisi perguruan tinggi saat ini yang semakin kehilangan jati dirinya. Perguruan tinggi seharusnya menjadi pencetak profesional yang netral untuk kemajuan, namun kenyataannya hanya jadi alat yang di-remote control oleh kuasa-kuasa di luar sana, entah dari politikus ataupun pengusaha. Untuk itu juga mungkin akan aku tulis di tempat lain sekalian analisis dariku sendiri terhadap ITB saat ini.

Apa yang ku dapat dari pak Hendra mungkin itu dulu saja, dengan beberapa obrolan kecil tentunya, yang mana tak bisa ku ingat detail semuanya. Mungkin selanjutnya sekalian saja langsung ku ceritakan di sini sedikit apa yang ku dapat kemudian dari obrolanku dengan Pak Adam 89 senin kemarin (21 Desember). Ya sebelum pulang ke Sumbawa esok harinya, ku sempatkan bertemu pak Adam pagi hari di kantor kakaknya di Dipati Ukur. Karena jarak antara pak Adam dengan Kang Ones cuma setahun, maka tidak banyak informasi baru yang ku dapat. Lebih banyak semacam "wejangan" dari beliau tentang banyak hal sih, dan dukungan beliau dengan penelusuran sejarah yang menurutnya sangat perlu dilakukan, karena bisa dibilang kita selama ini sangat buruk dalam pengarsipan. Soalnya aku dengar dari pak Hendra juga dulu banyak arsip yang beliau kasih ke himpunan namun entah sekarang ada dimana. Satu per satu hilang, tapi tidak pernah ada yang mempermasalahkannya. Padahal arsip tertulis jauh lebih berharga daripada piala (eh). Ya sudah anggap saja perbaikan arsip yang kulakukan adalah bagian dari penebusan kesalahanku mengenai hilangnya piala-piala.

Oh ya pak Adam bercerita sedikit mengenai bagaimana seharusnya pelaksanaan osjur itu dilakukan. Osjur yang baik seharusnya sangat bisa mengendalikan psikis pesertanya, sebuah permainan emosi yang harus dirancang dengan baik. Beliau kemudian bercerita mengenai kejadian boikotnya 93 yang membuat hanya 6 orang yang ikut osjur,

adalah bentuk kegagalan panitia dalam mengendalikan emosi peserta. Naik turunnya emosi harus bisa terbaca dengan baik. Salah satu sebab dari hal ini adalah arogansi 92 yang mungkin merasa sangat berhasil diosjur oleh 91 dan 90 dengan cara yang sama. Tahun 1993 merupakan tahun shio Ayam (atau apa gitu, aku juga heran kenapa pak Adam tiba-tiba bahas shio) yang mana memiliki karakter ego yang tinggi. Sayangnya hal ini tidak diantisipasi oleh angkatan 92 yang egonya justru juga tinggi, maka terjadilah boikot tersebut. Ya mungkin itu intermezzo, tapi intinya adalah penyesuaian ego panitia dan peserta sangat penting untuk dilakukan dalam suatu proses kaderisasi.

Proses umumnya sebenarnya selalu sama, yaitu di awal ego peserta harus dijatuhkan agar kepala mereka kosong dan kemudian mudah dimasukkan doktrin-doktrin. Permainan naik-jatuhnya ego ini sangat berperan banyak pada masa kaderisasi. Dulu hampir semua bentuk kaderisasi seperti itu, baik yang militer, pencinta alam, ataupun himpunan. Bahkan dulu masa semai HIMATIKA ITB diisi dengan long march untuk menguji ego-ego peserta. Prinsipnya sederhana, ketika sudah jatuh, ego diri diuji dengan kebersamaan. Ya diri sendiri capek, tapi teman-temannya juga capek, tentu tidak bisa seaneaknya mementingkan diri sendiri. Hal ini cukup menarik dan masuk akal, karena aku sendiri ikut dikisar menwa dan merasakan maksudnya, namun akan memunculkan pertanyaan karena kaderisasi pada zaman sekarang sudah sangat dibatasi, yang tentu sudah sulit bermain fisik (membuat sangat capek) atau yang mengingap. Karena tentu saja untuk hal seperti itu, peserta harus dibuat berada dalam keadaan tidak bisa lari kemana-mana. Menjadi tantangan tersendiri bagaimana menjatuhkan ego dan menanamkan sesuatu pada masa sekarang tanpa banyak kegiatan fisik. Yang aku sendiri masih belum punya jawabannya selain intelektualitas itu sendiri. Ego tidak perlu dijatuhkan untuk diisi ulang, tapi ubah arah dan bentuknya dengan rasionalitas. Metode ini cukup sulit dibayangkan karena permainan rasionalitas tidak sesederhana itu. Ini lah yang ku coba terapkan di kepengurusanku, intelektualitas, namun cukup sulit berhasil karena cukup abstrak untuk bisa dipahami oleh orang lain, terutama pelaksana.

Ya selebihnya pak Adam hanya mengatakan bahwa himpunan sekarang sudah jauh lebih bagus. Kalaupun ada masalah, paling hanya disebabkan oleh perbedaan pendapat,

yang mana hanyalah hal biasa yang terjadi dalam kehidupan organisasi. Obrolan dengan Pak Adam sebenarnya tidak sebentar, hampir 2 jam, namun sedikit yang membahas sejarah, hanya ada tambahan konfirmasi mengenai terjadinya demo bakar ban yang mana kala itu pak Adam menjadi mahasiswa baru dan ikut duduk di *GSG* yang didatangi Rudini.

Mungkin cukup saja. Sekaligus menutup tulisanku pada 2015, karena aku punya target liburan lain yang harus ku selesaikan dan juga tidak ada apa-apalagi yang perlu ku tulis, paling tidak hingga aku balik ke Bandung lagi pada 5 Januari. Aku masih perlu tarik mundur lagi sejarah pada tahun 70an, yang sebenarnya sulit terlacak karena alumninya sudah tua dan menyebar kemana-mana. Aku coba kelak pada Januari jikalau ada kesempatan. Ya semoga semua sejarah ini kelak akan bermanfaat buat siapapun yang membacanya.

*Anyway, happy holiday!*

Ketua Himpunan,

Finiarel



## Minggu 45

17 Januari 2016, 00.13, Kamar kos

Tak terasa besok sudah mulai kuliah. Ya, besok, karena sekarang sudah pergantian hari ke hari minggu. Waktu berlalu begitu saja, tanpa memberikan isyarat atau tanda, memaksa kita untuk selalu terjaga, tanpa terus menunda semua kerja. Sebenarnya sudah seminggu lebih terlewati semenjak aku kembali lagi ke Bandung setelah dua minggu berpulang ke Sumbawa, namun baru sekarang aku punya kesempatan untuk menulis lagi. Target-target liburanku terkait booklet-booklet dan tugas akhir membuat liburan tidak terasa seperti liburan. Yang ada hanya tetap terus terpaku di depan layar laptop, walau memang tetap membuahakan hasil 6 booklet yang rapih. Kembalinya aku ke Bandung pun akan segera mengingatkanku pada satu tugas terakhirku sebagai Ketua Himpunan, yaitu pertanggungjawaban. Sebenarnya terkait hal ini sudah ku pikirkan sejak sebulan yang lalu, sejak Desember, namun efek liburan membuat BP-BP sendiri telat mengerjakan apa yang sudah ku persiapan sejak sebulan sebelumnya.

Mungkin memang butuh kesabaran terakhir untuk yang kali ini, ketika semangat anak-anak sudah rendah sedangkan banyak hal yang masih harus diselesaikan. Sebenarnya tidak banyak, tapi bagiku penyelesaian harus sebaik mungkin. Itulah kenapa pertanggungjawaban ini aku persiapan dari awal dan sedetail mungkin. Melihat LPJ-LPJ BP sebelumnya yang begitu minim karena sebatas membahas evaluasi kerja membuatku merasa harus mencantumkan semuanya di LPJ kali ini. Apa guna jika kelak LPJ itu tidak

bisa menggambarkan sepenuhnya apa yang terjadi selama satu kepengurusan? Melihat LPJ periode 1994-1996 yang ku dapatkan ketika ngobrak-abrik arsip membuatku terkagum sendiri. Semua hal hingga notulensi FKHJ-BKSK dilampirkan di situ, membuatku punya gambaran lebih detail mengenai terbentuknya KM-ITB. Memang LPJ adalah salah satu bentuk artefak yang mengabadikan peristiwa, kelak ia akan punya nilai sejarahnya sendiri bila tertulis dengan baik. Hal terakhir yang bisa ku lakukan sebagai seseorang yang telah mengalami suatu proses adalah meninggalkan jejak, agar kelak bisa menjadi petunjuk bagi siapapun yang juga masih mencari jalan. Ya tentu saja, jejaknya semakin detail semakin baik.

Itulah kenapa apa yang kupikirkan sejak dulu adalah apa yang kiranya bisa ku wariskan untuk berikutnya. Beberapa ide-ide perubahan yang kucetuskan pun bagian dari agar kelak HIMATIKA bisa keluar dari kebiasaan dan kembali berpikir semuanya secara lebih esensial dan kreatif. Walau memang, mengubah kebiasaan yang sudah mengakar bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, seperti halnya banyak jalan terjal dan masalah yang terjadi sepanjang kepengurusanku. Tapi tak masalah, semua udah ku lalui dan sekarang adalah bagaimana mempertanggungjawabkannya. Meskipun aku sendiri sudah merasa siap dengan apapun yang dikomentari anggota terkait kepengurusanku, aku tidak bisa menafikan ketakutan dalam diri mengenai fakta bahwa aku dianggap gagal dalam banyak hal. Hari-hari kemarin pun ku habiskan untuk memikirkan ulang semuanya yang telah terjadi dan telah ku lakukan sepanjang kepengurusan yang terasa singkat ini. Ya apapun yang akan ditanyakan anggota kelak, ya yang terpenting aku harus yakin pada semua yang telah ku lakukan selama ini.

Salah satu warisan yang ingin ku persiapkan adalah rapihnya arsip. Kemarin selama libur pun aku sibuk memindai arsip-arsip lama, bahkan hingga kemarin ini. Arsipnya pun ku perluas yang awalnya hanya ingin merapihkan arsip di HIMATIKA malah kemarin aku memindai LPJ Dema tahun 1980. Menarik memang urusan pengarsipan. Sepertinya aku menemukan hobbi baru, toh selama ini aku memang selalu tidak tahan melihat file-file yang tidak rapih. Banyak hal yang sudah siap untuk diwariskan sebenarnya, seperti database jaringan. Tapi hal-hal terkait sarpras pun ternyata butuh perhatian, mengingat



banyak barang yang rusak dan hilang. Yang paling aneh lagi adalah hilangnya lemari di luar himpunan kemarin lusa, membuatku gak habis pikir harus diapakan lagi barang-barang di himpunan yang begitu mudah hilang dan rusak. Bangku kayu yang awalnya ada 4 saja sekarang tinggal 2. Jelas tidak mungkin dimasukkan ke himpunan atau dijaga 24 jam, lantas bagaimana? Pasang kamera pun tidak mungkin karena sekre labtek VIII hanya sementara. Bagian sarpras memang selalu menjadi tantangan tersendiri di tiap kepengurusan. Paling tidak untuk itu kuputuskan untuk mengganti dan memperbaiki semua barang sebelum turun walaupun harus memakai uang pribadi. Anggaplah itu suatu pertanggung jawaban, aku tidak mau meninggalkan masalah ke kepengurusan selanjutnya.

Waktu yang sulit dicari untuk LPJ pun menjadi kendala tersendiri kali ini. Entah kenapa aku jadi sering kemakan persepsi khawatir dikomentari alumni, terutama ketika tidak disediakan waktu LPJ di weekend atau ketika namanya diganti menjadi evaluasi. Aku teringat dulu kemampuan utamaku adalah menyaring komentar sehingga tidak mudah termakan persepsi dan pendapat. Namun entah kenapa sejak kejadian piala, aku saringan itu sepertinya jebol dan sekarang aku malah jadi sering termakan persepsi. Tidak enak memang, saringan ini harus ku bangun kembali, walau akhirnya aku jadi seperti 'tertutup' lagi kayak dulu. Tersiksa persepsi bukanlah hal yang baik, karena dengannya cara pandang dan keyakinan diri akan rusak.

Sebenarnya persiapan pertanggungjawaban ini pun mengalami distraksi setelah aku tiba-tiba ditawarkan oleh Obe untuk jadi menteri pergerakan isu (apapun namanya). Dilema terbesar memang terkait hal ini. Tentu saja aku naik jadi menterinya setelah turun dari jabatan kahim. Dilemanya adalah terkait program fast trackku yang mana membuatku harus lulus juli. Memang banyak alternatif yang bisa dilakukan, tapi alternatif itu sendiri pun banyak resikonya. Aku mau lulus aja sempat-sempatnya ngiseng jadi menteri. Kontradiksi dengan rencanaku waktu itu bahwa ketua himpunan akan menjadi keaktifan terakhirku dalam organisasi dan setelahnya mau fokus akademik. Lah begitu ditawari malah langsung galau. Sebenarnya ini terkait karena bidang yang ditawari adalah bidang yang ku geluti selama ini, terkait pusat kajian dan gerakan. Entah kenapa aku merasa masih ada yang belum ku selesaikan sebagai mahasiswa yang harus ku

kejar sebelum lulus. Itulah kenapa jadi galau. Ah mungkin memang sudah jalannya seperti ini. Kemungkinan besar pun jadi, dengan beberapa kondisi tentunya. Ya semoga ini adalah yang terbaik. Toh sebelum ini aku harus selesaikan LPJ dulu, ahaha.

Ah ya, rencanaku untuk penelusuran sejarah lagi pun jadi tertunda gara-gara pikiranku terfokus pada LPJ. Ya sudah, mungkin itu dulu aja. Hari ini juga mau rakor BP walau gak bisa full team. Untungnya semua masih terhubung, mengingat kemarin-kemarin beberapa mendadak sukar dihubungi, membuatku pusing karena LPJ juga gak selesai-selasai. Tapi ya sudahlah. Semoga memang kepengurusan ini bisa ku akhiri dengan baik! 😊

Ketua Himpunan,

Finiarel

# Minggu 49+1

19 Februari 2016, 04.53, Himpunan

Sudah pagi. Namun aku belum mendapatkan tidur selain lelap sejenak di kubus tadi selagi menunggu kerjaan bersama anak-anak lainnya untuk mempersiapkan aksi nanti jam 9 pagi. Ah, kehidupan memang tidak akan pernah berhenti kecuali kematian itu datang. Sekarang aku memang sudah bukan ketua himpunan. Tulisan ini pun hanyalah semacam penutup kecil setelah sebulan terakhir tidak menulis sama sekali. Waktuku entah kenapa semakin tidak teratur, bahkan untuk sekedar mengikuti mata kuliah S2 pun aku tertatih-tatih. Sekarang bisa menemukan waktu untuk menulis pun agak sedikit "memaksa", selagi menunggu shubuh tiba sebelum melengkapi tidur yang banyak tertunda.

Bagaimana dengan himpunan? Ya, sudah sekitar 5 hari himpunan sudah tidak berada di tanganku lagi. Rapat Anggota untuk secara resmi penyerahan jabatan ketua umum ke Arga membuat semua status itu terlepas. Mungkin seharusnya aku merasa lega atau gimana. Namun rasanya tetap saja aku seperti masih bertanggung jawab dengan himpunan, melihat sekre yang tetep berantakan, melihat beberapa hal yang sebenarnya masih bisa dibereskan. Yah, mungkin aku harus memberi kesempatan buat pengurus baru untuk menyelesaikan semuanya. Tentu saja, pastilah butuh waktu. Toh belum genap seminggu semua ini terjadi. Tetaplah bersabar dan terus standby untuk mengingatkan dan membimbing agar semuanya bisa belajar mengurus himpunan dengan baik. Ya

posisiku saat ini memang sudah berada pada titik dimana aku cukup diam dan membina, mentransfer pengalaman dan ilmu sedikit demi sedikit.

Apa yang ku rasakan? Tak bisa ku jawab. Puas ya, capek ya, tapi tetap banyak sekali hal yang menggajal karena ku rasa aku tidak menutup ini semua dengan maksimal. Ya mungkin tentu sebabnya adalah posisiku yang terlanjur menerima amanah baru sebelum amanah yang ini selesai. Semua memang sangat di luar rencana. Beberapa teman bahkan mengingat aku dulu sering sekali menyatakan bahwa aku tidak akan masuk kabinet setelah turun kahim, yang ternyata berlawanan dari apa yang kali ini ku lakukan. Aku sendiri bingung dengan apa yang ku pilih. Aku ingat memang, bahwa aku memutuskan menjadi kahim adalah kontribusiku yang terakhir sebagai mahasiswa. Namun apa daya ketika suatu ketika obe menghubungiku melalui line dengan pertanyaan sederhana.

Terkadang hasrat untuk membantu benar-benar bisa membuat mulut jauh dari kata menolak. Sehingga pada akhirnya tawaran itu pun aku terima dan aku sudah mulai mengurus beberapa hal sebelum turun. Ya akibatnya, banyak hal bisa ku katakan terbengkalai pada hari-hari terakhir aku jadi kahim. LPJ setebal 1022 halaman pun masih ku rasa ada yang kurang. Memang, ini karena pada awalnya aku meniatkan turun dalam keadaan se-perfect mungkin. Tapi apa daya semua berubah ketika negara api menyerah (eh). Toh sebenarnya aku sudah cukup puas dengan apa yang ku wariskan. Mungkin sekarang tinggal melihat bagaimana semua warisan itu dimanfaatkan oleh pengurus selanjutnya.

Paska menjadi kahim, menghilangkan kebiasaan memang bukan hal yang mudah. Walau memang sebenarnya rutinitasku di kampus selalu berubah-ubah per periode waktu. Ada suatu masa ketika aku kerjanya selalu nongkrong dan nginep di menwa, ada kalanya ketika selalu standby di sunken, dan ya tentu ketika jadi kahim kemarin, himpunan selalu menjadi persinggahan utama. Dan itu lah yang masih tidak berubah. Dariku sendiri memang berniat untuk tidak akan "menghilang" dari himpunan paska turun, agar tetap bisa mengawasi dan membina penerusku, tapi ujung-ujungnya hampir tidak ada yang berubah, bahwa aku selalu tetap standby di salah satu meja kecil di himpunan. Yang berubah hanyalah aku sekali-sekali harus pergi entah ke CC barat atau ke sunken.

Terkait itu pun, terkadang tanganku masih gatal ketika melihat sekre yang berantakan atau apapun yang sebenarnya bisa langsung ku bereskan saat itu juga. Tapi mengingat pengurus udah ganti, aku menahan diri dan membiarkan anak-anak sadar dengan sendirinya dengan tetap terus ku ingatkan. Jika aku tetap "lancang" kelewat inisiatif beresin himpunan atau semacamnya, aku tidak memberi kesempatan penerusku untuk merasa bertanggung jawab atas apa yang tengah diurusinya. Yah, semoga memang semuanya akan berjalan lancar ke depannya.

Jika mereview apa yang terjadi sebulan kemarin sebelum turun, sebenarnya yang terjadi hanyalah "perang dingin" antara BP-ku dan alumni yang entah memang benar atau hanya spekulasi. Kesulitan mencari tanggal LPJ yang tepat di weekend membuat kesenjangan dengan alumni semakin terasa. Sebenarnya aku sedikit bersyukur, karena sejak dulu mimpiku adalah memutus rantai tradisi. Masa lalu hanyalah untuk merefleksi, selebihnya, hanya mahasiswa pada zamannya yang harus mendefinisikan dan belajar apa yang ada di zamannya. Refleksi masa lalu bisa dilakukan banyak cara, yang paling utama adalah dengan arsip sejarah, dan itulah yang masih sangat kurang di HIMATIKA, bahkan ITB. Pengarsipan yang buruk membuat kita semua jadi buta sejarah, mengetahui masa lalu hanya dari cerita-cerita yang entah akurasi dengan realita sesungguhnya sejauh apa. Karena hanya melalui penurunan lisan pun, kita selalu hanya bisa meraba-raba sejarah paling jauh hingga 3 tahun ke belakang, padahal HIMATIKA ITB, sudah berumur 55 tahun. Lantas 52 tahun lainnya HIMATIKA seperti apa? Itulah yang kemarin berusaha ku perbaiki dengan pengumpulan arsip dan penelusuran sejarah. Dan ku akui, itu bukan lah pekerjaan yang mudah. Mungkin pengarsipan dan penelusuran ini akan terus ku lakukan paska jadi kahim, agar pengurus juga bisa cukup fokus dengan program2nya saja. Semoga kelak penyakit buta sejarah ini bisa disembuhkan, bukan dengan maki2an alumni ketika ada artefak yang hilang atau terbuang.

Terkait mengenai LPJ-ku kemarin pun sebenarnya ada dilema tersendiri. Jika melihat ini sebagai suatu fenomena, kenyataannya memang kehadiran alumni dan swasta di himpunan sudah sangat kurang, bahkan tidak ada sama sekali. 2010 dan 2011 sebagai angkatan terdekat pun seakan hilang tanpa jejak kecuali satu-dua orang yang masih

menyempatkan diri ke himpunan. Jika dipikir-pikir juga, selama ini memang rata-rata forum lebih pantas dilakukan pada hari kerja. Ketika aku adakan RA hari minggu aja, himpunan lain merasa itu hal yang aneh. Kenapa sekarang harus kami yang menyediakan waktu buat alumni-swasta ketika kehadiran mereka juga selama ini hampir tidak ada. Jika memang LPJ itu buat anggota, maka pastilah mencari waktu yang mana banyak anggota yang bisa hadir. Ya akhirnya, RA kemarin pun kesulitan kuorum di awal, bahkan hingga ditunda satu jam. Itulah mengapa aku cukup bersyukur, agar paradigma anak-anak terkait bahwa alumni-swasta harus 'dimanjakan' berubah. Baliklah dengan pertanyaan bahwa yang butuh itu siapa. Terkait pembelajaran, konsep pendidikan berbasis subjek sudah jelas-jelas menyatakan murid tidak pantas 'disuapi', mereka harus yang mencari sendiri. Bisa panjang sebenarnya, tapi yang jelas, hanya subjek yang tahu apa pembelajaran yang didapatkan. Walau memang, aku tidak memungkiri kehadiran alumni-swasta bisa menambah perspektif tambahan terkait apa yang seharusnya baik di himpunan. Ya dengan semua dilema ini, toh fenomenanya yang secara wajar membuat semua ini terjadi.

Rasa tanggung jawabku untuk terus mengawasi himpunan pun membawaku akhirnya menjadi anggota BPA. Yah, sedikit nekat sih. Dengan program fast track, jabatan di kabinet, dan kemudian jadi BPA, mungkin semester ini aku akan sedikit keseret-seret. Akhir-akhir ini juga aku merasa banyak ketinggalan dalam hal kuliah, karena memang mata kuliah S2 butuh waktu belajar lebih ketimbang kuliah2 S1. Minimal dengan menjadi BPA, aku bisa membantu pengawasan secara sistem, sekalian memperbaiki sistem BPA yang selama ini ku anggap aneh. Ya bagian dari 'menyelesaikan apa yang telah dimulai' terkait rencanaku sejak dulu untuk mengubah AD/ART. Lagipula juga memang masih ada warisan yang tak terselesaikan, seperti RUK, dan juga MCF. Toh tanggung jawab memang tidak terbatas jabatan, selama aku masih berada di sekitar ITB, aku akan terus merasa bertanggung jawab atas semua ideku dan atas semua yang ku wariskan.

Mungkin cukup itu. 11 bulan kepengurusan terasa cukup cepat dengan semua yang telah terjadi. Jika mencoba flashback, kepengurusanku cukup mengalami banyak turbulensi dari masalah FOKUS, pindah, piala, SK RA, dan lain sebagainya. Yang jelas

semoga semua itu bisa memberi pembelajaran yang baik buat siapapun yang ingin belajar darinya. Aku sendiri jelas belajar banyak hal. Karena dengan jadi kahim, aku menobrak batas-batas yang dulu ku buat karena keapatisanku terhadap sistem formal. Aku dulu cukup skeptis pada hal-hal yang berbau formalitas, membuatku sejak dulu lebih suka mengambil cara-cara 'belakang' dan informal, membuatku lebih suka sekedar jadi pengamat dan pengritik ketimbang pelaksana dan pemikir utama. Pada akhirnya dengan aku 'nekat' menyalonkan diri setahun yang lalu, aku bisa memiliki perspektif lain. Ya terima kasih juga buat 21 BP yang sudah memberiku harapan ketika dulu aku sangat pesimis terkait bantuan dari angktanku sendiri untuk menjalankan himpunan. Mengenai diriku sendiri, aku merasa aku berubah banyak denganku menjadi kahim. Bahkan aku tak ingat aku dulu seperti apa. Ya kata-kata mungkin tidak cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasihku pada siapapun yang telah mendukungku, dan juga rasa syukurku telah diberi kesempatan memegang amanah menjadi ketua himpunan.

Ketika aku berharap aku bisa menuliskan semuanya terkait kepengurusanku, ternyata menjaga konsistensi menulis tidak semudah itu, hingga sekarang jurnal yang ku buat pun ku rasa 'kurang' lengkap karena tentu masih banyaaaak yang tak terceritakan di sini. Tapi semoga pada tulisan-tulisan sederhana ini, aku bisa membuat kisah yang bisa dipelajari bagi siapapun yang ingin belajar. Aku toh hanya ingin membuktikan kata Pram, bahwa tulisan adalah tindakan untuk keabadian. Karena yang ku harap, 10-20 tahun lagi, tulisan ini bisa menjadi bentuk pengabdian semua momen kepengurusanku, untuk entah jadi kenangan buatku sendiri, atau kisah buat penerus-penerusku.

Akhir kata, seorang penyair perancis pernah berkata, "Semesta tidak terdiri atas atom, tapi terdiri atas kisah", Ya, demikian pula HIMATIKA.





# Pencapaian Intelektualitas

(Disadur dari Laporan Pertanggungjawaban Badan Pengurus HIMATIKA ITB  
2015/2016 bagian ketercapaian visi)

Intelektualitas sesungguhnya adalah bagian dari jiwa mahasiswa. Intelektual, yang mana seharusnya terwujud dalam penyempurnaan pengetahuan di perguruan tinggi, bisa dikatakan sosok yang telah mencapai puncak proses pendidikan. Membangun intelektualitas berarti membangun kematangan pikiran dari mahasiswa, baik dari segi pikiran yang kritis dan rasional, kesadaran dari dalam, dan profesionalitas dalam kemampuan.

Membangun intelektualitas tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Salah satu yang telah diusahakan untuk pembangunan intelektualitas ini adalah dengan membuka wadah seluas-luasnya di HIMATIKA ITB untuk mengembangkan diri tanpa ada paksaan, melalui divisi-divisi, kepanitaan, dan badan semi otonom. Anggota HIMATIKA ITB diberikan kebebasan untuk memilih bagian apa yang ingin dikembangkan tanpa harus ada tuntutan dari bagian lain. Pelepasan Mathco, ITB UNITED, Fourier, dan HIMATIKA Investment Club menjadi sebuah badan semi otonom adalah cara lain yang telah dilakukan untuk perluasan wadah ini.

Karena inti dari intelektualitas adalah pengembangan diri secara utuh tanpa paksaan. Pembangunan suasana maupun atmosfer himpunan untuk menunjang itu yang menjadi fokus utama dalam kepengurusan ini, sebagaimana terangkum dalam 4 misi. Yang terpenting adalah anggota HIMATIKA ITB melakukan sesuatu karena ada keinginan dari dalam, bukan sekedar karena paksaan atau tanpa alasan sama sekali. Membangun semua itu tentu membutuhkan banyak waktu dan kreativitas, karena membangun kesadaran dari dalam berarti setiap orang harus memahami dirinya masing-

masing, sedangkan pemahaman diri adalah suatu hal yang tidak mudah diraih, bahkan oleh orang yang telah dewasa.

Walaupun memang tidak mudah untuk membangun kesadaran dari dalam, beberapa cara informal dilakukan seperti dengan membiasakan adanya rasionalitas dalam berpikir, misalnya perancangan MCF dan IA-MA melalui kajian-kajian. Selain itu, penegakan sistem baik sistem formal seperti AD/ART maupun sistem informal seperti ketepatan waktu, sangat kami coba tekankan selama kepengurusan, walau tentu menemui banyak hambatan. Penegakan sistem adalah bentuk kesadaran dan sifat kritis terhadap sesuatu yang dibuat dan dipatuhi bersama sehingga tegaknya sistem termasuk bagian penting dalam intelektualitas.

Kunci lain yang digunakan untuk membangun intelektualitas adalah pengaderan, yang mana merupakan pisau utama pengembangan anggota. Salah satu pegangan kuat yang dipakai dalam keseluruhan materi metode FOKUS pun tetap terikat pada intelektualitas, yaitu bagaimana calon HIMATIKA kelak memiliki pikiran yang rasional dan kritis, melakukan sesuatu dengan alasan, dan berani memiliki pendapat. Didukung oleh karakter angkatan 2014 yang memang cenderung eksplisit dan egosentris, penanaman intelektualitas ini cukup tercapai namun dengan beberapa kekurangan, seperti kurang tertanamnya rasa menghargai dan loyalitas, sehingga intelektualitas ini justru menumbuhkan sifat individualis pada anggota. Mungkin ini hanya kecenderungan, tapi cukup terlihat dengan pola anggota, terutama angkatan bawah yang lebih memikirkan perasaan dan subjektivitas pribadi.

Satu lagi unsur intelektualitas yang telah dicoba bangun adalah profesionalisme dalam kemampuan, artinya kesadaran bahwa anggota HIMATIKA ITB adalah mahasiswa matematika seharusnya bisa memperlihatkan kemampuan itu secara bangga. Hal ini diwujudkan dengan pengadaan pameran karya pemodelan, MathE(x), sebagai bentuk pengembangan intelektualitas sebagai mahasiswa matematika.

Salah satu kendala terbesar dari terbangunnya intelektualitas di HIMATIKA ITB adalah karakter anak HIMATIKA yang cenderung selama ini terbiasa dengan konsep-

konsep yang hanya muncul dari kebiasaan atau pemahaman sederhana, yang mana sedikit berlawanan dengan intelektualitas yang menekankan rasionalitas dan kesadaran dalam bertindak. Ketika intelektualitas ini berusaha dibangun pun, persepsi anggota masih sangat sulit untuk disamakan. Akibatnya, banyak ketidakstabilan dan hal dinamis yang terjadi selama kepengurusan ini sebagai bagian dari transisi keadaan. Hal ini ditambah dengan aturan orientasi jurusan 5 hari, pindahnya sekretariat, dan percepatan periodisasi. Selain itu, ketika intelektualitas ini berusaha membebaskan tiap anggota untuk mengembangkan dirinya sendiri-sendiri berdasarkan bakatnya, masih banyak anggota yang belum memahami dirinya sendiri, demikian juga potensi dan bakatnya, sehingga sebenarnya butuh peran lagi dari himpunan untuk membantu anggota menemukan jati dirinya masing-masing, walau tentu itu bukanlah hal yang sama sekali mudah.

Intelektualitas merupakan karakter yang penting untuk ada pada semua mahasiswa. Himpunan memiliki peran penting untuk membantu mewujudkan itu selain adanya pendidikan formal di perguruan tinggi. Namun, membangunnya bukanlah hal yang mudah dan tidak bisa dalam waktu singkat, apalagi hanya dalam satu tahun kepengurusan. Yang telah dilakukan terkait pembangunan intelektualitas pada kepengurusan ini bisa menjadi inisiasi untuk HIMATIKA ITB berikutnya yang lebih baik.



*Visi : Membangun Intelektualitas di HIMATIKA ITB*



*#intelectifun*

*#PemiraHIMATIKAITB2015*

*Aditya Firman Ihsan*

*10112070*

# Epilog

## **Ketika Idealisme dan Realita berjabat tangan**

Mungkin aku akan memulai tulisan ini dengan paragraf pertama yang sama dengan prolog:

"Layaknya sebuah perjalanan, tiap langkah dalam alurnya selalu memiliki alasan dan motivasi tertentu yang menjadi sebab utama seseorang mengikuti langkah tersebut sebagai salah satu bagian dari perjalanannya. Banyak cara menuju Roma, kata sebuah pepatah lama, cukup sering terdengar mengetuk gendang telinga kita dalam berbagai keadaan kehidupan sehari-hari. Tanpa perlu pemikiran yang rumit dan mendalam, telah jelas terlihat kebijaksanaan yang tersirat dan terpendam dalam makna kata-katanya yang sederhana. Untuk sebuah tujuan, untuk sebuah visi, ratusan metode, jalur, prosedur, langkah, tersedia dengan siap untuk melayani, membawa seseorang menuju visi dan tujuan tersebut. Seperti itu jugalah perjalanan seorang aktivis, seorang pengabdikan bangsa, seorang kaum intelektual yang punya tanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya, memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuannya."

### **Kekuatan Idealisme**

Ya, sebuah tulisan seorang idealis di awal perjalanannya untuk menggapai ide-ide yang digantungkan tinggi dengan harapan bisa dicapai dengan maksimal. Tidak salah, tentu saja. Tidak ada yang salah dari bersikap idealis. Tapi ketika aku membaca itu saat ini, setelah menempuh perjalanan itu selama hampir setahun, aku merasa memang betapa penting mengawali sesuatu dengan harapan, yang mana sudah secara pasti akan berbenturan dengan beragam hambatan pada realitanya. Seakan-akan memang idealisme hanyalah angan-angan utopis yang membuai manusia agar tetap berada dalam keyakinan dan semangat yang optimis dalam menempuh perjalanannya. Ibaratnya, walaupun di

tengah jalan seseorang akan mati pun, dengan idealisme yang kuat, perjalanan itu tetap akan ditempuhnya.

Manusia bertindak sangat ditentukan oleh persepsinya sendiri. Dan persepsi ini biasanya cenderung imajinatif dan konstruktif dari dalam diri, yang dibangun dengan informasi-informasi yang ia ketahui selama hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang teraduk menjadi satu dengan hasrat-hasrat akan memunculkan imajinasi terhadap sesuatu yang utopis, sesuatu yang sebenarnya diharap-harapkan untuk dapat terjadi. Ambillah contoh ketika pengalaman seseorang selalu dipenuhi dengan ketidaknyamanan, sedangkan secara alamiah dirinya sendiri sebagai manusia memiliki hasrat untuk menggapai kenyamanan, maka akan muncul imajinasi (walau utopis) terkait apa yang sebenarnya diharapkannya terkait kenyamanan tersebut. Inilah asal mula munculnya idealisme secara wajar dalam diri manusia, sebuah hasrat untuk menggapai yang ideal, meskipun itu hanyalah ketidakmungkinan. Apapun yang ideal itu, minimal ia akan selalu menjadi patokan, pedoman, atau target, dalam melakukan suatu usaha atau proses. Bukankah di situ letak perjuangan manusia ketika hidup? Ketika menemukan ketidakidealan, maka idealisme itu akan muncul dengan sendirinya. Tapi tentu, kesadaran akan ketidakidealan itu belum tentu muncul sama pada setiap manusia.

Di awal kepengurusan, atau bahkan sebelum mencalonkan diri menjadi ketua himpunan, ketidakidealan inilah yang kurasakan di HIMATIKA, hingga akhirnya memunculkan ragam idealisme terkait semua hal yang ku anggap ideal, terutama mengenai intelektualitas. Ya itulah yang kemudian menjadi peganganku untuk menciptakan susunan visi, rencana, dan program-program untuk menggapai keidealan itu, walaupun ku akui ia terletak sangatlah jauh. Aku sudah lupa sejauh apa semangatku kala itu, namun sepertinya cukup tinggi sehingga begitu banyak kenekatan-kenekatan muncul untuk menggapainya. Ya tentu saja semua dengan hasrat terhadap idealisme yang terus dijaga. Karena pada akhirnya bisa ku katakan idealisme adalah nafas setiap manusia yang ingin berjuang. Ketika idealisme itu hilang, maka hilang pula lah semangat juangnya.

### **Tantangan Realita**

Idealisme memang menjadi nafas perjuangan setiap manusia. Namun sayangnya, jauhnya titik ideal menjadi tantangan tersendiri agar semangat ini tetap terus ada. Jauh tidaknya titik ideal tentu ditentukan dengan seberapa tidakidealnya posisi kita saat ini. Itulah realita. Idealisme selalu mengalami ancaman pengikisan setiap kali bertemu dengan ketidakidealan atau realita, walau sebenarnya di sisi lain, bisa saja realita justru membuat idealisme justru semakin kokoh. Toh pada dasarnya idealisme lahir dari ketidakidealan. Maka apa yang menentukan seberapa kuat idealisme itu bertahan pada realita? Tentu saja, keyakinan dan keberterimaan. Ketika seseorang lebih mudah menerima dan memaklumi realita, maka ketidakidealan itu akan dianggap sebuah kewajaran, bukan sesuatu yang butuh diubah menjadi sesuatu yang ideal, namun ketika ia meyakini bahwa keidealan adalah hal yang harus diwujudkan, maka ia tidak akan menerima begitu saja realita dan berjuang sekeras mungkin untuk menggapai keidealan itu. Tidak ada yang salah atau benar dari keduanya. Namun untuk menjadi seorang pemimpin, orang-orang yang dipimpin akan membutuhkan yang kedua, sebuah semangat untuk mencapai keidealan.

Lalu apa yang terjadi padaku? Sayangnya aku di tengah jalan sempat mengalami yang pertama. Suatu kondisi dimana aku lebih menerima semua keadaan ketimbang hasrat untuk mengubah keadaan tersebut. Kenapa? Karena dengan semua wawasan dan apa yang telah ku alami dan pelajari sejak dulu, berjuang melawan realita hanya berujung pada kelelahan. Apalagi ketika secara absurd aku menemukan sebuah lingkaran setan sisifus, yang mana usaha apapun tidak akan pernah mencapai keidealan. Seakan manusia dikutuk memang untuk kelak akan hancur. Panjang jika ku ceritakan secara detail. Penjelasan sederhananya adalah seperti bertanya untuk apa berbuat baik jika kejahatan itu akan selalu ada. Kenapa aku bisa berpikir seperti ini? Karena memang apapun yang dimunculkan realita adalah hal yang alamiah pasti terjadi. Ketidakidealan adalah keniscayaan dan keidealan adalah kemustahilan. Dengan hal seperti itu, apa lagi yang membuat kita terus maju selain keyakinan yang sangat kuat?

Aku teringat ketika masa-masa FOKUS, hal yang aku dan Ijal tekankan pada calon-calon anggota adalah betapa himpunan sebenarnya bukanlah bentuk yang ideal, dan tugas



anggotanya lah untuk terus berusaha mencapai keidealan itu walaupun sebenarnya itu hal yang tidak akan pernah bisa dicapai. Ku akui konsep seperti itu sebenarnya menyakitkan. Itu seakan -akan berusaha mengejar bayangan, suatu usaha yang tidak akan pernah berhenti, tidak akan pernah sampai. Apalagi pergaulanku di sunken court semakin membumikan idealismeku pada tataran-tataran yang lebih sederhana, selain tentunya kontemplasi-kontemplasi pribadi yang membuatku semakin mewajarkan realita. Meski bisa saja semua itu hanya muncul akibat kejenuhan dan lelah menjaga idealisme ketika diterba begitu banyak realita. Apalagi, di kepengurusanku cukup banyak hal yang terjadi yang menguji kapasitasku sebagai seorang pemimpin.

### **Berjabat tanganlah mereka**

Dengan semua itu, lantas apa? Jujur, pada setengah akhir kepengurusanku, lelah membuatku terbuai pada keinginan untuk segera menyelesaikan semuanya. Hal ini membuat kondisiku cukup tidak stabil, tarik-tarikan antara usaha mempertahankan idealisme dan terus berjuang semaksimal mungkin pada tiap prosesnya, atau bersikap pragmatis dan yang terpenting menyelesaikan semuanya apa adanya. Apalagi ketika nicky mengkritikku dengan jelas bahwa aku memakai standar ganda dalam melantik anggota baru. Pada akhirnya idealismeku memang perlahan terkikis sedikit demi sedikit oleh pisau yang bernama tanggung jawab.

Pada akhirnya memang menjadi sebuah dilema. Jabatan cenderung membatasi ruang gerak karena ada tanggung jawab yang butuh dijaga, meski di sisi lain jabatan justru jug amembuka arah gerak baru karena otoritas memberi kewenangan lebih. Tapi tetap, adanya tanggung jawab bisa memicu seseorang menjadi lebih pragmatis, karena pasti ada hal-hal lain yang jugatidak bisa diabaikan. Ketika berbicara satu himpunan, tentu saja banyak bagian yang perlu dipertimbangkan, dan ketika ada usaha mencapai keidealan di satu hal, cenderung akan mengabaikan keidealan di hal lainnya.

Ya memang, setiap pilihan pasti ada resiko dan pencapaian. Di sinila makna sebuah keputusan, bagaimana kita memilih resiko mana yang akan diambil dan mana yang diabaikan. Nah sayang, pencapaian keidealan secara total hanyalah bentuk utopis yang

mustahil tercapai. Ketika memilih memperjuangkan keidealan di satu hal, ada resiko mengorbankan keidealan di hal lain. Pada kasus FOKUS, aku memilih melantik segera agar keidealan kepatuhan terhadap batasan waktu osjur yang diberikan dekan bisa tercapai walau mengorbankan keidealan anggota baru yang masuk karena dirasa calon anggota belum siap untuk dilantik. Sebenarnya banyak lagi kasus lainnya yang menunjukkan dengan jelas betapa idealisme dan realita selalu berantem berebut posisi.

Memilih berada pada titik ekstrim tentu bukan lah hal yang bijak. Berpegang teguh memegang idealisme tanpa sedikit pun memikirkan realita tentu hanya akan membuat kita jadi orang "kelewat nekat" dan ceroboh, karena pada akhirnya usaha mencapai keidealan akan mudah ditangkis oleh realita. Menerima realita sepenuhnya tanpa ada keinginan untuk melakukan sesuatu sendiri juga hanya akan membuat kita kehilangan makna untuk terus hidup, karena pada dasarnya segala proses ada untuk memberi makna kehidupan. Lalu apa, yang terpenting adalah bagaimana menjaga idealisme dengan melihat tataran realitas yang perlu ditoleransi. Secara teori mudah, praktiknya sulit. Karena butuh semangat dan kebijaksanaan lebih untuk menyeimbangkan dua hal tersebut.

Itu lah yang akhirnya ku pelajari selama menjadi ketua himpunan, bagaimana menyeimbangkan dua makhluk yang selalu bertengkar ini. Aku memulai dengan idealisme tinggi, sempat tidak stabil karena jenuh dengan realita, namun tetap berjuang keras mempertahankan idealisme yang sudah ada, hingga akhirnya di ujung ku berusaha untuk menguatkan lagi apa yang ku impikan di awal. Kuatkanlah idealisme sekeras mungkin untuk membangun semangat juang tinggi untuk menempuh realita yang akan dihadapi, setelah proses perjuangan itu dilalui, barulah terima apa yang tidak berhasil tercapai. Sehingga memang keberterimaan diri terhadap realita memang seharusnya hanya dimunculkan ketika perjuangan paling maksimal telah dilakukan. Apabila di tengah-tengah keberterimaan realita itu sudah muncul, bisa dipastikan semangat yang ada pasti akan mengendur. Jangan berhenti sebelum perjalanan itu selesai, karena kesimpulan memang selalu ada di akhir. Menyimpulkan terlalu cepat hanya akan mengurangi pencapaian yang seharusnya lebih bisa dimaksimalkan.

Ibarat pertandingan persahabatan, berantem dulu baru kemudian di akhir apapun hasilnya ya berjabat tangan. Perjuangkan habis-habisan idealisme itu, benturkan sekeras-kerasnya pada realita, barulah di akhir kemudian apapun hasilnya, terima dengan ikhlas dan buatlah idealisme dan realita itu kembali berjabat tangan. Menjadi ketua himpunan memang adalah sebuah perjuangan. Dan memang, di akhir semua kesimpulan cerita bisa dengan jelas ku dapatkan, barulah pembelajaran itu bisa menjadi matang.

Terkait intelektualitas sendiri pun, aku tak bisa berkata banyak mengenai seberapa berhasil aku mencapai keidealan yang ku harapkan. Yang jelas aku cukup puas dan menerima apa yang telah ku gapai. Selanjutnya adalah bagaimana agar semua yang ideal yang ku coba dekati ini lebih dicoba dekati lagi oleh penerusku dengan semangat yang sama. *Well*, 49 minggu ini memang hanyalah kumpulan kisah. Ya, karena semesta tidak terdiri atas atom, tapi terdiri atas kisah, demikian pula HIMATIKA ITB.

(PHX)



# Tentang Penulis



**Aditya Firman Ihsan**, lahir di Mataram, 11 Februari 1995, saat buku ini dipublikasikan tengah menempuh studi matematika di Institut Teknologi Bandung. Ia terkadang lebih senang menyebut dirinya sendiri dengan nama "Phoenix" atau "phx". Mengenai alasannya apa, lebih baik tanyakan sendiri. Awalnya memang tidak pernah suka memperlihatkan identitas sesungguhnya secara terbuka, namun pada akhirnya ia sedikit penasaran dan melakukan eksperimen dengan membuat halaman "Tentang Penulis" ini. Toh baginya hidup adalah kumpulan percobaan dengan dunia adalah laboratoriumnya.

Setelah menyelesaikan amanahnya sebagai ketua umum HIMATIKA ITB, ia mencoba memaksimalkan bulan-bulan terakhirnya sebagai mahasiswa dengan membantu apa yang ia bisa bantu, baik masih di HIMATIKA ITB sendiri dengan menjadi BPA, di kabinet KM ITB dengan menjadi bawahan salah satu kementerian, dan juga di lembah pemikiran sunken court melalui keberlanjutan aliansi kebangkitan, serta rutinitas sebagai mahasiswa tingkat akhir. Kecintaannya pada menulis membuatnya telah menerbitkan 18 edisi booklet dengan beragam tema berbeda yang ia edit, desain, tulis, dan cetak sendiri. Pada akhirnya baginya tujuan menulis adalah untuk menulis itu sendiri, walau memang tujuan lainnya hanyalah untuk eksperimen dan mencoba-coba semua yang ia bisa coba selagi masih hidup.

Ia yakin halaman ini tidak banyak berarti apa-apa karena identitas manusia adalah hal yang paling kompleks yang ia ketahui di dunia ini dan memang tidak ada yang bisa mendeskripsikan dirinya selain yang sudah mengenal lama dan dekat dengannya. Jadi jika ingin tahu lebih lanjut, mending langsung saja hubungi yang terkait.

Tautan Karya : [bit.ly/bookletphx](http://bit.ly/bookletphx)

Alamat surel : [aditya.fphoenix@gmail.com](mailto:aditya.fphoenix@gmail.com)







Terima Kasih  
dukungannya  
setahun ini!  
:)

BP HIMATIKA ITB  
“Intellectifun”







HIMATIKA ITB 2015/2016